

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN  
KESENIAN *LENGGER BANYUMASAN*  
DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN  
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Masri Nur Hayati**  
**12209241030**

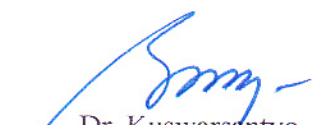
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

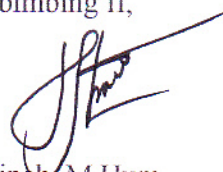
Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lenggèr Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 April 2016  
Pembimbing I,

  
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP. 19650904 199203 1 001





Yogyakarta, 29 April 2016  
Pembimbing II,

  
Herlinah, M.Hum  
NIP. 19601013 1987 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Menyetujui Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M.Hum	Ketua penguji		25/05/2016
Dra. Herlinah, M.Hum	Sekretaris penguji		25/05/2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji utama		23/05/2016
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji pendamping		25/05/2016

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A  
NIP. 19610524199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Masri Nur Hayati

Nim : 12209241030

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, <sup>29</sup> April 2016

Penulis



Masri Nur Hayati

## MOTTO

“Dukungan orang tua menjadikan niat, ikhtiar serta do’a untukku yang selalu menuntun langkah ini menuju keberhasilan dan kesuksesan”

(Masri Nur Hayati)

“Ada banyak sekali kesempatan di luar sana bagimu, tapi semua ini tergantung pada dirimu sendiri, untuk membangun cita-cita dan terbang setinggi yang kau harapkan, setinggi bintang”

(Sally Ride, Astronot)

“Bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Berusaha menjadi yang terbaik, dan percayalah bahwa Allah akan memberikan sesuatu yang indah di waktu yang tepat”

(Anisa Dhita R)

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada jalan keluar (kemudahan ) maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(QS Al-Insyirah : 6)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan kebaikanNya untukku, sehingga skripsi ini selesai disusun. Teriring ucapan terimakasih, sebuah karya ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Samirun dan Ibu Tawen) yang telah membesarkanku, selalu menyayangi, membimbing, dan menyemangati, dan mendukungku. Terimakasih atas nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti untukku. Meskipun karya yang jauh dari sempurna ini tak dapat membalas semua pengorbanan yang telah Bapak Ibu berikan, semoga dapat membuat Bapak dan Ibu bangga.
2. Adik tersayang (Mitha Indah Apriyanti) terimakasih untuk perhatian dan semangat yang di berikan untukku.
3. Keluarga besar di Banyumas, terimakasih atas do'a, motivasi, dan semangat yang telah di berikan.
4. Sang kekasih (Aji Cahyadi) yang selalu menemani di saat suka dan duka, memberi dorongan, support, dan masukan yang sangat berarti dalam hidupku.
5. Almamaterku Jurusan Pendidikan Seni Tari yang mengajarku tentang semua hal dalam proses kependidikan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

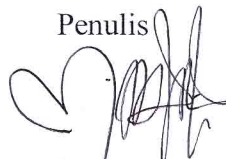
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak walaupun banyak terdapat kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunannya. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, selaku ketua jurusan pendidikan seni tari sekaligus pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti disela-sela kesibukannya.
4. Ibu Herlinah M.Hum, selaku ketua jurusan pendidikan seni tari sekaligus pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti disela-sela kesibukannya.
5. Ibu Titik Putraningsih, M.Hum sebagai pembimbing akademik dan sebagai orang tua saya di kampus, yang selalu memotivasi saya.

6. Alm. Bapak Saptomo M.Hum yang pernah menjadi pembimbing akademik dan sebagai sosok bapak yang mengasihi, menasehati saya dengan kesabarannya
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, terimakasih atas ilmu yang di berikan, nasehat serta motivasi untuk menjadi kepribadian yang baik.
8. Teman-teman Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012, terimakasih atas kekompakan, perhatian dan kasih sayang yang membuatku tersanjung dan tak pernah ku lupakan.
9. UKM Kamasetra Universitas Negeri Yogyakarta sebagai keluarga selama di Yogyakarta, terima kasih atas bantuan, dorongan, support, berbagai ilmu yang di peroleh yang nantinya akan berguna untuk ku.
10. Sahabat terbaikku ( Fitri Puspita Dewi, Aji Setyowati, Dita Kinanti) yang selalu memberi semangat, support, menemani disaat suka dan duka selama di sini, terimakasih untuk persahabatan yang indah yang telah terjalin.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 April 2016

Penulis  
  
Masri Nur Hayati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Deskripsi Teoritik .....	8
1. Perkembangan .....	8
2. Bentuk Penyajian .....	10
3. Kesenian Tradisional .....	19
4. Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	26
C. Kerangka Berfikir .....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
1. Pendekatan Penelitian .....	29
2. Objek Penelitian .....	29
3. Subjek Penelitian .....	30
4. Setting Penelitian .....	30
5. Teknik Pengumpulan Data .....	30
a. Observasi .....	31
b. Wawancara .....	31
c. Studi Dokumentasi .....	32
6. Teknis Analisis Data .....	33
a. Reduksi Data .....	33
b. Menyajikan Data .....	34
c. Penarikan Kesimpulan .....	34
d. Uji Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Setting Penelitian .....	36
1. Kondisi Geografis dan letak wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas .....	36
2. Struktur sosial dan data jumlah penduduk masyarakat desa Papringan .....	37
3. Mata Pencanharian .....	38
4. Kehidupan Keagamaan .....	39
5. Pendidikan .....	39
6. Jenis kesenian yang berkembang .....	40
B. Sejarah Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	41
C. Paguyuban Seni Langen Budaya .....	54
D. Perkembangan bentuk penyajian kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di Paguyuban seni Langen Budaya .....	61
1. Gerak .....	61
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	61
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	67
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	73
2. Desain lantai .....	80
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	80
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	80
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	81
3. Iringan Musik .....	84
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	84

b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	91
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	94
4. Tata Rias .....	97
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	97
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	102
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	107
5. Tata Busana .....	114
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	114
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	117
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	124
6. Tata Lampu ( <i>Lighting</i> ) .....	128
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	128
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	129
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	130
7. Tempat Pertunjukan .....	131
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	131
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	133
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	134
8. Perlengkapan Tari ( <i>Property</i> ) .....	135
a. Tahap pertama Tahun 1982-1999 .....	135
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008 .....	139
c. Tahap ketiga Tahun 2009-2016 .....	140
E. Faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan bentuk penyajian .....	142
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk menurut Usia .....	37
Tabel 2 : Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin .....	37
Tabel 3 : Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	38
Tabel 4 : Jumlah Penduduk menurut berdasarkan Agama yang di anut .....	39
Tabel 5 : Jumlah Penduduk menurut berdasarkan Pendidikan .....	40
Tabel 6 : Daftar nama Kesenian di desa Papringan .....	41
Tabel 7 : Data Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di Kabupaten Banyumas .....	45
Tabel 8 : Perkembangan gerak, urutan penyajian, dan waktu pementasan Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	78
Tabel 9 : Perkembangan desain lantai pada Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	84
Tabel 10 : Perkembangan musik iringan Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	96
Tabel 11 : Perkembangan tata rias Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	112
Tabel 12 : Perkembangan pemakaian tata busana atau kostum pada Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	127
Tabel 13 : Perkembangan tata lampu pada Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	131
Tabel 14 : Perkembangan tempat pertunjukan Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ..	135
Tabel 15 : Perkembangan perlengkapan tari Kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	141

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ragam gerak <i>seblak</i> sampur .....	62
Gambar 2 : Ragam gerak <i>penthangan</i> tangan .....	63
Gambar 3 : Ragam gerak <i>penthangan</i> tangan oleh maestro <i>Lengger</i> .....	65
Gambar 4 : Ragam gerak <i>penthangan</i> tangan penari Baladewa .....	66
Gambar 5 : Ragam gerak <i>seblak</i> sampur .....	68
Gambar 6 : Ragam gerak <i>penthangan</i> tangan .....	69
Gambar 7 : Ragam gerak <i>entragan</i> .....	70
Gambar 8 : Ragam gerak <i>lampah tigo</i> .....	70
Gambar 9 : Ragam gerak <i>keweran sindhet</i> .....	71
Gambar 10 : Bababk <i>Badhutan</i> atau <i>Bodhoran</i> .....	72
Gambar 11 : Babak <i>Baladewaan</i> .....	72
Gambar 12 : Babak <i>Lenggeran</i> oleh penari dewasa .....	74
Gambar 13 : Babak <i>Lenggeran</i> oleh penari remaja .....	74
Gambar 14 : Babak <i>Lenggeran</i> oleh anak-anak .....	75
Gambar 15 : Babak <i>Badhutan</i> oleh penari dewasa .....	76
Gambar 16 : Babak <i>Badhutan</i> oleh penari remaja .....	76
Gambar 17 : Babak <i>Baladewaan</i> .....	77
Gambar 18 : Ragam gerak <i>penthangan tangan</i> oleh anak-anak .....	77
Gambar 19 : Desain lantai sejajar .....	80
Gambar 20 : Desain lantai diagonal .....	81
Gambar 21 : Desain lantai segitiga .....	81
Gambar 22 : Desain lantai melingkar .....	81
Gambar 23 : Desain lantai lurus .....	82
Gambar 24 : Desain lantai diagonal .....	82

Gambar 25 : Desain lantai zig-zag .....	82
Gambar 26 : Desain lantai huruf A .....	82
Gambar 27 : Desain lantai huruf I .....	83
Gambar 28 : Desain lantai huruf V .....	83
Gambar 29 : Desain lantai huruf W .....	83
Gambar 30 : Desain lantai huruf X .....	83
Gambar 31 : Desain lantai huruf Y .....	84
Gambar 32 : <i>Gambang</i> .....	85
Gambar 33 : <i>Tabuh gambang</i> .....	86
Gambar 34 : <i>Kendhang ciblon</i> .....	87
Gambar 35 : <i>Ketipung</i> .....	87
Gambar 36 : <i>Kenong</i> .....	88
Gambar 37 : <i>Tabuh kenong</i> .....	88
Gambar 38 : <i>Slenthem</i> .....	89
Gambar 39 : <i>Tabuh slenthem</i> .....	89
Gambar 40 : <i>Gong sebul</i> atau <i>gong bumbung</i> .....	90
Gambar 41 : <i>Saron</i> berlaras <i>pelog</i> .....	92
Gambar 42 : <i>Saron</i> berlaras <i>slendro</i> .....	92
Gambar 43 : <i>Demung</i> berlaras <i>pelog</i> .....	93
Gambar 44 : <i>Demung</i> berlaras <i>slendro</i> .....	93
Gambar 45 : Alat musik organ .....	94
Gambar 46 : Alat musik <i>bass drum</i> .....	94
Gambar 47 : <i>Kendhang Banyumasan</i> .....	95
Gambar 48 : <i>Kendhang ciblon, kendhang Banyumasan</i> beserta <i>ketipung</i> .....	96
Gambar 49 : Tata rias <i>Lengger Banyumasan</i> dengan paes .....	98

Gambar 50 : <i>Cundhuk penyu</i> .....	99
Gambar 51 : <i>Menthul</i> dari janur kuning .....	100
Gambar 52 : Tata rias <i>Badhut</i> .....	100
Gambar 53 : Tata rias gagah pada babak <i>Baladewaan</i> .....	101
Gambar 54 : Tata rias babak <i>Lenggeran</i> tampak depan .....	103
Gambar 55 : Tata rias babak <i>Lenggeran</i> tampak samping .....	103
Gambar 56 : Sanggul tekuk .....	104
Gambar 57 : <i>Subal</i> .....	104
Gambar 58 : <i>Sirkam</i> .....	104
Gambar 59 : Karangan jagung .....	105
Gambar 60 : <i>Menthul</i> dan sariayu .....	105
Gambar 61 : <i>Giwang</i> .....	105
Gambar 62 : <i>Gelang</i> .....	106
Gambar 63 : Tata rias <i>Baladewaan</i> .....	106
Gambar 64 : Tata rias <i>Lengger</i> untuk kalangan dewasa .....	108
Gambar 65 : Tata rias penari <i>Lengger</i> untuk kalangan remaja .....	108
Gambar 66 : Tata rias <i>Lengger</i> cilik tampak depan .....	109
Gambar 67 : Tata rias <i>Lengger</i> cilik tampak samping kiri .....	109
Gambar 68 : Tata rias <i>Lengger</i> cilik tampak belakang .....	109
Gambar 69 : Sanggul modern .....	110
Gambar 70 : Korsase dari payet .....	111
Gambar 71 : Bunga untuk hiasan .....	111
Gambar 72 : <i>Giwang</i> .....	111
Gambar 73 : Kalung .....	112
Gambar 74 : Gelang kreasi .....	112
Gambar 75 : Tata busana kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .....	115

Gambar 76 : Tata busana babak <i>Badhutan</i> atau <i>Bodhoran</i> .....	116
Gambar 77 : Tata busana babak <i>Baladewaan</i> .....	117
Gambar 78 : Tata busana babak <i>Lenggeran</i> .....	118
Gambar 79 : <i>Mekak</i> bludru .....	118
Gambar 80 : <i>ilat-ilatan</i> .....	119
Gambar 81 : <i>Slepe</i> .....	119
Gambar 82 : <i>Boro</i> dan <i>Samir</i> .....	119
Gambar 83 : Jarik .....	120
Gambar 84 : Sampur .....	120
Gambar 85 : Tata busana <i>Badhut</i> .....	121
Gambar 86 : Tata busana <i>Baladewaan</i> .....	121
Gambar 87 : <i>Binggel</i> .....	122
Gambar 88 : <i>Jamang</i> .....	122
Gambar 89 : <i>Sumping</i> .....	123
Gambar 90 : <i>Kelat bahu</i> .....	123
Gambar 91 : Gelang <i>Baladewaan</i> .....	123
Gambar 92 : Celana panji hitam .....	124
Gambar 93 : <i>Mekak</i> kreasi .....	125
Gambar 94 : Kebaya .....	126
Gambar 95 : Jarik model rok .....	126
Gambar 96 : Sabuk .....	126
Gambar 97 : Sampur gombyok .....	127
Gambar 98 : Lampu patromak .....	129
Gambar 99 : Lampu neon 15 watt .....	129
Gambar 100 : Lampu general .....	130
Gambar 101 : Tempat pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di gubug	



tengah sawah .....	132
Gambar 102 : Tempat pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di panggung depan halaman rumah .....	132
Gambar 103 : Tempat pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di Pendopo Sipanji Banyumas .....	133
Gambar 104 : Tempat pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di Lapangan	134
Gambar 105 : Tempat pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di Gedung Kesenian Jakarta .....	135
Gambar 106 : Kacamata .....	136
Gambar 107 : Sampur gombyok .....	136
Gambar 108 : Keris .....	137
Gambar 109 : <i>Ebeg</i> atau <i>jaran kepeng</i> .....	137
Gambar 110 : Sesaji .....	138
Gambar 111 : Foto wawancara dengan <i>Lengger</i> Sariyah dan Bapak Hadi .....	167
Gambar 112 : Foto wawancara dengan <i>Lengger</i> Sariyah .....	167
Gambar 113 : Foto bersama <i>Lengger cilik</i> .....	168
Gambar 114 : Foto bersama dengan ibu Sugiarti selaku sekretaris desa Papringan .....	168
Gambar 115 : Wawancara bersama <i>Lengger</i> Saliyah .....	169
Gambar 116 : Wawancara dengan bapak Yogi Prayogo .....	169
Gambar 117 : Foto bersama Bapak Yogi dan <i>Lengger</i> Saliyem.....	170
Gambar 118 : Foto wawancara dengan ibu Sri Purwati di kantor kepala desa Papringan .....	170
Gambar 119 : Foto paguyuban seni langen budaya .....	171
Gambar 120 : Foto Kostum <i>tapih pinjung</i> .....	171
Gambar 121 : Foto Pengrawit yang sedang meniup <i>gong sebul</i> .....	172

Gambar 122 : Foto Sesaji untuk acara nadzar .....	172
Gambar 123 : Foto Wedangan dan kembang telon .....	173
Gambar 124 : Foto Penari <i>Lengger</i> Ryanto lengkap menggunakan paes.....	173
Gambar 125 : Foto Tata Busana penari <i>Badhut</i> pada Tahun 1992-1999 .....	174
Gambar 126 : Foto Tata Busana penari <i>Badhut</i> pada Tahun 2000-2009 .....	174
Gambar 127 : Foto Tata Busana penari <i>Badhut</i> pada Tahun 2009-2016.....	175
Gambar 128 : Foto <i>Lengger Banyumasan</i> dewasa dan anak-anak .....	175
Gambar 129 : Foto Ketua paguyuban, Yuki, dan <i>Lengger</i> Daisah .....	176

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium .....	149
Lampiran 2 : Pedoman Observasi .....	161
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....	162
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi .....	165
Lampiran 5 : Foto .....	167
Lampiran 6 : <i>Gendhing</i> .....	177
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian .....	187
Lampiran 8 : Surat Pernyataan dari narasumber .....	194

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN  
KESENIAN *LENGGER BANYUMASAN*  
DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN  
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh  
Masri Nur Hayati  
NIM 12209241030**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data di peroleh dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data di lakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Keabsahan data di peroleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* dipengaruhi oleh seniman yang berasal dari desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Kesenian *Lengger Banyumasan* dapat dibagi menjadi tiga tahapan atau periode yang terdiri dari periode pertama Tahun 1982-1999, periode kedua Tahun 2000-2008, dan periode ketiga Tahun 2009-2016. Perkembangan bentuk penyajian tersebut meliputi gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu (*lighting*), tempat pertunjukan, dan perlengkapan tari (*property*). Adanya perkembangan bentuk penyajian tersebut, kesenian *Lengger Banyumasan* lebih terlihat praktis, dinamis dan efisien dengan tampilan yang telah di kemas sedemikian rupa hingga lebih menarik serta kesenian tersebut dapat di terima oleh semua kalangan. Perkembangan bentuk penyajian tersebut sebagai upaya dalam menggali, melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kesenian *Lénggér Banyumasan*.

Kata kunci : Perkembangan, Bentuk Penyajian, Kesenian *Lengger Banyumasan*,

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Dengan demikian, kebudayaan dapat dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam kebiasaan di kehidupan sehari-hari, yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak bisa terlepas dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan di masyarakat adalah kebudayaan. Dengan adanya kebudayaan kita yang hidup sebagai makhluk sosial dapat bertukar ide atau gagasan yang telah disusun dan disesuaikan dengan adat istiadat demi mempersatukan ciri khas dalam budaya masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan terdiri dari tujuh aspek universal, diantaranya (1) susunan (struktur) atau sistem kemasyarakatan, (2) mata pencaharian atau sistem ekonomi, (3) peralatan hidup atau sistem teknologi, (4) bahasa atau sistem komunikasi, (5) kesenian, (6) agama, dan (7) ilmu pengetahuan (Wibowo, 2007:115). Aspek tersebut saling berpengaruh satu sama lain misalnya aspek kesenian berhubungan dengan aspek ekonomi. Hal itu berarti kesenian dalam hal ini difungsikan sebagai seni hiburan yang dapat menghasilkan nilai ekonomis demi suatu kebutuhan.

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kesenian karena kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang perlu dilestarikan dan

dikembangkan. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat (1990:204) bahwa salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan salah satu bagian universal dari kebudayaan dan terkait erat dengan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan.

Menurut Djelantik (2004: 1-2) keindahan yang berhubungan dengan manusia bisa keindahan yang alami, yaitu keindahan yang tidak dibuat oleh manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan atau benda-benda yang memperoleh wujud akibat peristiwa alam dan keindahan yang merupakan hasil karya manusia. Manusia secara naluriah juga mempunyai rasa seni karena seni merupakan kebutuhan setiap manusia, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka seni akan terus diciptakan dipertahankan dan dikembangkan dalam lingkup kehidupannya. Negara kita memiliki banyak keanekaragaman kebudayaan, suku, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang sudah pasti setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Hal ini disebabkan berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh kondisi setempat yang ditimbulkan oleh masyarakat.

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan kesenian yang tumbuh dalam masyarakat yang bersifat kerakyatan dan keberadaannya sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tari kerakyatan tidak mementingkan segi keindahan tapi lebih mengarah pada penggambaran kehidupan dalam masyarakat. Ciri khas dari tari kerakyatan adalah kesederhanaan baik dalam gerak, irama, pakaian, tata rias, maupun tema yang biasa dilakukan

dengan spontanitas (Kussudiardjo, 1992: 4). Pola garap kesenian tradisional ini muncul sebagai luapan spontanitas yang lebih bersifat apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Banyumas merupakan masyarakat yang hidup di lingkungan yang jauh dari pusat pemerintahan atau di luar tembok keraton. Berbagai kesenian yang berkembang di wilayah Banyumas antara lain *Gumbêng, Kênthongan, Manorék, Bongkél, Muyén, Buncisan Golék Géndhong, Kêthoprak, Calung, Salawatan Jawa, Gandalia, Bégalan, Ébé, Macapat Gagrag Banyumasan, Jamas Pusaka, Wayang Kulit Gagrag Banyumasan, Réngkong, Dalang Jêmblung, Karawitan Gagrag Banyumasan, Gobrag Kothékan Lêsung, Ujungan, Aksimuda, Aplang atau Dhaéng, Pak Kéong, Sintrén/ Laisan, Buncisan, Munthiét, Rinding, Cowongan dan Angguk.*

Kesenian *Lénggér Banyumasan* merupakan salah satu kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah sebaran budaya masyarakat Banyumas. Kesenian *Lénggér Banyumasan* merupakan kesenian tradisi dari masa pra dan pasca kemerdekaan dan masih eksis hingga sekarang. Kesenian *Lénggér Banyumasan* awalnya merupakan tarian pergaulan yang tidak memiliki ritmik dan aturan dalam menari. Waktu pementasan dilaksanakan semalam penuh, sehingga penonton merasa bosan dengan sajian yang monoton dan waktu yang cukup lama. Penonton kebanyakan berasal dari kalangan masyarakat dewasa sampai yang tua terutama kalangan pria. Hal inilah yang menjadikan masyarakat bosan dengan tampilan yang serba apa adanya, terutama untuk kalangan masyarakat muda jarang sekali melihat pertunjukan tersebut dan bahkan tidak tertarik.

Dalam upaya pelestariannya, banyak komunitas kesenian *Lénggér Banyumasan* yang berusaha untuk mengembangkan kesenian tersebut, salah satunya yaitu komunitas di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Paguyuban seni langen budaya dibangun sekitar tahun 1982 oleh Bapak Sukendar Hadi Soemarto . Di paguyuban kesenian tersebut, kesenian *Lénggér Banyumasan* mengalami perkembangan yang pesat. Daluhu kesenian *Lénggér Banyumasan* ditarikan oleh penari desawa, tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini dapat ditarikan oleh remaja bahkan anak-anak. Hal ini dilakukan karena untuk berbagai kepentingan pariwisata dan selain itu juga untuk mencari regenerasi di paguyuban tersebut dengan berbagai macam cara yang antara lain diadakannya pelatihan bersama dan workshop di beberapa tempat seperti di sanggar yaitu sanggar Kamajaya dan lembaga-lembaga lainnya yaitu, SD, SMP, SMK/SMA, bahkan sampai di komunitas Pring Sedapur ISI Surakarta. Dengan diadakannya pelatihan dan workshop tersebut, maka kesenian *Lénggér Banyumasan* akan selalu di kembangkan di berbagai grup atau lembaga dalam upaya menggali, melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam berkesenian yang sudah ditata sedemikian rupa sehingga kesenian tersebut terlihat dinamis dan menarik. Pada masa globalisasi seperti sekarang ini kesenian tradisional banyak tergeser oleh perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan asing. Hal ini mengakibatkan semakin menipisnya minat terhadap kesenian tradisional yang dianggap ketinggalan zaman dan kuno. Faktor lain yang



mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kepedulian masyarakat sekarang dalam melestarikan dan mengapresiasi kesenian tradisional. Dari beberapa faktor di atas, maka warga masyarakat desa Papringan khususnya di Paguyuban seni Langen Budaya bertekad mengembangkan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* agar kesenian ini dapat diterima keberadaanya di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, kesenian *Lénggér Banyumasan* yang ada di Paguyuban seni Langen Budaya ini berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk penyajian yang dikemas sedemikian rupa, sehingga lebih dinamis dan menarik dengan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Perkembenagan ini membawa dampak positif bagi masyarakat dan lebih disenangi di kalangan generasi muda.

Adanya perkembangan kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya yang begitu pesat, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah mempunyai makna batasan masalah penelitian. Karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku dan aktivitas, namun tidak semua tempat, pelaku dan aktivitas kita teliti. Untuk menentukan pilihan penelitian, maka harus membuat fokus masalah atau batasan

masalah. Fokus masalah pada penelitian ini adalah perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat mengetahui keragaman bentuk dan jenis kesenian *Lénggér Banyumasan* di Kecamatan Banyumas.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaraan hasil kajian ilmiah tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan*

di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

- c. Sebagai bahan kajian dalam bidang Seni Tari khususnya kesenian *Lénggér Banyumasan*.
- d. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang sejenis dimasa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Seni Budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru seni budaya.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih terhadap kesenian *Lénggér Banyumasan* guna pelestarian kesenian *Lénggér* di masa yang akan datang.
- d. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian di berbagai daerah, sehingga mahasiswa lebih kreatif dalam berkarya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Perkembangan**

Perkembangan merupakan proses pengolahan kembali berdasarkan unsur-unsur tradisi dan perluasan wilayah pengenalan berupa tampilan yang baru tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas (Sedyawati, 1984 : 39). Dalam hal ini perkembangan berarti suatu proses perubahan penampilan atau susunan suatu karya menjadi lebih dinamis dan menarik dengan melalui tahapan-tahapan yang telah disesuaikan untuk menambah daya tarik. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan karena perubahan yang ditimbulkan dari cara hidup manusia, tetapi bisa pula karena manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berganti regenerasi (Sedyawati, 1981: 40).

Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1999: 98). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan suatu proses penciptaan kembali dengan menampilkan hal-hal yang baru tanpa meninggalkan nilai tradisi yang ada. Perubahan ini bertujuan untuk mengarahkan ke hal yang lebih baik dengan melalui beberapa tahapan dan proses belajar dari pengalaman. Menurut Humardani (2005: 9) menyatakan bahwa perkembangan pada seni pertunjukan sekarang ini lebih luas dan dalam penggarapan suatu karya seni memerlukan

latihan dan ketampilan khusus. Menurut Murgiyanto dalam Sedyawati (1986: 52) menyatakan bahwa perkembangan di dalam seni tari juga merupakan bagian dari perkembangan kehidupan secara universal. Hal ini berarti proses perkembangan karya seni menuju yang lebih baik harus dilakukan secara terarah dan terbimbing supaya bisa menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif.

Perkembangan ini terjadi pada Paguyuban seni Langen Budaya dalam upaya melestarikan kesenian *Lénggér Banyumasan* sehingga kesenian ini tetap eksis dan lestari. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada dan berkembang serta keberadaanya sudah diakui oleh masyarakat. Perubahan yang dilakukan di Paguyuban seni Langen Budaya ini karena berbagai tuntutan masyarakat dan tentunya bertujuan untuk menambah daya tarik masyarakat terhadap kesenian *Lénggér Banyumasan* agar kesenian tersebut dapat dilestarikan.

Perkembangan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original yang terjadi berdasarkan pengalaman hidupnya, maka manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru secara berkelanjutan untuk kepentingan hidupnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan hidup yang meliputi lingkungan alam dan sosial budaya. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan seni dan budaya. Salah satu faktor sosial adalah komunikasi. Dengan komunikasi baik antar kelompok maupun antar bangsa menjadikan perkembangan seni lebih efisien. Menurut Sunaryadi (2000:5) menyatakan bahwa dalam pertunjukan

*Lénggér Banyumasan* yang dulu dengan yang sekarang tentu memiliki perubahan baik menyangkut bidang internal maupun eksternal. Perubahan di bidang internal berupa gerak tari, kostum, dan iringan musiknya, sedangkan perubahan eksternal yaitu perubahan yang menyangkut masyarakat pendukung seni tersebut. Perubahan internal terjadi karena tuntutan masyarakat yang ingin membawa kesenian *Lénggér Banyumasan* ke tahap yang setara dengan kesenian bergengsi yang lainnya sesuai dengan arus globalisasi sehingga dengan adanya perubahan bentuk penyajian yang baru akan lebih dinamis, sedangkan perubahan eksternal yang terjadi karena masyarakat ingin memperlihatkan bahwa kesenian *lénggér Banyumasan* itu ada dan layak untuk ditonton sebagai media hiburan sehingga menambah daya tarik wisatawan. Di sisi lain dalam perkembangan karya seni tidak hanya ungkapan nilai estetis dari masing-masing individu, melainkan lebih kepada ungkapan yang kreatif dari masyarakat. untuk pengembangan di sektor pariwisata yang bertujuan untuk hiburan semata.

## **2. Bentuk Penyajian**

Bentuk menurut Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985: 122) salah satu dari bentuk adalah wujud. Wujud terdiri dari dua macam yaitu wujud yang nyata dan *abstrak*. Wujud nyata merupakan wujud yang dapat dilihat dengan mata secara langsung. Sedangkan wujud yang *abstrak* merupakan wujud yang tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan tetapi dapat di dengar dengan indera pendengaran, misalnya musik, dan suara. Bentuk dalam tari merupakan suatu kesatuan gerak yang disebut motif gerak (Suharto, 1984: 35). Dalam suatu pementasan tari bukan sekedar diwujudkan dari serangkaian gerak,

tetapi tari juga mempunyai bentuk, wujud keseluruhan sistem. Wujud adalah apa yang nampak sebagai serangkaian isi dari komponen-komponen (Soedarsono, 1972: 34).

Penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 862) adalah cara atau pengaturan penampilan, dalam penyajian suatu seni pertunjukan khususnya pertunjukan tari terdapat berbagai unsur yang mendukung suasana susunan penyajian tersebut. Dari beberapa istilah di atas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam kesenian dapat diartikan sebagai suatu tata cara, proses menyajikan suatu karya seni yang tersusun dari beberapa motif gerak berdasarkan elemen-elemen pendukung karya tari dan diwujudkan dalam bentuk pementasan. Elemen-elemen pendukung tersebut harus ada dalam suatu pertunjukan, karena elemen pendukung tersebut sangat berpengaruh bila dilihat dari nilai keindahan pada suatu pertunjukan. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita tersebut berupa kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*simetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) (Gie, 1976: 35). Dalam proses penyusunan karya tari terdapat beberapa elemen-elemen yang mendukung, yaitu antara lain (a) gerak, (b) desain lantai, (c) iringan, (d) tata rias, (e) busana, (f) tempat pertunjukan, (g) tata lampu/*lighting* dan (h) perlengkapan tari/*property*.

#### a. Gerak

Menurut Djelantik (1999: 27) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam tari. Menurut La Meri dalam Soedarsono (1986:

16) menyatakan bahwa tari adalah bergerak. Gerak merupakan unsur yang sangat pokok dalam tari, ini berarti suatu tari tidak bisa dikatakan tari jika di dalamnya tidak terkandung unsur gerak. Di sisi lain Soedarsono (1972: 9) menyatakan bahwa gerak sebagai sarana komunikasi dalam tari. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa gerak adalah salah satu unsur yang paling utama dan paling besar perannya dalam karya tari. Gerak bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam suatu pertunjukan, sehingga gerak disebut sebagai sarana komunikasi antara penonton dengan penari.

Gerak tari bukanlah gerak yang seperti kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi gerak yang sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Gerak dalam tari secara umum ada dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang dapat dilihat dari segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah digarap dan mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1972: 160-161).

#### b. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Menurut La Meri dalam Soedarsono (1986: 19) desain lantai adalah garis atau lintasan yang dilalui oleh penari dari posisi satu ke posisi selanjutnya yang berada di atas lantai. Desain lantai terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan sedangkan garis lengkung adalah lebih halus dan lembut. Garis lurus dapat dibuat desain huruf T, V, A dan lain lain, sedangkan garis lengkung



dapat dibuat pola lingkaran, angka delapan, dan lain sebagainya (La Meri dalam Soedarsono, 1986: 22). Desain garis tersebut tak hanya dapat dibuat dengan garis-garis tubuh, garis tangan serta garis kaki penari, tetapi dapat juga diamati dari jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari di atas lantai (Murgiyanto dalam Sedyawati, 1986: 25).

#### c. Iringan atau Musik

Menurut La Meri terjemahan Soedarsono (1986: 44) menjelaskan bahwa desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari. Dalam bentuk penyajiannya musik dapat berupa tatanan bunyi atau suara, baik suara yang berasal dari alat musik ataupun yang berasal dari suara manusia atau *vocal*. Iringan sangat mendukung dan berperan penting dalam tari karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto dalam Sedyawati, 1986: 30), walaupun sebenarnya musik dapat berdiri sendiri dalam sebuah karya seni. Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, tari sangat membutuhkan adanya musik sebagai iringannya. Musik dan tari harus berjalan seirama, dan apabila tidak berjalan seirama tari tidak akan terlihat harmonis dan dapat mengurangi nilai keindahan pada tari tersebut. selain berfungsi sebagai pengiring tari, musik juga berfungsi untuk membangun suasana, memberi penekanan gerak, memberi ketukan, sebagai ilustrasi, serta membantu terbentuknya dinamika atau memberi daya hidup tarinya.

Menurut Jazuli (2014: 40) menjelaskan bahwa musik adalah seni suara atau bunyi yang didasarkan pada indera pendengaran. Dalam penataan suara

harus mempertimbangkan besar kecil gedung atau tempat diadakannya pertunjukan sehingga dapat diperoleh kualitas suara seperti yang dikehendaki. Apabila pertunjukan diadakan dilapangan, secara langsung membutuhkan alat pengeras suara yang bisa menangkap getaran secara langsung dan suara tersebut dapat terdengar keras dan jelas walaupun di ruangan terbuka sehingga akan mengundang banyak penonton di sekitar tempat pertunjukan.

Musik atau iringan tari dapat terbagi menjadi dua yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal yaitu musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari misalnya suara yang dilantunkan, sedangkan musik eksternal yaitu musik yang timbul dari luar diri penari misalnya tepukan tangan, hentakan kaki dan lain sebagainya.

#### d. Tata Panggung

Panggung adalah tempat untuk pertunjukan tari. Suatu pertunjukan selalu membutuhkan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Penataan panggung dalam suatu pertunjukan tari hendaknya menempatkan benda-benda yang mendukung pertunjukan tari, dan tidak menempatkan benda-benda yang tidak mendukung pertunjukan tari karena akan mengganggu aktivitas penari. Menurut Hidayat (2005: 56) menyatakan bahwa panggung mempunyai bentuk yang bermacam-macam antara lain panggung arena, panggung leter L, panggung tapal kuda, panggung *proscenium*. Panggung arena adalah panggung yang dapat dilihat penonton dari segala arah dan posisi pemain berada di tengah penonton, panggung leter L adalah panggung yang dapat

dilihat dari dua sisi memanjang dan sisi lebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat dilihat penonton dari sisi depan, samping kanan, dan samping kiri, panggung *proscenium* yaitu panggung yang hanya dapat dilihat dari sisi satu arah pandang penonton.

#### e. Tata Rias

Harymawan (1988: 134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Dikatakan pula bahwa tata rias dibagi menjadi tiga jenis yaitu rias cantik, rias karakter, dan rias *fancy*. Rias cantik adalah rias yang berfungsi untuk mempercantik wajah supaya terlihat menarik. Rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh sesuai karakter atau peran yang dibawakan. Rias *fancy* adalah rias yang digunakan untuk menyerupai alam atau benda-benda alam. Di sisi lain Hidayat (2005: 60) menyatakan bahwa tata rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh, tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari penari.

Dalam rias harus memperhatikan jarak antara penari dengan *lighting* serta jarak penari dengan penonton (Harymawan, 1988: 134). Hal ini disesuaikan karena untuk mengantisipasi tingkat ketebalan dan tipis suatu rias dalam suatu pertunjukan.

#### f. Tata Busana

Menurut Harymawan (1998:127) busana atau kostum adalah segala sandangan dengan perlengkapan yang dikreasikan dalam pentas. Tata busana atau kostum pentas meliputi semua pakaian dan perlengkapan yang dipakai, baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kostum-kostum yang dikenakan harus sesuai dengan cerita yang disajikan (Harymawan, 1988: 130). Setiap tarian mempunyai kostum yang berbeda satu sama lain baik macamnya maupun perhiasannya (Wartono, 1989: 11). Hal ini yang menjadi ciri khas dari masing-masing jenis tarian. Di sisi lain Jazuli (1994: 18) menyatakan bahwa penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan pesona penontonnya. Fungsi tata busana tari ini adalah (1) sebagai pelindung tubuh (2) Memperindah penampilan (3) Memperjelas karakter yang dibawakan atau memperkuat ekspresi gerak.

Kostum tari memerlukan berbagai pertimbangan dalam menggunakannya, terutama dalam pemilihan warna yang pada dasarnya setiap warna memiliki simbol tersendiri. Arti simbolis warna dalam tata busana tari antara lain warna merah berarti dinamis, marah berarti emosi, keberanian, agresif serta memberi kesan panas. Warna biru berarti kesan dingin, perasaan tak berdaya, warna bangsawan atau darah biru berarti kesetiaan yang mempunyai kesan sejuk serta menenteramkan. Warna kuning dan orange berarti suasana riang, dan gembira. Warna merah jambu berarti lembut. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa, sedangkan warna putih merupakan simbol

kesucian atau bersih (Jazuli, 1994:18-19). Selain itu menurut Hidayat (2005: 63-64) menyatakan bahwa hal yang paling penting dan harus diperhatikan dalam merancang busana tari antara lain: (1) karakteristik tari, (2) desain gerak, (3) mode penyajian tari. Di dalam penyajian karya tari, antara garapan tari, warna kostum, dan karakter kostum yang dikenakan harus sesuai dengan tema tari yang dibawakan.

g. Tata Lampu (*Lighting*)

Tata lampu atau *lighting* adalah seperangkat penataan lampu yang ada di dalam suatu pementasan, biasanya terletak di panggung. Penataan lampu dalam pertunjukan tari tidak hanya bertujuan untuk penerangan saja, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat suasana tari dalam suatu pertunjukan. Pada pertunjukan tari, kata menerangi dan menyinari keduanya hampir sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Menurut Harymawan (1988: 146) menyatakan bahwa menerangi hanya memberi penerangan supaya panggung tidak terlihat gelap. Penggunaan lampu seperti ini disebut *general illumination*. Dengan *general illumination* semua benda-benda yang berada di atas panggung baik itu benda yang penting maupun benda yang tidak penting diterangi secara merata, sedangkan menyinari adalah tata cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan keadaan dramatik lakon. Penggunaan lampu ini disebut *specific illumination*. Dengan *specific illumination* perhatian dipusatkan khusus pada suatu objek yang sedang dipentaskan, dan tempat-tempat lain tidak terlihat atau gelap. Di sisi lain Jazuli (1994: 25) menyatakan bahwa untuk

memperjelas suatu adegan, dan menghidupkan suatu pertunjukan tari, penyinaran dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penyinaran secara langsung adalah sinar atau cahaya lampu dapat memberi kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan penyinaran secara tidak langsung adalah penyinaran yang dapat memberikan efek hidup terhadap busana, penari, dan perlengkapan lain yang dipergunakan dalam pertunjukan tari tersebut (Jazuli, 1994:25).

Di dalam penataan lampu diperlukan keahlian khusus, yaitu seorang penata lampu harus memiliki pengetahuan tentang efek-efek warna cahaya terhadap warna kostum atau busana tari yang dipakai dalam pertunjukan tari, apabila seorang penata lampu kurang menguasai hal tersebut, maka akan berakibat fatal pada seluruh pertunjukan. Misalnya busana warna merah akan lebih menyala dan tajam warnanya apabila disinari dengan cahaya berwarna biru, tetapi apabila disinari dengan cahaya merah maka warna yang dihasilkan tidak lebih terang dan menyala.

Menurut Harymawan (1988: 148-151) terdapat bermacam-macam lampu yang dapat mendukung suatu pementasan sehingga terlihat sempurna yang antara lain : (1) *strip light*, (2) *spotlight*, (3) *floodlight*. *Strip light* adalah lampu yang berderet. *Strip light* terbagi menjadi dua macam yaitu *footlight* dan *borderlight*. *Footlight* diletakan di batas depan pentas, dan di bawah. *Borderlight* diletakan di atas digantungkan di belakang border-border. *Spotlight* adalah sumber sinar yang dengan intensif memberikan sinar kepada satu titik atau bidang tertentu. *Floodlight* adalah lampu yang mempunyai kekuatan yang besar tanpa lensa.

#### h. Perlengkapan Tari (*Property*)

Perlengkapan tari atau *property* adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tata tari atau koreografi (Soetedjo, 1983:60). Di sisi lain Hidayat (2005: 59) menyatakan bahwa *property* merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Suatu penyajian tari akan lebih hidup jika dalam sajiannya dilengkapi dengan *property*, sehingga penonton dapat memahami ilustrasi yang disajikan oleh penari.

### 3. Kesenian Tradisional

Menurut Hidayat (2005: 14) jenis tari menurut perkembangan terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional adalah suatu tarian yang dilakukan oleh komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional kebangsawanan. Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat kemudian tari kebangsawanan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan, sedangkan tari modern adalah tari yang sudah terlepas dari aturan-aturan tradisional.

Seni tradisional menurut Sutiyono (2009: 16) adalah seni yang hidup sejak lama, turun-temurun, dan berkembang pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini seni tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dari zaman nenek moyang hingga sekarang yang harus tetap dijaga dan

dilestarikan. Tradisi merupakan bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk menggeluti tradisi tersebut. Menurut Suwandono dalam Sedyawati (1984: 40-41) menyebutkan bahwa seni tradisi tumbuh, hidup, dan berkembang di daerah bersangkutan erat sekali dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakat daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kehidupan tari tradisi sejalan, seiring dengan perkembangan kehidupan tradisi, yang mengarah kepada pencapaian puncaknya sebagai karya budaya. Tari tradisional ini juga dapat disebut sebagai tari rakyat (Wartono, 1989: 3).

Tari kerakyatan tidak mementingkan segi keindahan tapi lebih mengarah pada penggambaran kehidupan dalam masyarakat. Hal ini senada dengan ungkapan Kussudiardja (2000: 126) yang menyatakan bahwa tarian rakyat diciptakan untuk kepentingan adat seperti upacara-upacara ritual dan selain itu diciptakan untuk berbagai kepentingan di berbagai lapangan kehidupan yang dipelihara dan dikembangkan oleh tokoh masyarakat ataupun sesepuh. Di sisi lain Soedarsono dalam Sedyawati (1986: 92-97) menyatakan bahwa berdasarkan unsur artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) tari primitif, (2) tari klasik, dan (3) tari rakyat. Tari primitif yaitu tarian yang sederhana dan belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerak maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaanya, kemungkinan di daerah terpencil atau pedalaman saja. Semua jenis tari primitif bersifat magis dan sakral atau suci. Tari klasik yaitu tari yang sudah baku baik gerak maupun iringannya. Oleh karena itu tari klasik merupakan garapan kalangan



raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. Tari klasik mempunyai hukum yang kuat, dalam perwujutannya tari klasik lebih cenderung abstrak yang terkadang merupakan wujud simbolik dari latar belakang (Kussudiardja, 1981: 19). Tari rakyat yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis dengan berbagai perkembangan menurut kemampuan penyusunnya.

Ciri khas dari tari kerakyatan adalah kesederhanaan baik dalam gerak, irama, pakaian, tata rias, maupun temanya yang biasa dilakukan dengan spontanitas (Kussudiardja, 1992: 4). Tari tradisional kerakyatan ini bersifat sederhana dan apa adanya, maksudnya tarian tradisional kerakyatan pola garapannya merupakan wujud cerminan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu kesenian rakyat merupakan perwujudan dari karya seni yang murni. Tarian tradisional kerakyatan ini biasanya digunakan untuk keperluan adat seperti upacara meminta hujan, mensyukuri hasil panen (Kussudiardja, 1993: 36).

Fungsi tari tradisional kerakyatan ini antara lain berfungsi sebagai hiburan untuk bersenang-senang. Dalam penyajiannya, kesenian ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran seperti keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya (Rahayu, 2013: 13).

#### 4. Kesenian *Lénggér Banyumasan*

Berkaitan dengan kesenian tradisional kerakyatan, kesenian *Lénggér Banyumasan* juga tergolong salah satu diantaranya. Kesenian *Lénggér* atau *Lénggér* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas sejak tahun 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas dan kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. Bagi masyarakat Banyumas, *Lénggér* merupakan serpihan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena telah dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut (Sunaryadi, 2000: 6). Di sisi lain dalam pertunjukan rakyat, berbagai kepercayaan pra-Hindu yang magis-religius masih tetap merupakan unsur yang dominan, seperti pada pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* sebelum acara dimulai, terlebih dahulu melakukan ritual sesaji dengan menyalakan dupa untuk kelancaran dalam pementasannya.

Dahulu penari *Lénggér* adalah pria yang berdandan seperti wanita, namun kini umumnya ditarikan oleh wanita cantik. Sebagaimana uraian tersebut Sunaryadi (2000: 4) juga menyatakan bahwa pada tahun 1918 penari *Lénggér* adalah laki-laki yang berpakaian wanita. Hal ini terjadi karena semakin sulitnya mendapatkan penari laki-laki yang bisa menari dan berdandan layaknya seorang wanita, selain itu sosok wanita dinilai lebih *luwes* dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton. Hal demikianlah yang memungkinkan salah satu sebabnya penari *Lénggér* sekarang ini dimainkan oleh seorang wanita, sedangkan penari prianya hanya sebagai *Badhut* yang berfungsi untuk memeriahkan suasana. *Badhut* biasanya hadir pada pertengahan pertunjukan. Pertunjukan kesenian

*Lénggér Banyumasan* pada zaman dahulu dilakukan dalam waktu semalam suntuk, waktu pementasan mulai dari pukul 22.00 WIB hingga pagi sebelum subuh. Dalam perkembangannya kesenian *Lénggér Banyumasan* dipentaskan pada siang hari dan bahkan telah dikemas dengan mengambil perbagian yaitu pada bagian *Lénggér*-nya yang dikemas menjadi satu tarian lepas yaitu tari “*Gambyong Banyumasan*” (Sunaryadi, 2000: 83). Selain tari *Gambyong Banyumasan* juga masih banyak perkembangan bentuk tarian yang lain dan tarian tersebut merupakan tarian yang terdiri dari beberapa cuplikan per adegan pada kesenian *Lénggér Banyumasan* yang telah dikemas menjadi satu bentuk karya tari yaitu tari *Rumeksa*.

Kesenian *Lénggér Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya ini penarinya hanyalah wanita. Jumlah penari *Lénggér* antara dua sampai tiga orang. Dahulu penari *Lénggér* selain menari juga harus bisa menyanyi, tetapi sekarang kebanyakan penari *Lénggér* disebut sebagai “Renggong” yaitu penari *Lénggér* yang hanya bisa menari (keterangan dari bapak Wiryatama pada tanggal 6 Februari 2016 pukul 14.30 WIB). Sependapat dengan ungkapan Ben Suharto (1999: 66) bahwa penari ronggeng menari sambil menyanyi dengan kata-kata yang spontan yang disesuaikan dengan iringannya. Di sisi lain hal yang sama diungkapkan oleh Sunaryadi (2000: 39) bahwa menjadi seorang *Lénggér* sebenarnya cukup berat karena selain harus bisa menari, seorang *Lénggér* dituntut untuk bisa menyanyi, berdialog, melawak dan sekaligus berakting.

Pada dasarnya *Tledak, Ronggeng, Lénggér, Gandrung* Banyuwangi, itu sama tetapi karena penempatan daerah yang berbeda maka setiap daerah memiliki

ciri khas atau keunikan yang berbeda juga. Untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya disebut *Tledak*, untuk daerah Jawa Barat disebut *Ronggeng*, dan untuk daerah Banyumas secara umum *Lénggér*, tetapi ada pula yang menyebutnya sebagai *Ronggeng*, dan di daerah Banyuwangi di sebut *Gandrung Banyuwangi*. Adanya aneka ragam pertunjukan rakyat yang sebenarnya sejenis seperti di atas, maka sangat dimungkinkan yang menjadi penyebab dari perbedaan itu adalah sifat *barangan* atau pertunjukan yang dilakukan secara keliling di dalam maupun di luar desa dari kesenian rakyat itu. Adanya perbedaan adat atau kebiasaan daerah yang dilalui, menyebabkan adanya upaya penyesuaian terhadap kondisi dan aspirasi (Sunaryadi, 2000: 27).

Gerakan tariannya masih sangat sederhana dan seringkali mengalami pengulangan gerak, tetapi dewasa ini gerak *lénggér* sangat dinamis dan lincah mengikuti irama calung. Kesenian *Lénggér Banyumasan* berpijak pada gaya *Banyumasan*. Menurut Sedyawati (1981: 4) gaya adalah sifat pembawaan tari, yang artinya dalam suatu tarian terdapat pola gerak yang khas yang menjadi ciri dari tarian tersebut. Ciri khas gerak pada kesenian *Lénggér Banyumasan* ini antara lain *geyol*, *gedheg*, dan lempar sumpur, yang gerakannya dilakukan dengan teknik yang patah-patah dan menggemaskan. Gerak dalam setiap sekaran berbeda-beda, dan gerak penghubung antara sekaran itu disebut *keweran singget*.

Penari *Lénggér* harus berdandan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat menarik. Menurut Sunaryadi (2000: 51) penari *Lénggér* dianggap sebagai “maskot”, penari *Lénggér* dituntut memiliki *keluwesan*, feminitas, dan daya pikat yang mempesona. Rias yang digunakan adalah rias cantik dengan gaya rambut

disanggul menggunakan sanggul *konde* atau sanggul jawa, sampur atau *selendang* biasanya dikalungkan di bahu, mengenakan kain jarik, *mekak*, dan *stagen*.

Kesenian *Lénggér Banyumasan* ini diiringi oleh seperangkat gamelan tradisional *Banyumasan* yaitu *gamelan calung* yang terbuat dari bambu *wulung* (ungu kehitaman). Hal tersebut di dukung oleh Sunaryadi (2000: 43) yang menyatakan bahwa instrumen pengiring yang dipergunakan dalam pertunjukan ini berupa *gamelan calung*. Seperangkat *gamelan calung Banyumasan* ini terdiri dari *gambang barung*, *gambang penerus*, *kenong*, *dendhem*, *gong sebul*, dan *kendhang*. Dalam penyajiannya kesenian ini diiringi vokalis yang lebih dikenal sebagai *sinden*. Tembang yang dibawakan antara lain “*bendrong kulon*”, “*jineman*”, “*kembang glepang*”, “*ricik-ricik*”, “*sekar gadung*” dan “*malangan*”. Satu grup atau komunitas kesenian ini minimal memerlukan 7 orang anggota yang terdiri dari *sinden*, *penabuh gamelan*, penari *Lénggér* (keterangan dari Bapak Sukendar Hadi Soemarto pada tanggal 03 Februari 2016 pada pukul 20.00 WIB).

Dahulu kesenian ini sangat disenangi oleh masyarakat karena kesenian ini hanya untuk bersenang-senang dan menghibur. Sebenarnya kegiatan ini mengandung kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat serta merekatkan masyarakat dalam hal komunikasi. Tetapi seiring berjalannya zaman beberapa kalangan tidak lagi menyukai kesenian ini terutama para remaja karena kesenian ini dianggap kuna dan ketinggalan zaman. Mereka beranggapan tarian ini dianggap seronok mengandung unsur pornografi sehingga budaya *Lénggér Banyumasan* bertentangan dengan ajaran agama Islam.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pernah dilakukan peneliti terdahulu adalah Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian *Lénggér* Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung oleh Dyah Sri Rahayu, 2013, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik FBS, UNES. Fokus penelitian adalah kajian bentuk dan fungsi yang didalamnya menjelaskan mengenai sejarah, bentuk penyajian yang terdiri dari beberapa unsur yaitu gerak, tata rias, musik iringan, tembang atau lagu dan perlengkapan tari berupa topeng, sesaji, tata lampu dan tata suara serta fungsi pertunjukan yang berfungsi sebagai untuk keperluan acara ritual.

Kesenian Tari *Lénggér* di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo oleh Riris Fitriatin Nasihah, 2009, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian makna dan fungsi kesenian tari *Lénggér* yang di dalamnya menjelaskan mengenai sejarah, bentuk penyajian terdiri dari jumlah pemain, gerak, musik, kostum dan sesaji, fungsi kesenian dilihat dari fungsi ekonomi dan hiburan serta makna yang terkandung adalah sebagai salah satu bentuk penyebaran agama islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian yang berjudul perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas adalah data orisinil atau tidak merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Befikir

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang kaya akan kebudayaan. Masyarakat juga sangat antusias dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki dan tentunya didukung oleh pemerintah. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas dikemas dalam suatu *event* yang bertujuan untuk menambah daya tarik wisata Kabupaten Banyumas dengan adanya berbagai macam kesenian tradisional kerakyatan di dalamnya. Kesenian rakyat selalu ditampilkan karena kehadirannya menambah hiburan sekaligus sebagai jembatan untuk melestarikan kesenian rakyat. *Event* tersebut antara lain *baritan*, bersih desa, *nadar*, *kaulan*, *jamasan pusaka* di Kebasen, *larungan* di Sungai Serayu, *Ruwatan* dan berbagai event pawai budaya dalam serangkaian HUT RI, HUT Kabupaten Banyumas, kunjungan pejabat, serta acara-acara kebudayaan yang lainnya.

Kesenian *Lénggér Banyumasan* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah sebaran Banyumas. Dahulu keberadaan kesenian *Lénggér Banyumasan* sangat eksis dan hampir setiap kecamatan memiliki tiga sampai empat group kesenian yang menguri-uri kesenian tersebut. Paguyuban seni Langen Budaya merupakan salah satu paguyuban yang melestarikasn dan mengembangkan kesenian *Lénggér Banyumasan* yang bertempat tinggal di desa Papringan Rt 02 / Rw 04 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, namun seiring berjalannya waktu kesenian *Lénggér Banyumasan* semakin surut peminatnya terutama untuk kalangan masyarakat muda yang kurang antusias dengan adanya kesenian tersebut. Berbeda

dengan sekarang, di Paguyuban tersebut kesenian *Lénggér Banyumasan* telah dikemas bentuk penyajiannya dengan tampilan yang lebih dinamis dan efisien, sehingga kesenian *Lénggér Banyumasan* dapat diterima keberadaanya dan disenangi oleh kalangan masyarakat muda bahkan untuk kalangan anak-anak. Dewasa ini penari *Lénggér* berasal dari kalangan remaja berusia belasan tahun.

Adanya realita ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banayumas Kabupaten Banyumas yang mencakup sejarah, dan perkembangan bentuk penyajian agar masyarakat lebih mengetahui perkembangan yang telah kemas demi untuk melestarikan kesenian *Lénggér Banyumasan* tersebut.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001: 3).

Deskriptif dalam penelitian dilakukan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi sehingga mendapatkan data, kemudian data yang terkumpul dianalisis dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sesuai dengan keadaannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2001: 6). Penelitian ini menyangkut perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

### **2. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah kesenian *Lénggér Banyumasan* yang dikaji dari perkembangan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajiannya meliputi gerak, desain lantai, iringan tari atau musik, tata rias, tata busana, *lighting* atau tata lampu, tempat pertunjukan, dan perlengkapan tari atau *property*.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu terdiri dari narasumber kesenian *Lénggér Banyumasan*, narasumber tersebut adalah pelaku dalam kesenian tersebut yang terdiri dari pencipta kesenian *Lénggér Banyumasan* sekaligus ketua Paguyuban seni Langen Budaya, sesepuh desa/perangkat desa, pengurus paguyuban, penari kesenian *Lénggér Banyumasan* serta tokoh masyarakat yang berada di wilayah Banyumas khususnya yang membidangi seni budaya atau seniman yang mengetahui secara detail tentang kesenian *Lénggér Banyumasan*.

### **4. Setting Penelitian**

Setting penelitian dilakukan di Paguyuban seni Langen Budaya yang berada di desa Papringan Rt 02/ Rw 04 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan dan 12 desa, desa Papringan adalah salah satunya. Desa Papringan merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kesenian *Lénggér Banyumasan*, yaitu di Paguyuban seni Langen Budaya.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar pembuatan laporan, baik berupa lisan maupun tulisan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (John W, 2013: 267). Untuk mendapatkan informasi yang lengkap observasi tersebut dilakukan dengan cara tersamar atau terus terang. Hal ini di dukung oleh pendapat Sugiyono (2014: 66) yang menyatakan bahwa observasi terus terang atau tersamar adalah dalam melakukan observasi peneliti mengatakan hal yang sebenarnya bahwa tujuan dari observasi tersebut dimaksudkan untuk penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati, mengetahui, dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara

Menurut John W, (2013: 267) penelitian dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penelitian secara langsung adalah penelitian yang dilakukan melalui tatap muka, sedangkan penelitian secara tidak langsung adalah penelitian yang dilakukan melalui media komunikasi berupa telepon ataupun ikut serta dalam kesenian tersebut sebagai pelaku seni.

Untuk menggali data yang berkaitan dengan perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan*, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang terstruktur kepada beberapa narasumber. Wawancara terstruktur

adalah wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber dengan menyiapkan beberapa instrumen berupa pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2014: 73). Narasumber tersebut adalah pendukung kesenian *Lénggér Banyumasan*, serta tokoh masyarakat di wilayah Banyumas dan beberapa pihak-pihak yang mengetahui tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan*. Narasumber tersebut terdiri dari (1) Ibu Sri Purwanti selaku kepala desa Papringan, (2) Ibu Sugiarti selaku kasi atau sekretaris desa Papringan, (3) Bapak Wirya Atmaja selaku seniman sekaligus dewan kebudayaan Kabupaten Banyumas, (4) Bapak Sukendar Hadi Soemarto selaku ketua paguyuban seni Langen Budaya sekaligus seniman, (5) Ibu Dasiah selaku seniman *Lénggér* serta penari *Lénggér* pada paguyuban seni langen budaya, (6) Ibu Sariah selaku seniman *Lénggér* di desa Tambak Negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, (7) Bapak Hadi Suwito selaku seniman *Lénggér* di desa Tambak Negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, (8) Ibu Saliyem, dan (8) Bapak Yogi Prayogo, selaku seniman *Lénggér* di desa Pengadegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas,

#### c. Studi Dokumentasi

Dalam Studi Dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari semua Informasi dan dokumen berupa foto, audio visual, dan catatan-catatan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82). Pelaksanaan pendokumentasian yaitu pengambilan foto dan video mengenai perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban

seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. hal ini dilakukan bertujuan untuk mencocokkan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan data yang telah ada.

## 6. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari sebuah penelitian dan mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisis data ini menggunakan analisis data deskriptif, sehingga data-data diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat. Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Tehnik analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

### a. Reduksi Data

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara yang diseleksi berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014: 92) bahwa mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya.

#### b. Menyajikan Data

Menyajikan data merupakan suatu proses merangkai informasi dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata dan gambar mengenai perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis data hasil penelitian.

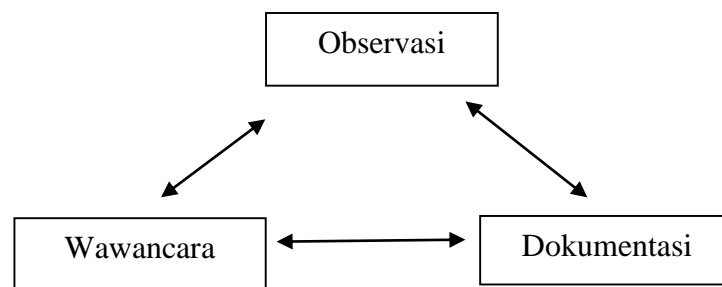
#### d. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menyatakan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi tehnik, triangulasi penelitian, dan *review* informan (Sutopo, 2002: 79-63).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014: 127). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber mengenai perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden,

kemudian dipadukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun model triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Triangulasi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan letak Wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas**

Wilayah Kecamatan Banyumas merupakan salah satu dari 27 Kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan keadaan wilayah yang berada diantara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Kecamatan Banyumas meliputi 12 Desa yaitu (1) Desa Binangun, (2) Danaraja, (3) Dawuhan, (4) Kalisube, (5) Karangrau, (6) Kedunggede, (7) Kedunguter, (8) Kejawar, (9) Papringan, (10) Pasinggangan, (11) Pekunden dan (12) Sudagaran <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-banyumas-jawa-tengah-jateng.html> diunduh hari Kamis, 11 Februari 2016 pada pukul 11.39 WIB. Kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban Seni Langen Budaya tumbuh dan berkembang di Kecamatan Banyumas khususnya desa Papringan.

Desa Papringan merupakan desa yang berada di wilayah agraris dengan mayoritas penduduk adalah sebagai petani. Desa papringan terletak di daerah sekitar pegunungan yang sebagian besar wilayahnya berupa perkebunan dan



persawahan. Luas wilayah desa Papringan adalah 445 ha. Batas wilayah desa Papringan yaitu dapat di uraikan sebagai berikut :

Batas sebelah Utara : Sungai Serayu  
 Batas sebelah Timur : Desa Kalisube  
 Batas sebelah Selatan : Desa Binangun  
 Batas sebelah Barat : Desa Mandirancan

## 2. Struktur sosial dan data jumlah penduduk masyarakat desa Papringan

Desa Papringan terdiri dari 3 Dusun yang terdiri dari 32 Rukun tetangga (RT ), 5 Rukun warga (RW) dan 1407 kepala rumah tangga. Jumlah penduduk 4.968 jiwa terdiri dari 2.547 jiwa laki-laki dan 2.421 jiwa perempuan.

Tabel 1: Jumlah Penduduk berdasarkan usia

No.	Umur (Tahun)	Jumlah
1.	0-5 Tahun	344 orang
2.	6-15 Tahun	719 orang
3.	16-60	3.301 orang
4.	60- keatas	525 orang

Sumber : (Sumber : Kantor Desa Papringan, 2016)

Tabel 2: Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	2547	2421	4968 orang

Sumber : (Sumber : Kantor Desa Papringan, 2016)

### 3. Mata Pencaharian

Desa Papringan adalah desa agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani, sehingga untuk kebutuhan pangan masyarakat desa Papringan sangat tercukupi. Selain bermata pencaharian sebagai buruh tani, masyarakat desa Papringan ini juga berprofesi sebagai Pedagang, PNS, Polri, TNI, Montir, Perawat, Bidan Swasta, Seniman, Tukang Kayu, Karyawan Swasta, Wiraswasta, Pensiunan, Perangkat Desa, Buruh Harian Lepas, Pedagang Keliling, Migran. Untuk lebih jelasnya data tersebut akan di rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	127	107	234 orang
2.	Buruh Tani	370	104	474 orang
3.	PNS	26	17	43 orang
4.	Montir	79	-	79 orang
5.	Perawat	-	3	3 orang
6.	Bidan Swasta	-	1	1 orang
7.	TNI	16	-	16 orang
8.	Seniman	51	34	85 orang
9.	Tukang Kayu	10	-	10 orang
10.	Karyawan Swasta	392	110	502 orang
11.	Wiraswasta	172	19	191 orang
12.	Pensiunan	26	11	37 orang
13.	Perangkat Desa	8	3	11 orang
14.	Buruh Harian Lepas	883	905	1788 orang
15.	Pedagang Keliling	3	27	30 orang
16.	Migran	17	25	42 orang

(Sumber : Kantor Desa Papringan, 2016)

#### 4. Kehidupan Keagamaan

Penduduk desa Papringan memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Mayoritas penduduk memeluk agama islam dan sebagian masyarakat juga menganut agama non islam yaitu Kristen Katholik dan Protestan. Walaupun dalam agama terdapat perbedaan, tetapi dalam berkesenian mereka dapat membaur, guyub rukun dan tidak membeda-bedakan.

Tabel 4: Jumlah Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	Islam	2520	2411	4931 orang
2.	Kristen Katholik	3	1	4 orang
3.	Kristen Protestan	24	9	33 orang

Sumber : (Sumber : Kantor Desa Papringan, 2016)

Selain kehidupan berkesenian, penduduk desa Papringan juga maju dalam hal keagamaan. Hal ini terbukti dari semakin berkembangnya kegiatan keagamaan dalam rangka untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta sikap toleransi antar umat beragama.

#### 5. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam upaya mendewasakan manusia untuk pembentukan karakter. Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Papringan, dalam lingkup pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk dari yang belum sekolah, pernah sekolah, dan tidak pernah sekolah tentang sejauh mana tingkat pendidikan perlu diketahui, karena pendidikan dapat mempengaruhi pola

piker, daya cipta, dan kreatifitas seseorang dalam berkarya. Data terperinci tentang pendidikan di desa Papringan adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK/Play group	31	53	84 orang
2.	Tidak sekolah	1	1	2 orang
3.	Tamat SD	1203	1076	2279 orang
4.	Tidak tamat SD	93	133	226 orang
5.	Tamat SLTP	302	457	759 orang
6.	Tidak tamat SMP	65	63	128 orang
7.	Tamat SLTA	342	423	765 orang
8.	D3	7	9	16 orang
9.	S1	11	24	35 orang
10.	S2	-	1	1 orang

(Sumber : Kantor Desa Papringan, 2016)

## 6. Jenis kesenian yang berkembang

Di desa Papringan terdapat beberapa kesenian yang menjadi sarana ekspresi estetis maupun fungsi lain bagi masyarakat yang antara lain *Ébéq, Lénggér, Gobrag Lésung, Rébana, Salawat, Sitter*, (dalam wawancara dengan Ibu Sri Purwati Februari 2016).

Berbagai kesenian yang berada di desa Papringan ini dipentaskan dalam upacara perkawinan, bersih desa, penyambutan tamu agung, tasyakuran desa yang berfungsi sebagai media hiburan. Dari berbagai kegiatan tersebut telah mencerminkan kehidupan masyarakat desa Papringan yang masih peduli terhadap kesenian tradisi yang keberadaanya sudah turun-temurun dari nenek moyang. Di bawah ini adalah daftar tabel data kesenian yang masih berkembang di desa Papringan yang antara lain adalah sebagai berikut:

Tebel 6 : Daftar nama kesenian di desa Papringan

Jenis Kegiatan	Pimpinan	Jumlah anggota
Lénggér Langen Budaya	Sukendar	8 Orang
Ébéng “Wahyu Anom Kencono”	Kasno	25 Orang
Mugi Lestari “Gobrag Lêsung”	Sukendar	12 Orang
Sitter	Raswanto	8 Orang
Rêbana “Sunan Muria”	Sumini	10 Orang
Rêbana “Mumtazul Huda”	Haryono	12 Orang
Rêbana “Qolbu Mali’ah”	Napsiah	12 Orang
Sholawat “Ngudi Swara”	Raslam	8 Orang

(Sumber : Kantor desa Papringan, 2016)

## B. Sejarah Kesenian *Lénggér Banyumasan*

Kesenian *Lénggér Banyumasan* merupakan kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di wilayah sebaran budaya Banyumas yang merupakan daerah agraris dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan bercocok tanam. Hal tersebut yang menginspirasi lahirnya kesenian *Lénggér Banyumasan* seperti halnya di daerah Jatilawang, Kalibagor, dan Nusawungu Kabupaten Banyumas pada tahun 1755. Kesenian *Lénggér Banyumasan* itu sendiri sampai saat ini belum di ketahui pasti siapa penciptanya karena kesenian ini merupakan kesenian yang berasal dari rakyat, diciptakan oleh rakyat, dan di tujukan untuk rakyat. Wujud dari kesenian *Lénggér Banyumasan* ini yaitu seni tari tradisional yang dalam pertunjukannya sang *Lénggér* tidak hanya menari tetapi juga membawakan lagu tradisional *Banyumasan* dengan iringan musik *gamelan* atau lebih spesifik lagi seperangkat alat musik *calung*. Dalam pertunjukannya kesenian *Lénggér* terbagi menjadi empat babak atau adegan. Babak pertama yaitu babak *Gamyongan*, babak kedua babak *Lénggér*, babak

ketiga babak *Badhutan* atau *Bodhoran*, dan yang terakhir adalah babak *Baladewaan*. pada babak *Lénggér* sering terjadi adanya adegan *banceran* atau para penonton khususnya laki-laki ikut menari bersama *Lénggér* dengan memberi uang (*sawér*).

*Lénggér* merupakan istilah *Jarwo Dhosok* atau gabungan kata yang mempunyai arti. *Lénggér* “*Darani Léng Jêbulé Jénggér*” yang dapat di artikan bahwa dikira wanita ternyata laki-laki. Maksud tersebut adalah berkaitan dengan sejarah masa pra kemerdekaan dimana penari *Lénggér* adalah laki-laki yang berdandan layaknya seorang wanita yang di gunakan untuk mengelabui para lelaki hidung belang khususnya para antek-antek atau kompeni. Tindakan tersebut sebagai bentuk tipu muslihat yang di lakukan oleh para pejuang atau pemuka agama yang tidak suka melihat perilaku tidak sronoh yang di lakukan oleh para penjajah beserta antek-anteknya, seperti halnya melakukan *sawéran* atau member uang dengan cara memasukan uang tersebut ke dalam *mêkak mêkak* atau *kemben*. Tindakan tersebut yang di anggap tabu. Pada saat ini kesenian *Lénggér Banyumasan* umumnya ditampilkan oleh kaum wanita akan tetapi disebagian daerah masih memiliki *Lénggér lanang* dengan penari laki-laki yang berdandan layaknya wanita.

Dalam wawancara dengan Bapak Wirya Atmaja selaku dewan kebudayaan Banyumas dan Bapak Sukendar Hadi Soemarto selaku ketua paguyuban sekaligus pelaku seni dalam kesenian *Lénggér Banyumasan* pada Hari Minggu, 06 Februari 2016, menyatakan bahwa *Lénggér* berasal dari kata “*gélang-géleng gawé gégér*” yang artinya pada saat itu, tarian *Lénggér* ini hanya ditarikan dengan gerakan

kepala yang sangat sederhana yaitu gerakan *gélang-géléng* dengan gerakan badan yang hanya sebatas *anggang énggén* atau *léngang lénggéng*. Walaupun gerakan tarian *Lénggér* hanya sebatas gerakan *gélang-géléng* , *anggang énggén* dan *léngang lénggéng*, Tetapi pertunjukan ini bisa membuat masyarakat Banyumas *gégér* atau ramai. *Gégér* dalam arti masyarakat sangat antusias akan hadirnya kesenian *Lénggér Banyumasan* ini.

Kesenian *Lénggér Banyumasan* ini merupakan sebuah kesenian yang memiliki nilai kesuburan dan religi. Masyarakat Banyumas mempercayai dalam kesenian *Lénggér Banyumasan* ini mengandung nilai kesuburan. Masyarakat menganggap *Lénggér* adalah “*Ana Céléng Gawé Gégér*” yang artinya pada zaman dahulu ketika musim panen tiba, Babi hutan atau *Céléng* dari hutan turun ke lahan pertanian masyarakat Banyumas untuk merusak lahan pertanian yang sedang panen tersebut sehingga masyarakat gagal panen. Masyarakat Banyumas berinisiatif untuk mengusir binatang tersebut supaya tidak merusak ladangnya dengan berbagai macam tetabuhan dan bunyi-bunyian yang dibunyikan secara bersamaan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita melakukan gerakan secara spontan dengan melambai-lambaikna tangan ke kanan dan ke kiri untuk mengusir *Céléng* dengan mengikuti alunan musik. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah tradisi yang menginspirasi lahirnya kesenian *Lénggér Banyumasan* di masyarakat agraris sebagai mitos kesuburan.

Selain dipercaya sebagai mitos kesuburan, kesenian *Lénggér Banyumasan* ini juga dipercaya sebagai mitos religi. hal ini terbukti dengan adanya kegiatan tersebut yang bertujuan sebagai bentuk permohonan doa kepada Sang Maha

Pencipta sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang telah di berikan dan senantiasa diberi kelancaran untuk panen yang akan datang. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas, maka sampai sekarang ini kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya masyarakat Banyumas untuk menyambut datangnya musim panen. Dari beberapa perbedaan persepsi tersebut tidak sekedar menunjukan adanya perbedaan lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, tetapi sekaligus menunjukan perbedaan nilai dalam perkembangan kesenian *Lénggér Banyumasan*.

Seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang di dukung oleh masyarakat pendukungnya kesenian *Lénggér Banyumasan* juga dipentaskan di beberapa acara ritual dalam bentuk hiburan yang bertujuan untuk menghibur yaitu dalam acara sunatan, nikahan, *ruwatan*, meminta hujan atau *baritan*, *suran* atau sedekah bumi, sedekah laut, *kaulan* atau nadzar, *nindik* (member anting-anting untuk bayi yang baru lahir), dan berbagai macam hari besar yang lainnya.

Gerak dalam kesenian *Lénggér* ini sangat sederhana dan belum ada pakem untuk detail gerakanya karena pada dasarnya masyarakat dahulu belum memiliki pendidikan dan ketrampilan yang khusus, seperti halnya yang di sebut *Lénggér* “*géláng-géléng, léngang lénggéng gawé gégér*”. Busana yang dikenakan oleh *Lénggér* yaitu *mêkak*, kain jarik, dan sampur. Pada bagian kepala menggunakan sanggul jawa atau *kondé* dengan perhiasan yang masih sederhana yaitu sisir yang terbuat dari belahan tanduk kerbau yang bentuknya menyerupai *sirkam*, perhiasan tersebut dahulu disebut dengan *cundhuk*, kemudian ada *mênthul* dan *giwang*.



Kesenian *Lénggér Banyumasan* tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga kesenian *Lénggér Banyumasan* menjadi icon di Kabupaten Banyumas. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai grup, komunitas, dan sanggar yang melestarikan kesenian *Lénggér* di berbagai sebaran wilayah Banyumas. Selain kesenian *Lénggér*, di Kabupaten Banyumas masih ada bentuk kesenian yang lain diantaranya kesenian *Gumbêng*, *Kénthongan*, *Manorék*, *Bongkél*, *Muyén*, *Buncisan Golék Géndhong*, *Kéthoprak*, *Calung*, *Salawatan Jawa*, *Gandalia*, *Bégalan*, *Ébéng*, *Macapat Gagrag Banyumasan*, *Jamas Pusaka*, *Wayang Kulit Gagrag Banyumasan*, *Réngkong*, *Dalang Jêmblung*, *Karawitan Gagrag Banyumasan*, *Gobrag Kothékan Lêsung*, *Ujungan*, *aksimuda*, *Pak Kéong*, *Sintrén/Laisan*, *Buncisan*, *Munthiét*, *Rinding*, *Cowongan* dan *Angguk*.

Pada tahun 2010-2011 Kabupaten Banyumas memiliki 80 grup kesenian *Lénggér Banyumasan*. Data tersebut akan dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 : Data kesenian *Lénggér Banyumasan* di Kabupaten Banyumas.

No .	Nama Organisasi	Alamat	Ketua	Jumlah Anggota	Pengesahan (Tahun Berdiri)
1.	Kusuma Nagari	Desa Lumbir Kecamatan Lumbir	Kosim	14 Orang	01/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
2.	Kencana Laras	Desa Dermaji Kecamatan Lumbir	Takrib	13 Orang	02/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
3.	Tri Budaya	Lumbir Kecamatan Lumbir	Tasmaja	9 orang	03/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
4.	Mukti Laras	Desa Pejogol Kecamatan Cilongok	Rejo Sentika	14 Orang	04/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008

5.	Bamboo Laras	Desa Cikidang Kecamatan Cilongok	Suno	16 Orang	05/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
6.	Wulung Raos	Desa Karang Tengah Kecamatan Cilongok	Sarwin	16 Orang	06/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
7.	Setya Laras	Desa Sokawera Kecamatan Cilongok	Subadi S.	14 Orang	07/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
8.	Mekar Sari	Desa Cipete Kecamatan Cilongok	Rusmadi	12 Orang	08/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
9.	Langen Laras	Darmakadena r, Kalibeber Kecamatan Ajibarang	Miraji satun	12 Orang	09/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
10.	Muda Laras	Darmakadena r, Karang Pucung	Carwan	12 Orang	10/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
11.	Kusuma Laras	Kracak Kalibeber Kecamatan Ajibarang	Kisman	16 Orang	11/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
12.	Ngudi Budaya	Kracak Kecamatan Ajibarang	Katmo	12 Orang	12/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
13.	Murih Lestari	Kracak Kecamatan Ajibarang	Jatim sumarto	12 Orang	13/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
14.	Drana Laras	Desa Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang	MH Sutrisno	15 Orang	14/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
15.	Muji Lestari	Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang	Edi warsono	12 Orang	15/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
16.	Sentong Laras	Desa Ciberem Kecamatan Ajibarang	Takrib waluyo	23 Orang	16/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008

17.	Laras Madya	Desa Pancurendang Kecamatan Ajibarang	Sukarja	12 Orang	17/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
18.	Cinde Laras	Desa Kalibenda Kecamatan Ajibarang	Marsidi Satim	12 Orang	18/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
19.	Wulungsari	Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang	Risun	12 Orang	19/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
20.	Karanglaras	Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang	Ralam	12 Orang	20/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
21.	Kusuma Laras	Desa Karang Bawang Kecamatan Ajibarang	Sukarto	10 Orang	21/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
22.	Sari Lénggér	Desa Cindaga Kecamatan Kebasen	Kasid	12 Orang	22/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
23.	Pinang Muda	Desa Tlaga Kecamatan Gumelar	Sudar	18 Orang	23/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
24.	Ngudi Laras	Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar	Murtaja	8 Orang	24/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
25.	Bamboo Laras	Desa Samodra Kulon Kecamatan Gumelar	Waslam	10 Orang	25/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
26.	Calung Sari	Desa Cihonde Kecamatan Gumelar	Wasroji	6 Orang	26/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
27.	Ngesti Budaya	Desa Karangkemojing Kecamatan Gumelar	Riyanto	15 Orang	27/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008
28.	Madyo Laras	Desa Karangkemojing	Yasidi	8 Orang	28/431/0rg/CL/IV/2 008 07 April 2008

		Kecamatan Gumelar			
29.	Mojing Calung	Desa Karangkejoing Kecamatan Gumelar	Suratno	8 Orang	29/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
30.	Suru Calung	Desa Karangkejoing Kecamatan Gumelar	Tirmaya	10 Orang	30/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
31.	Sekar Laras	Desa Samodra Kulon Kecamatan Gumelar	Amirudin	10 Orang	31/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
32.	Ngudi Laras	Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo	Suwito	13 Orang	32/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
33.	Krida Wirama	Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo	Hadi warsito	15 Orang	33/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
34.	Sabda Laras	Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo	Gatot	12 Orang	34/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
35.	Langen Budaya	Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen	Darwan	12 Orang	35/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
36.	Langensari	Desa Watuagung Kecamatan Tambak	Agung	16 Orang	36/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
37.	Srirejeki	Desa Jipang Kecamatan Karanglewas	Sumeri	10 Orang	37/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
38.	Yasroni Group	Desa Karangude Kecamatan Karanglewas	Yasroni	8 Orang	38/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
39.	Wulung Laras	Desa Karangude	Sunarjok	8 Orang	39/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008

		Kecamatan Karanglewas			
40.	Curah Group	Desa Karangude Kecamatan Karanglewas	Aspan	12 Orang	40/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
41.	Siswo Budoyo	Desa Pasir Ngulon Kecamatan Karanglewas	Siswo sumanto	12 Orang	41/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
42.	Hadi Budaya	Desa Pasir Ngulon Kecamatan Karanglewas	Hadi kasan	12 Orang	42/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
43.	Mudo Laras	Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden	Setiono	8 Orang	43/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
44.	Mekar Sari	Desa Pureosari Kecamatan Baturraden	Sarto	10 Orang	44/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
45.	Wulungsari	Desa Ketengger Kecamatan Baturraden	Ciwan	10 Orang	45/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
46.	Arumsari	Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden	Samsiri	15 Orang	46/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
47.	Calung Sari	Kel. Pabuwaran Purwokerto Utara	Rustam	15 Orang	47/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
48.	Dwi Eko Saroyo	Desa Kemawi Kecamatan Somagede	Parsidi	12 Orang	48/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
49.	Sida Urip	Desa Kanding Kecamatan Somagede	Winarso	12 Orang	49/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
50.	Bamboo Laras	Desa Somagede Kecamatan Somagede	Marji	12 Orang	50/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008

51.	Wungu Laras	Sdesa Kedungrandu Kecamatan Patikraja	Kasiatun	15 Orang	51/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
52.	Sekar Wangi	Desa Sokawera Kecamatan Patikraja	Kasudi	20 Orang	52/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
53.	Langen Budaya	Desa Sokawera Kecamatan Patikraja	Hakim	25 Orang	53/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
54.	Langen Sari	Desa Sawangan Ngetan Kecamatan Patikraja	Karwin	20 Orang	54/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
55.	Tresno Kencono	Desa Pekuncen Kecamatan Pekuncen	Suparjo	14 Orang	55/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
56.	Mugi Laras	Desa Candinegara Kecamatan Pekuncen	Suyoko	12 Orang	56/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
57.	Krida Laras	Desa Karang Klesem Kecamatan Pekuncen	Gomat	12 Orang	57/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
58.	Pasir Kencono	Desa Pasiraman Kidul Kecamatan Pekuncen	Khaerudin	14 Orang	58/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
59.	Langen Laras	Desa Pasiraman Kidul Kecamatan Pekuncen	Sudirwan	15 Orang	59/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
60.	Tirta Sekar	Desa Pengadegan Kecamatan Wanon	Turimin	20 Orang	60/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008
61.	Vita Kencana	Desa Klapagading Kulon	Kuswadi azhar	20 Orang	61/431/Org/CL/IV/2008 07 April 2008

		Keamatan Wangon			
62.	Kencana Laras	Kel. Tanjung Purwokerto Selatan	Sumarno s	17 Orang	62/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
63.	Wirama Budaya	Desa Wiradadi Kecamatan Sokaraja	Kartam	15 Orang	63/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
64.	Sekar Laras	Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja	Sucipto	18 Orang	64/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
65.	Tri Budoyo	Desa Banjarpnanep an Kecamatan Sumpiuh	Sunmard i	15 Orang	65/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
66.	Mugi Lestari	Desa Bagongin Kecamatan Sumpiuh	Sunarto A	15 Orang	66/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
67.	Mugi Rahayu	Desa Bagongin Kecamatan Sumpiuh	Parjo paing	15 Orang	67/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
68.	Sri Lestari	Desa Kemiri Kecamatan Sumpiuh	Kamilan	15 Orang	68/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
69.	Karya Laras	Desa Kedunggede Kecamatan Banyumas	Rasijan	18 Orang	69/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
70.	Langen Budaya	Desa Papringan Kecamatan Banyumas	Sukenda r	16 Orang	70/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
71.	Margo Rukun	Desa Karangrau Kecamatan Banyumas	Sudarmi	16 Orang	71/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
72.	Laras Budaya	Desa Kaliorikecam atan Kalibagor	Warno	20 Orang	72/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008
73.	Bambu Sari	Desa Banjarsari	Suwandi	10 Orang	73/431/0rg/CL/IV/2008 07 April 2008

		Wetan Kecamatan Sumbang			
74.	Marga Budaya	Desa Datar Kecamatan Sumbang	Sukini	15 Orang	74/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
75.	Ngudi Laras	Desa Karangcegak Kecamatan Sumbang	Widiant o	20 Orang	75/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
76.	Ngudi Laras	Desa Karangtalun Lor Kecamatan Purwojati	Narso	8 Orang	76/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
77.	Langen Sari	Desa Karangmangu Kecamatan Purwojati	S. Cahyadi	12 Orang	77/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
78.	Ngesti Laras	Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati	Sucipto	12 Orang	78/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
79.	Eko Budoyo	Desa Genduren Kecamatan Purwojati	Tanmiarj i	12 Orang	79/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008
80.	Mugi Lestari	Desa Genduren Kecamatan Purwojati	Yaman	12 Orang	80/431/Org/CL/IV/2 008 07 April 2008

(Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2016)

Kesenian *Lénggér Banyumasan* yang berada di desa Papringan ini pada mulanya memang sudah ada sejak zaman dulu yaitu *Lénggér Sartiem* yang berjaya sekitar tahun 1980 sampai tahun 1985. *Lénggér Sartiem* sudah tidak eksis lagi dikarenakan membina rumah tangga dan faktor usia yang sekarang sudah cukup tua. Kemudian munculah *Lénggér Daisah*, *Lénggér* cilik yang mengidolakan beliau. Pada mulanya gerakan yang dibawakan *Lénggér Daisah* hanya terpancang dengan gerakan *Lénggér* yang dianggap menjadi seniornya dan di dapat dari beberapa



pertunjukan *Lénggér* di desa maupun di luar desanya. *Lénggér* Daisah berdiri pada tahun 1998. Pada waktu itu *Lénggér* Daisah masih berdiri sendiri artinya beliau hanya seorang *Lénggér* yang jadwal pentasnya masih bekerjasama dengan paguyuban atau grup lain dan *Lénggér* Daisah pentas jika diminta bantuan oleh grup kesenian *Lénggér Banyumasan* yang membutuhkan.

Pada zaman *Lénggér* Daisah, kesenian *Lénggér* belum begitu eksis tetapi keberadaanya sudah dapat diterima di masyarakat khususnya desa Papringan. Hal ini ditandai dengan antusias masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan *Lénggér* sehingga semakin banyaknya jumlah pementasan *Lénggér* di berbagai tempat, walaupun pada saat itu bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* belum digarap secara koreografis oleh pelaku seninya karena dahulu kesenian *Lénggér Banyumasan* merupakan tarian yang dipentaskan hanya untuk bersenang-senang dan sebagai mitos untuk kesuburan setelah panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas terutama desa Papringan (keterangan Bapak Sukendar pada tanggal 04 Februari 2016).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan kesenian *Lénggér Banyumasan* ini khususnya di desa Papringan juga dipengaruhi adanya seniman yang berasal dari luar daerah Papringan yaitu Bapak Sukendar Hadi Soemarto dari desa Klapa gading Rt 04/ Rw 05 Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang merupakan maestro *kendhang*. Adanya kedekatan antara desa Papringan yaitu *Lénggér* Daisah dengan pak Sukendar maka mereka berkomitmen untuk menjalin hubungan dan bekerjasama dalam upaya menggali, melestarikan, mengembangkan dan

memberdayakan kesenian *Lénggér Banyumasan* khususnya pada Paguyuban seni Langen Budaya yang di pimpin oleh beliau.

### **C. Paguyuban Seni Langen Budaya**

Paguyuban seni Langen Budaya merupakan salah satu paguyuban seni di Kecamatan Banyumas yang sampai sekarang ini masih eksis dalam melestarikan kesenian *Lénggér Banyumasan*. Paguyuban seni Langen Budaya di dirikan oleh bapak Sukendar Hadi Soemarto pada tahun 1982. Sejak tahun 1982 sebelum hijrah ke desa Papringan, paguyuban ini sebenarnya sudah eksis dan sudah melakukan kegiatan seni di desa Klapa Gading, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yaitu di kediaman bapak Sukendar selaku pimpinan paguyuban tersebut. kemudian sejak tahun 1999 hingga sekarang paguyuban ini terletak di desa Papringan Rt 02/Rw 04, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Dahulu Paguyuban Langen Budaya bekerjasama dengan beberapa penari *Lénggér* antara lain *Lénggér* Kadisah, *Lénggér* Anem, dan *Lénggér* Jinem pada tahun 1982 sampai tahun 1987, Satu persatu *Lénggér* tersebut berhenti bekerjasama dengan pak Sukendar di karenakan menikah. Kemudian *Lénggér* Astuti, dan *Lénggér* Miswati bekerjasama dari tahun 1987 sampai tahun 1991 dan berhenti dengan alasan yang sama yaitu menikah, setelah menikah *Lénggér* tersebut meneruskan bakat seninya dengan suaminya masing-masing. Pada tahun 1991 sampai tahun 1999 pak Sukendar bekerjasama dengan *Lénggér* Astuti, *Lénggér* Saliyah dan *Lénggér* Sariyah. Pada tahun 1999 sampai tahun 2002 bekerjasama dengan *Lénggér* Sariyah dan *Lénggér*

Daisah, kemudian *Lénggér* Daisah, *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka dari tahun 2003 sampai sekarang.

Awal mula terciptanya Paguyuban seni Langen Budaya yaitu terinspirasi dari kesenian ketoprak. Dahulu pak Sukendar adalah pemain ketoprak yang jadwal pementasannya hanya satu atau dua kali pentas dalam satu bulan dengan penghasilan yang terbilang masih kurang jika di bandingkan dengan tingkat perekonomian pada waktu itu. Di sisi lain pada tahun 1981 pak Sukendar aktif melihat pertunjukan kesenian *Lénggér* di dalam desa maupun di luar desa bahkan beliau sering di minta bantuan untuk menjadi *pengendhang* pada kesenian *Lénggér* tersebut. Berbakat dari kegigihan dan pengalaman tersebut pak Sukendar akhirnya sering pentas di mana-mana karena beliau sering di minta bantuan untuk menjadi pengendang dalam beberapa grup kesenian *Lénggér* di Banyumas. Berdasarkan realita tersebut pak Sukendar di percaya dan terkenal sebagai pengendang yang handal.

Selain itu pak Sukendar juga sangat termotivasi untuk menguri-uri kebudayaan khas Banyumas dengan dukungan dari berbagai teman maupun kerabat sehingga beliau mendirikan paguyuban seni pada tahun 1982. Kata *langen* dan *budaya* memiliki arti yang sangat penting bagi paguyuban tersebut. “*Langen*” berarti lomba atau bersenang-senang, sedangkan “*budaya*” artinya kebudayaan. Jadi *langen budaya* artinya berlomba-lomba dalam menguri-uri kebudayaan khas Banyumas (keterangan bapak Sukendar, 23 Maret 2016). Selain belajar menari, di paguyuban *Langen Budaya* ini juga di ajarkan karawitan, dan jika banyak waktu

yang tersisa di ajarkan membuat kerajinan *calung*. Proses kegiatan tersebut di lakukan dengan tanpa jadwal yang tetap (*fleksibel*).

Sumber biaya yang digunakan untuk mempertahankan keberadaan dan kelangsungan hidup Paguyuban Langen Budaya yang merupakan swakarsa, maka segala biaya masih di tanggung oleh si pendirinya sebelum adanya sumber dana dari pihak lain. Dalam perjalanannya paguyuban ini melaksanakan *midang* atau ngamen dari rumah ke rumah selain untuk mendapatkan uang *midang* ini juga bertujuan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa paguyuban ini mampu mendirikan kesenian *Lénggér*. Proses *midang* ini di lakukan dengan jalan kaki dari rumah ke rumah yang kurang lebih sekitar tujuh rumah. Setelah itu paguyuban tersebut melaksanakan perayaan atau *slametan* yang dapat di artikan bahwa paguyuban tersebut sudah sah melaksanakan ritual dan paguyuban tersebut sudah bisa menggelar suatu pertunjukan.

Berbagai prosesi ritual yang telah di lakukan oleh Paguyuban Langen Budaya dapat membawa dampak positif bagi awal kesuksesan Paguyuban tersebut. Paguyuban seni Langen Budaya sering mendapat jadwal pentas yang lumayan padat, sehingga uang yang dihasilkan dari pementasannya itu dapat di gunakan untuk kelangsungan hidup bagi Paguyuban serta di berikan kepada *Pengrawit* dan penari sebagai upah.

Dalam paguyuban ini tidak tidak terlalu banyak biaya yang di butuhkan untuk membeli seperangkat alat musik *calung* karena selain sebagai maetro *kendhang*, pak Sukendar juga sebagai salah satu pengrajin *calung* dengan bahan baku yang sudah tersedia. Busana atau kostum yang di kenakan untuk pementasan

pada awalnya adalah busana milik *Lénggér* Daisah karena kebetulan *Lénggér* Daisah mempunyai beberapa koleksi kostum yang masih bisa dipakai dan masih bagus pada waktu itu. Terkadang penari *Lénggér* yang memiliki kostum biasanya memakai milik sendiri, karena kostum yang digunakan tidak diwajibkan sama antara penari *Lénggér* yang satu dengan yang lainnya. Setelah banyak jadwal pentas, dana yang di dapat bisa di gunakan untuk pengadaan kostum seperti *mékak*, *jarik*, *sléndang* atau sampur, dan beberapa perhiasan lain.

Pada tahun 1982 paguyuban seni langen budaya masih dengan berbagai rutinitas latihan sebagai awal mula beranjaknya paguyuban tersebut. Jadwal latihan tidak di tentukan karena aktifitas warga dengan kesibukan yang berbeda-beda. Latihan di mulai pada malam hari dengan beberapa *gendhing* yang di ulang-ulang dengan berpedoman dari grup kesenian *Lénggér* yang di lihatnya. Satu tahun setelah di bentuknya kesenian *Lénggér Banyumasan* tersebut, pada tahun 1983-1998 kesenian *Lénggér Banyumasan* ini mengalami masa puncak kejayaannya. Pada tahun ini hampir setiap harinya kesenian *Lénggér Banyumasan* di paguyuban ini mendapat jadwal pentas yang sangat padat, jadwal pentas yang begitu padat tersebut merupakan permintaan dari masyarakat di luar maupun di dalam desa. Pada tahun 1983-1998 setiap pementasan hanya di bayar sekitar Rp 35.000,-. Untuk pengrawit dibayar Rp 1.500,- per orang, sedangkan *Lénggér* Rp 2.000,-. Pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dilaksanakan satu malam penuh yang dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB. Masyarakat sangat antusias ingin melihat pementasan tersebut karena pementasan *Lénggér* dianggap paling bagus dan sangat menghibur masyarakat jika dibandingkan kesenian yang

lain pada waktu itu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukendar wawancara pada tanggal 04 Februari 2016 menyebutkan bahwa:

Dalam satu bulan yang terdiri dari 30 hari, paguyuban ini mendapat jadwal pentas sejumlah 33 panggung, artinya pementasan harus dilakukan 33 malam, tetapi karena masyarakat terlalu antusias dengan kesenian *Lénggér Banyumasan*, sehingga masyarakat tidak mau menunda-nunda hari lagi, walaupun mereka tidak mendapat jadwal malamnya maka pementasan dapat dilakukan pada siang hari.

Tetapi perjalanan itu tidak berjalan lama, pada tahun 2000-2008 perjalanan kesenian *Lénggér Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya ini semakin lama semakin surut. Hal ini disebabkan karena hadirnya kesenian musik warna lain seperti campursari dan musik modern yang muncul di kalangan masyarakat dengan tampilan baru yang lebih menarik. Munculnya musik campursari membuat kesenian *Lénggér* tersaingi dan jadwal pementasannya sudah berkurang, walaupun pada tahun ini pak Sukendar beserta anggota paguyuban sudah memberikan perubahan terhadap bentuk penyajiannya, tetapi masyarakat tidak sepenuhnya tertarik dengan kesenian *Lénggér*. Untuk mensejajarkan hadirnya warna musik baru, kesenian *Lénggér* telah digarap kembali baik dari segi aransemen, koreografi, maupun keseluruhan bentuk penyajiannya dengan berbagai latihan yang dapat dilakukan pada siang maupun malam hari tergantung senggangnya aktifitas masyarakat pendukungnya. Latihan bisa di mulai dari sore sampai malam hari yaitu pada sekitar pukul 15.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB dengan jam latihan yang bergantian dari berbagai kalangan.

Pada tahun 2000-2008 musik iringan yang di gunakan adalah seperangkat alat musik calung dengan tambahan instrumen dari gamelan jawa yaitu *saron*, *demung* berlaraskan *pélog sléndro*, orgen, bass, gitar, dan drum. Lagu-lagu yang di

bawakan juga adanya tambahan musik pop dan lagu-lagu kekinian yang telah di sesuaikan dengan irama *kendhang* sehingga mampu bersaing dengan musik campursari. Bertambahnya jumlah instrumen musik mempengaruhi jumlah *pengrawit* yang mengiringinya, dahulu satu grup terdiri dari sembilan orang yang mendapatkan peran masing-masing. Dari ke Sembilan personil tersebut terbagi menjadi enam orang *pengrawit*, dua orang penari *Lénggér* dan satu orang *Badhut*.

Pementasan kesenian *Lénggér* yang dulu dengan yang sekarang jelas sangat berbeda, perkembangan kesenian *Lénggér* pada tahun 2009 sampai saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan karena kesenian *Lénggér* tidak hanya digunakan untuk acara ritual, tetapi digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat yang di selenggarakan dari berbagai rangkaian acara seperti acara penyambutan tamu, Festival, HUT RI, Hari jadi Banyumas, perpisahan, reuni akbar, pesta siaga dan serangkaian hari besar yang lainnya. Pendapatan dalam satu kali pementasan itu dibayar kurang lebih Rp 4.000.000-6.000.000,- untuk kesenian *Lénggér Banyumasan* yang klasik atau standar. Jenis kesenian *Lénggér* yang di tampilkan tergantung permintaan penyelenggara. Jika untuk pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* yang klasik hanya dengan menggunakan seperangkat alat musik *calung*, sedangkan untuk pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* yang modern dengan menambahkan atau mengkolaborasikan alat musik *calung* dengan warna musik lain seperti *saron*, *demung* berlaraskan *pélog sléndro*, orgen, bass drum. Biaya untuk pementasan kesenian *Lénggér* yang seperti itu biasanya sekitar Rp 9.000.000-10.000.000,- dengan tampilan yang istimewa. Tampilan yang istimewa berarti pementasan yang di sajikan terdiri dari empat babak yaitu babak

*Gambyongan*, babak *Lenggeran*, babak *Badhutan* atau *Bodhoran*, dan babak *Baladewaan* dengan kemasan bentuk penyajian yang dinamis dari bertambahnya jumlah penari, dan pengrawit. Selain menambahkan jumlah penari juga mendatangkan maestro dan beberapa seniman *Lénggér* yang bekerjasama dengan paguyuban seni Langen Budaya (Keterangan Bapak Sukendar Hadi Soemarto , Minggu 7 Februari 2016).

Bentuk penyajian yang ditampilkan oleh Paguyuban Langen Budaya sekarang ini lebih terlihat dinamis dengan waktu pementasan yang singkat dengan tata rias dan busana yang lebih menarik. Dewasa ini kesenian *Lénggér Banyumasan* dapat di tarikan oleh beberapa kalangan yang salah satu diantaranya yaitu dari kalangan muda. Hal tersebut di sampaikan oleh Pak Sukendar wawancara pada tanggal 04 Februari 2016 yang menyatakan bahwa :

Jika penyaji kesenian tersebut dilakukan oleh kalangan dewasa maka yang melihat pertunjukan tersebut juga masyarakat dari kalangan yang sama. Tetapi sebaliknya jika kesenian *Lénggér* disajikan oleh kalangan muda terutama anak-anak maka tidak dapat dipungkiri masyarakat yang melihat pertunjukan tersebut adalah masyarakat yang sebaya.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa penikmat seni dalam kesenian *Lénggér Banyumasan* ini tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan dewasa saja, tetapi juga dapat dinikmati dari berbagai macam kalangan terutama untuk kalangan muda. Dalam pementasaanya usia penari juga dapat mempengaruhi tingkat ketepatan, kecekatan dan kecepatan dalam melakukan gerak tarian yang di sajikan. Dewasa ini kesenian *Lénggér Banyumasan* telah digarap sesingkat mungkin dengan pola garap gerak yang lebih dinamis dalam upaya kepentingan pariwisata. Pertunjukan *Lénggér Banyumasan* diambil dari bagian



yang dianggap paling menarik yaitu bagian babak *Lénggérannya* karena dalam babak tersebut adanya adegan *bancéran* atau *sawér* serta dalam iramanya di tambah dengan *sekaran kendhang* maupun pemberian variasi gerak yang lainnya. Hal ini untuk menghilangkan rasa jenuh penonton terhadap kesenian *Lénggér Banyumasan* supaya penonton masih ingin berlama-lama dalam menyaksikan pementasan tersebut.

#### **D. Perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya**

Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1999: 98). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan suatu proses penciptaan kembali dengan menampilkan hal-hal yang baru tanpa meninggalkan nilai tradisi yang ada. Perubahan ini bertujuan untuk mengarahkan ke hal yang lebih baik dengan melalui beberapa tahapan dan proses belajar dari pengalaman.

Dalam perkembangannya, kesenian *Lénggér Banyumasan* mengalami beberapa perubahan-perubahan terkait dengan bentuk penyajian kesenian tersebut. Perkembangan bentuk penyajian yang ada di Paguyuban seni langen budaya ini dapat digolongkan menjadi tiga tahap yang di sesuaikan dari masa kejayaan, masa surut dan masa kebangkitan kesenian *Lénggér Banyumasan*. Ketiga tahap tersebut antara lain tahap pertama pada tahun 1982-1999, tahap kedua pada tahun 2000-2008, dan tahap ketiga pada tahun 2009- 2016 yang akan di rinci sebagai berikut:

## 1. Gerak

### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Gerak yang dipakai merupakan gerak yang sangat sederhana yaitu gerak *sêblak* sampur, gerak ukel, dan gerak geol. Gerak yang dibawakan masih otodidak atau belum ada pathokan baku (pakem) yang digunakan pada kesenian tersebut. Gerak yang di gunakan sering kali diulang-ulang dalam beberapa *sekaran* sehingga antara *sekaran* dengan gerak penghubung masih sulit di bedakan. Gerak *Lénggér* di sajikan bersamaan dengan musik iringannya sehingga kesenian *Lénggér Banyumasan* lebih terlihat harmonis.



Gambar 1. Ragam gerak *sêblak* sampur  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1994)



Gambar 2. Ragam gerak *Pênthangan* tangan  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1994)

Foto di atas merupakan salah satu ragam gerak *sêblak* sampur dan *pênthangan* tangan yang di lakukan oleh *Lénggér* Sariyah pada tahun 1994. Dalam gerak tersebut belum ada pathokan untuk teknik gerak *Lénggér Banyumasan*.

Waktu pementasan dilaksanakan pada satu malam penuh mulai pukul 21.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB dengan urutan penyajiannya terdiri dari empat babak yang diantaranya adalah babak *Gamyongan*, babak *Lénggér*, babak *Bodhoran* atau *Badhutan*, dan babak *Baladewaan*. Gerak tari dalam babak *Gambyongan* yaitu menyajikan gerak putri alus gaya *Banyumasan* walaupun *gendhing* yang di gunakan adalah *gendhing-gendhing* dengan pijakan gaya Surakarta, sedangkan gerak tari pada babak *Lénggér* hampir sama dengan gerak tari pada babak *Gambyongan* yaitu menyajikan gerak putri alus gaya *Banyumasan* yang sedikit lebih dinamis dengan gerakan yang energik dengan *gendhing* gaya *Banyumasan*. Pada babak

*Bodhoran* atau *Badhutan* menyajikan gerak-gerak yang lucu atau *gêcul* tetapi masih berpijak gaya *Banyumasan* dengan gerak putra alus gaya *Banyumasan* yang pada dasarnya sama dengan putri alus gaya *Banyumasan* dan sedikit lebih terlihat kekuatan dan volume gerak pada gerak putra alus *Banyumasan*. Pada babak *Badhutan* atau *Bodhoran* ini ragam gerak tarinya hanya sedikit dan di ulang-ulang seperti halnya ragam gerak tari yang di gunakan oleh penari *Badhut* yaitu *lampah tigo*, *entragan*, *jalan lembeyan*, sebagian besar banyak terdapat percakapan antara penari *Lénggér*, *Badhut*, dan penonton yang di buat selucu mungkin oleh *Badhut* (*ndagêl*). *Ndagêl* atau *Dagêlan* adalah lawak atau sebuah adegan percakapan yang lucu sehingga menimbulkan tawa dari penonton. Interaksi antara pemain dengan penonton di lakukan untuk menampung berbagai macam permintaan lagu yang ingin di lantunkan, oleh sebab itu penari *Badhut* tidak selamanya menari tetapi merangkap sebagai pembawa acara atau *pranatacara*. Ketika *Badhut* sedang berinteraksi dengan pemain yang meminta lagu, satu penari *Lénggér* keluar dari arena pentas untuk berganti pakaian mempersiapkan *babak Baladewaan* dan beristirahat sejenak dan penari *Lénggér* yang lain masih di panggung menari dan menyanyi (*nembang*) bersama penari *Badhut*. Penari *Badhut* pada paguyuban seni langen budaya sekitar tahun 1992 di sajikan oleh Bapak Kasid Siswo Budoyo, tetapi sangat di sayangkan pada babak *Badhutan* dan *Bodhoran* ini sudah tidak ada arsip dokumentasi dari pihak paguyuban seni langen budaya itu sendiri karena beberapa arsip paguyuban di pinjam baik oleh tetangga bapak Sukendar maupun di pinjam untuk keperluan dokumentasi penelitian terdahulu dan tidak di kembalikan, maka dari itu peneliti membuat dokumentasi sendiri dengan menggunakan model

yang di rias sama dengan penari *Badhut* sesuai dengan periode yang di sajikan. Foto tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran karena foto tersebut bukan dokumentasi yang sesungguhnya karena beliau bukan merupakan anggota dari paguyuban *Langen Budaya* tetapi foto tersebut di lampirkan di buat bertujuan untuk memberi gambaran secara visual kepada pembaca. Di bawah ini merupakan foto maestro *Lénggér Banyumasan* dengan gerak, rias dan kostum yang masih sederhana.



Gambar 3. Gerak *penthang* tangan oleh maestro *Lénggér*, mbah Dariah (Dok. Paguyuban seni *langen budaya*, 1998)

Babak *Baladewaan* di tarikan oleh penari *Lénggér* sedangkan *Badhut* kembali duduk bersama *Pengrawit* membantu *Sindénan*. Dalam babak ini gerak tari yang di bawakan adalah gerak tari putra gagah gaya *Banyumasan*. gerak tari putra gagah pada dasarnya hampir sama dengan gerak tari putri alus gaya *Banyumasan* hanya tingkat kekuatannya lebih besar gerak putra gagah. gerak tarian masih di ulang-ulang dan sebagian besar geraknya antara lain *penthang gebesan*, *lampah tigo gebesan*, *belah bumi*, *ogek lambung*, *jalan lembeyan*. Di bawah ini merupakan

salah satu gerak *gagahan* pada babak *Baladewaan* yang di tarikan oleh *Lénggér Sariyah* pada tahun 1992.



Gambar 4. Penari *Baladewaan* pada pementasan Tahun 1992  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 1992)

Nama ragam gerak dalam kesenian *Lénggér Banyumasan* ini masih menggunakan nama yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah di ingat dan di mengerti. Nama ragam gerak yang digunakan antara lain *géolan*, *séblak sampur*, *pênthangan tangan*. *Géolan* di gunakan pada gerak yang cenderung *mégal-mégol*, *séblak sampur* di gunakan pada gerak yang hanya sebatas menyeblak sampur secara berulang-ulang, sedangkan *pênthangan tangan* dengan posisi kedua tangan mentang ke samping kanan dan ke samping kiri yang di lakukan secara berulang-ulang sehingga gerak tersebut di namakan *gerak pênthangan tangan*.

b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Gerak yang di pakai merupakan gerak yang sudah sedikit mengalami perkembangan ke tingkat yang lebih baik, dalam arti gerak yang masih otodidak atau belum ada pathokan baku (pakem) nya serta terkesan monoton dan di ulang-ulang, telah di garap kembali dengan memperjelas gerak pada setiap *sekar*an sehingga terdapat perbedaan dalam setiap *sekar*an yang satu dengan *sekar*an yang lainnya. Selain gerak *séblak* sampur, gerak ukel, dan gerak géol, dewasa ini telah di kembangkan lagi menjadi beberapa ragam yang antara lain *pénthangan tangan*, *éntragan*, *lampah tigo*, *kosekan*, *pénthangan sampur*. Dalam setiap *sekar*an gerakannya berbeda-beda sesuai dengan musik iringannya terutama untuk gerak penghubung yang di sebut dengan *keweran sindhet*. *Keweran sindhet* berfungsi untuk menghubungkan gerak dari *sekar*an yang satu ke *sekar*an yang lainnya. Penari *Lénggér* melakukan gerak yang bergantian (*canon*) supaya penonton tidak terlalu bosan dengan gerak yang di lakukan secara bersama dan terus menerus. Dalam perkembangannya pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dilaksanakan pada siang hari walaupun beberapa masih ada yang menginginkan pentas pada malam hari. Pementasan dilakukan dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Nama *sekar*an tersebut di tetapkan oleh Bapak Sukendar beserta sekelompok seniman dan seniwati yang berada di daerah Banyumas khususnya alumni Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang saling bekerjasama dengan lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dalam upaya membentuk pathokan (pakem) nama *sekar*an beserta gerakannya yang di selaraskan dengan musik iringan sehingga terdapat

perbedaan antara nama *sekar*, ragam gerak, dan musik iringannya. Hal tersebut dibeda-bedakan supaya dapat di jadikan bahan pembelajaran untuk lembaga pendidikan ataupun bahan pembelajaran di sanggar. Urutan penyajian pada kesenian *Lénggér Banyumasan* ini masih sama yaitu setiap pertunjukan terdiri dari empat babak. Gerak dalam setiap babak masih sama hanya untuk perkembangannya gerak dewasa ini lebih di perjelas detail bentuk gerakanya. Diantara empat babak tersebut terkadang hanya diambil babak *Lénggér* dan *Badhutan* saja, karena pada bagian tersebut adalah bagian yang dianggap paling menarik oleh penonton, sedangkan babak *Gambyongan* di rangkai menjadi satu dengan babak *Lénggér*. Babak *Badhutan* lebih di persingkat dan waktunya di gunakan untuk memperpanjang waktu pada babak *Lénggér*. Hal ini terjadi karena permintaan dari masyarakat yang ingin lebih lama menyaksikan bagian babak *Lénggér*.



Gambar 5. Ragam gerak *sêblak sampur*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 2008)



Foto di atas merupakan gerak pada babak *Lénggér* yaitu ragam gerak *sêblak* sampur yang di tarikan oleh *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka pada saat pementasan untuk hiburan dalam acara pernikahan pada Tahun 2008. Dewasa ini perkembangan teknik gerak sudah sedikit terlihat pada foto tersebut. Bentuk gerak *sêblak* sampur ini antara penari sudah terlihat sama walaupun gerak tersebut bukanlah gerak dalam posisi pose atau berhenti.



Gambar 6. Ragam gerak *pênthangan* tangan  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 2008)

Foto di atas adalah foto ragam gerak *pênthangan tangan* yang di tarikan oleh *Lénggér* Tuti dan *Lénggér* Eka pada saat pementasan pada Tahun 2008. Keduanya terlihat serempak menarik gerak-gerak tari *Lénggér Banyumasan* dengan mengikuti alunan musik *calung Banyumasan*. *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka menarik gerak tari *Lénggér Banyumasan* yaitu dengan ragam gerak *êntragan* yang dapat di lihat pada foto di bawah ini.



Gambar 7. Ragam gerak *êntragan*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 2008)



Gambar 8. Ragam gerak *lampah tigo*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 2008)

Foto di atas merupakan ragam gerak *lampah tigo* ke kanan dan ke kiri di tarikan oleh *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka pada saat pementasan pada Tahun 2008. Di bawah ini merupakan *keweran sindhet* yang merupakan gerak

penghubung antara *sekar*an satu ke *sekar*an yang lainnya. Penari *Lénggér* masih dengan penari *Lénggér* yang sama yaitu *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka pada pementasan tahun 2008.



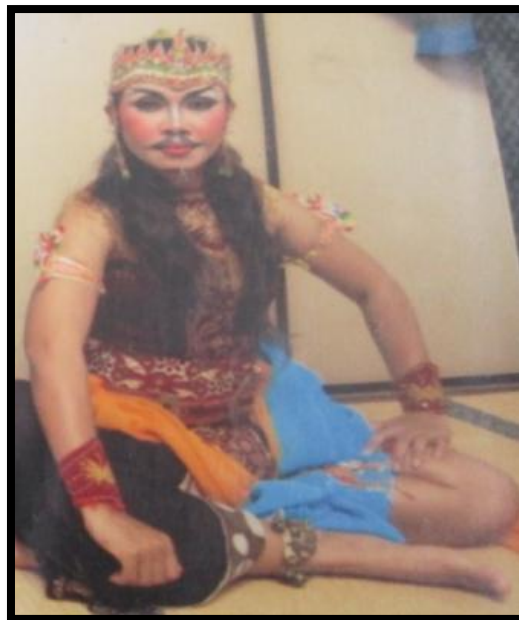
Gambar 9. Ragam gerak *kêwéran sindhêt*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 2008)

Pada paguyuban seni langen budaya, perbedaan urutan penyajian pada setiap pementasan tidak menjadi masalah karena pada dasarnya pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* tidak diwajibkan dengan urutan penyajian seperti yang telah di jelaskan. Urutan penyajian di sajikan tergantung pada selera dari pihak yang penyelenggara. Di bawah ini adalah foto adegan pada babak *Badhutan* atau *Bodhoran* yang di tarikan oleh *Lénggér* Daisah dan mas Riyanto. Foto ini di ambil di Jepang dalam acara pentas dan pelatihan seni *Banyumasan* pada tahun 2006. Pada babak *Badhutan* atau *Bodhoran* penari *Badhut* biasanya menari dengan membawa properti berupa *ébég* atau *jaran kepang* karena latar belakang penari *Badhut* pada waktu itu adalah juga seorang penari dalam kesenian *ébég*. Hal ini di lakukan supaya penari *Lénggér* dapat beristirahat sejenak dan penari

*Badhut* sebagai pengganti untuk menghibur penonton, tetapi hal tersebut tidak di haruskan ada pada babak *Badhutan*, karena dewasa ini kesenian *ébég* sudah berdiri sendiri.



Gambar 10. Babak *Badhutan* atau *Bodhoran*  
(Dok : Paguyuban seni langen budaya, 2013)



Gambar 11. Babak *Baladewaan*  
(Dok : Paguyuban seni langen budaya, 2013)

Foto di atas merupakan foto penari *Baladewa* pada babak *Baladewaan* yang di sajikan oleh *Lénggér* Daisah dalam acara pentas dan pelatihan seni *Banyumasan* pada tahun 2013. Pada tahap ke dua tahun 2000-2008 gerak yang di tampilkan masih sama yaitu ragam gerak *penthang gebesan*, *lampah tigo gebesan*, *belah bumi*, *ogek lambung*, *jalan lembeyan* dan bertambah gerak *lumaksana*, *seblak sampur*, *gebesan*, *njejegan*.

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Gerak sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ragam gerak yang di gunakan tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2000-2008 tetapi dalam penyajiannya telah di buat sedikit berbeda dengan kemasan dan tampilan yang berbeda yang lebih lincah, energik, dan kreatif. Gerak tersebut di sajikan secara jelas, dan banyak variasi gerak pada setiap *sekarannya*. Pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dilaksanakan pada siang hari ataupun malam hari sesuai dengan permintaan penyelenggara. Penari *Lénggér* melakukan gerak dengan pola yang bermacam-macam yang antara lain rampak (*unity*), bergantian (*canon*), berkesinambungan (*harmony*). Pola-pola tersebut di lakukan secara bergantian sehingga penonton tidak bosan dengan gerak yang di sajikan secara bersama dan di lakukan secara terus menerus. Waktu pementasan hanya maksimal 15 menit. Urutan penyajian hanya mengambil babak *Lénggérannya* saja karena untuk kepentingan pariwisata. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada permintaan dari penyelenggara untuk mementaskan kesenian *Lénggér Banyumasan* secara utuh dalam berbagai kepentingan yang di antaranya untuk kepentingan pariwisata,

hiburan dalam hajatan, dan bahkan untuk kepentingan penelitian. Foto di bawah ini merupakan pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dalam acara pendokumentasian berbagai kesenian di Banyumas oleh Yuki yang datang dari Jepang ke desa Papringan yang di sajikan oleh paguyuban seni langen budaya. Foto tersebut di sajikan oleh *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Ningsih pada babak *Lénggér*an tahun 2015.



Gambar 12. Babak *Lenggeran* oleh penari dewasa  
(Dok : Paguyuban seni langen Budaya: Tahun 2015)



Gambar 13. Babak *Lénggér*an remaja  
(Dok : Paguyuban seni langen budaya & SMKI Banyumas : Tahun 2011)



Foto pada gambar 13 merupakan foto pada babak *Lénggér* yang di sajikan dari kalangan remaja dalam acara yang di bawakan oleh paguyuban seni langen budaya yang bekerjasama dengan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan PT. Perhutani Alam Wisata pada tanggal 15 Januari 2011 di Gedung Kesenian Jakarta.



Gambar 14. Babak *Lénggér* oleh anak-anak  
(Dok: Masri, 2016)

Foto di atas merupakan foto pada babak *Lénggér* yang di sajikan dari kalangan anak-anak yaitu Salsa dan Nabil. Gerak yang di gunakan untuk *Lénggér* di kalangan anak-anak ini merupakan gerak yang telah di sesuaikan dengan karakteristik anak-anak sehingga terlihat lebih cocok dan dinamis pada setiap kalangannya. Pada foto no 15 merupakan foto pada babak *Badhutan* yang di sajikan oleh kalangan dewasa dimana seorang *Badhut* yaitu Bapak Sukrisno sedang berjoget dengan *Lénggér* Suryati pada pementasan paguyuban seni langen budaya Tahun 2015.



Gambar 15. Babak *Badhutan* oleh penari dewasa  
(Dok: Paguyuban seni langen Budaya, 2015)



Gambar 16. Babak *Badhutan*  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya & SMKI Banyumas, 2011)

Foto di atas merupakan foto pada babak *Badhutan* yang di sajikan oleh kalangan remaja dengan lima penari *Lénggér* dan seorang *Badhut*. Penari *Lénggér* di sajikan oleh Suci, Sastri, Rizka, Tina, dan Apri sedangkan penari *Badhut* di sajikan oleh Wahyu. Kesenian ini di pentaskan pada tanggal 15 Januari 2011 di Gedung Kesenian Jakarta.





Gambar 17. Babak *Baladewaan*  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya & SMKI Banyumas, 2011)

Foto di atas merupakan foto babak *Baladewaan* yang di sajikan oleh dua orang penari *Lénggér* yaitu *Lénggér* Rini dari SMKI Banyumas dan *Lénggér* Daisah dari Paguyuban seni langen budaya. Di bawah ini adalah foto kesenian *Lénggér Banyumasan* yang di sajikan oleh kalangan anak-anak dalam acara hiburan.



Gambar 18. Ragam gerak *pénthangan* tangan oleh anak-anak  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 2016)

Tabel 8 : Perkembangan gerak, urutan penyajian, dan waktu pementasan

kesenian *Lénggér Banyumasan*.

	Tahap I (1982-1999)	Tahap II (2000-2008)	Tahap III (2009-2016)
Gerak	Gerak masih sederhana, otodidak atau belum ada pathokan baku (pakem), terkesan monoton dan diulang-ulang.	Gerak sudah di perjelas, dalam <i>sekaran</i> geraknya berbeda-beda,	Ragam gerak masih sama dan jelas, banyak variasi gerak pada setiap <i>sekarannya</i> . Gerak penghubung sudah ada dan di perjelas. Gerak dilakukan secara bersama/rampak, bergantian ( <i>canon</i> ), berkesinambungan.
	Ragam gerak babak <i>Lenggeran</i> : <i>sêblak sampur, ukel, dan geol</i> . gerak penghubung belum ada.	Ragam gerak <i>Lenggeran</i> : <i>sêblak sampur, ukel, geol, pênthangan tangan, penthangan sampur, êntragan, lampah tigo, kosekan, lembeyan maju mundur</i> . Gerak penghubung sudah ada. Gerak di lakukan secara bersama/rampak, dan bergantian ( <i>canon</i> ).	Sama
	Ragam gerak pada babak <i>Badhutan</i> / <i>Bodhoran</i> : <i>lampah tigo, entragan, dan jalan lembeyan</i> . 3. Gerak dilakukan secara bersama-sama/rampak.	gerak pada babak <i>Badhutan</i> / <i>Bodhoran</i> : <i>lampah tigo, entragan, dan jalan lembeyan</i> dan bertambah gerak <i>lumaksana, penthang gebesan, cakilan, penthangan tangan</i> .	Sama
	Ragam gerak pada babak <i>Baladewaan</i> : <i>penthang</i>	Ragam gerak pada babak <i>Baladewaan</i> : <i>penthang gebesan,</i>	Sama

	gebesan, lampah tigo gebesan, belah bumi, ogek lambung, jalan lembeyan.	lampah tigo gebesan, belah bumi, ogek lambung, jalan lembeyan dan bertambah gerak lumaksana, seblak sampur, gebesan, njejegan. (jika ada)	
	Gerak yang di gunakan gerak putri alus dan putra gagah gaya <i>Banyumasan</i> . Gerak sesuai dengan babak yang di sajikan.		
Urutan penyajian	Babak <i>Gamyongan</i>	-	-
	Babak <i>Lénggérann</i>	Babak <i>Lénggérann</i> dan babak <i>Gambyongan</i> di gabung menjadi satu	Lebih sering menyajikan babak <i>lénggérann</i> dengan durasi yang di perpanjang serta penambahan variasi gerak yang di sesuaikan dengan <i>kendhang</i> dalam setiap <i>sekarannya</i> .
	Babak <i>Badhutan</i>	Babak <i>Badhutan</i>	(ad ajika permintaan dari penyelenggara pementasan )
	Babak <i>Baladewaan</i> .	Babak <i>Baladewaan</i> sudah jarang di pentaskan kecuali permintaan dari pihak penyelenggara.	(ad ajika permintaan dari penyelenggara pementasan )
Waktu pementasan	Satu malam penuh yang di mulai pukul 21.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB.	Siang hari dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB.	Pada siang hari ataupun malam hari sesuai dengan permintaan penyelenggara. Waktu pementasan hanya maksimal 15 menit.

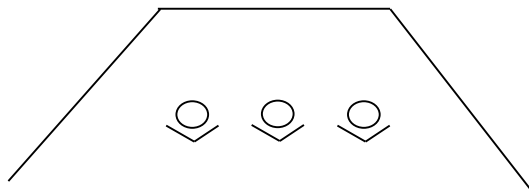
## 2. Desain lantai

### a. Tahap pertama Tahun 1982-1999

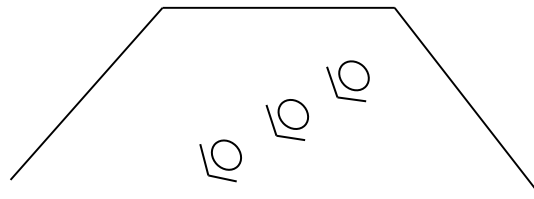
Pada pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* masih belum mengenal desain lantai, dahulu pementasan di lakukan di tengah-tengah penonton sehingga desain lantai tidak beraturan. Penari *Lénggér* hanya menari di tempat karena dahulu belum ada batas antara penari *Lénggér* dengan penonton sehingga area pementasan untuk penari *Lénggér* sangat sempit.

### b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

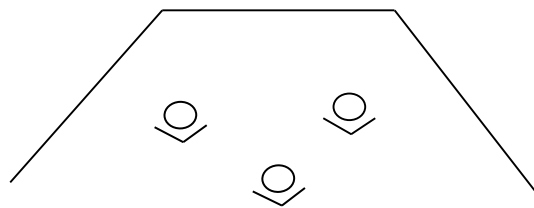
Pada tahap ini sudah ada desain lantai walaupun hanya sedikit perkembangan dari pementasan yang terdahulu. Desain lantai pada tahap perkembangan ini antara lain sejajar, diagonal, segitiga, dan melingkar. Hal ini dapat terjadi karena tempat pementasan sudah dilaksanakan diatas panggung maka sudah ada batas antara penari dengan penonton, sehingga secara sadar penonton akan merasa bosan jika desain lantai yang digunakan oleh penari hanya sebatas itu saja. Oleh sebab itu penari *Lénggér* terinspirasi untuk membuat desain lantai yang terlihat lebih dinamis dan tidak membosankan. Di bawah ini merupakan gambar desain lantai yang sering di gunakan pada kesenian *Lénggér Banyumasan* khususnya pada babak *Lénggér*.



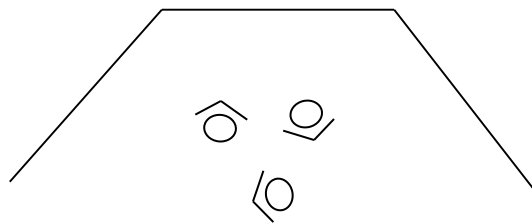
Gambar 19. Desain lantai sejajar



Gambar 20. Desain lantai diagonal



Gambar 21. Desain lantai segitiga

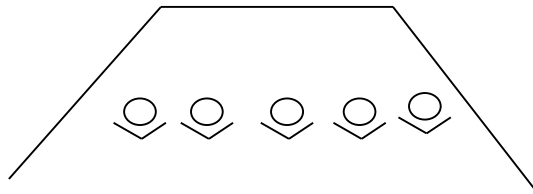


Gambar 22. Desain lantai melingkar

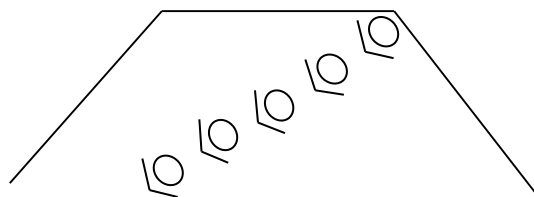
c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Desain lantai sudah sangat bervariasi dengan bertambahnya jumlah penari yang semakin banyak maka desain lantai yang di gunakan juga semakin banyak, sehingga pertunjukan tersebut terlihat lebih menarik. Desain lantai pada tahap perkembangan ini antara lain membentuk desain lantai dengan garis lurus dan desain lantai dengan garis lengkung. Desain lantai dengan garis lurus antara lain sejajar, diagonal, zig zag, membentuk huruf A, I, V, W, X, dan Y, sedangkan desain lantai dengan garis lengkung antara lain setengah lingkaran, membentuk huruf O, dan membentuk huruf U. Desain lantai dapat di sajikan dengan pola yang

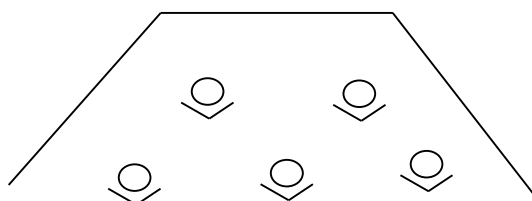
berbeda tergantung dengan jumlah penarinya. Di bawah ini adalah gambar desain lantai yang sering di gunakan pada kesenian *Lénggér Banyumasan* khususnya pada babak *Lénggér*.



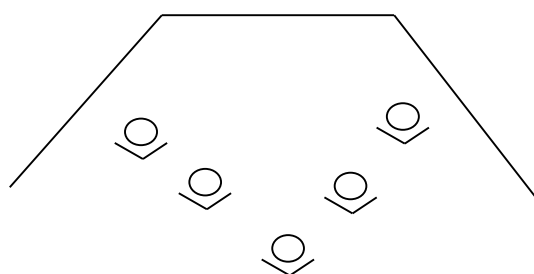
Gambar 23. Desain lantai lurus



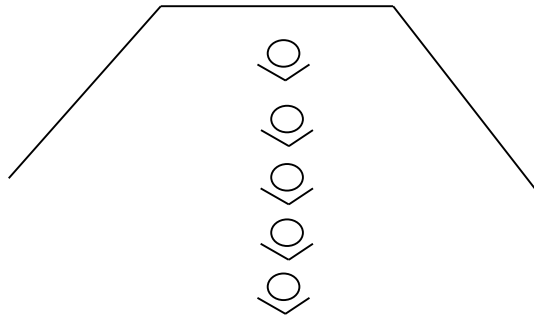
Gambar 24. Desain lantai diagonal



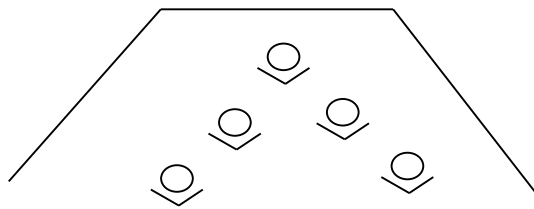
Gambar 25. Desain lantai zig-zag



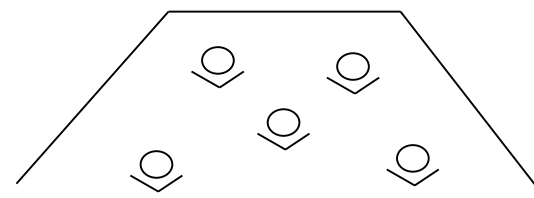
Gambar 26. Desain lantai huruf A



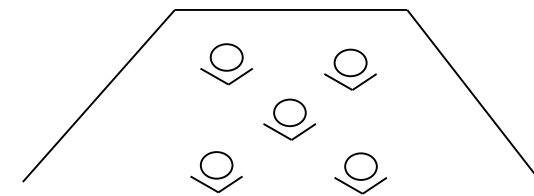
Gambar 27. Desain lantai huruf I



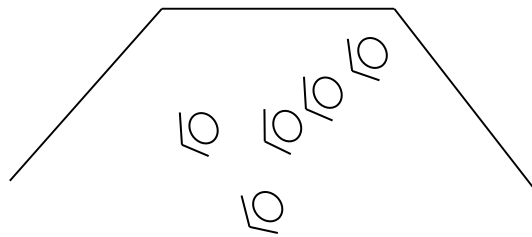
Gambar 28. Desain lantai huruf V



Gambar 29. Desain lantai huruf W



Gambar 30. Desain lantai huruf X



Gambar 31. Desain lantai huruf Y

Tabel 9 : Perkembangan desain lantai pada kesenian *Lénggér Banyumasan*

Tahap pertama tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009- 2016
Pada tahun ini tidak ada desain lantai.	Desain yang di gunakan : sejajar, diagonal, zig zag	Desain lantai garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus : sejajar, diagonal, zig-zag, membentuk huruf A, I, , V, W, X, dan Y, sedangkan desain lantai garis lengkung : setengah lingkaran, membentuk huruf O, dan membentuk huruf U. Desain lantai dapat di sajikan dengan pola yang berbeda tergantung dengan jumlah penarinya.

### 3. Musik iringan

#### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Musik iringan yang digunakan yaitu seperangkat alat musik *calung* yang terdiri dari satu buah *calung*, satu buah *kendhang*, *dêndhêm*, *kênong*, dan *gong sebul*. Awalnya pementasan ini membawakan *uyon-uyon* atau *klênéngan* yaitu



menggunkan *gendhing Gudril* dan *Talu Banyumasan*. Dalam sajiannya babak *Gambyongan* menggunakan *gendhing gambyong pangkur*, babak *Lénggér*an biasanya menggunakan *gendhing malangan* dan *sekar gadung*, babak *badhutan* atau *Bodhoran* menggunakan *gendhing bendrong kulon* dan *renggon lor*, serta babak *Baladewaan* menggunakan *gendhing lancaran kulu-kulu*.

Supaya musik iringan yang dibawakan dapat terdengar, maka pada waktu itu menggunakan alat penguat suara yang masih sederhana yaitu antara lain *sound sistem* dengan menggunakan *corong* atau toa, mic menggunakan tempurung kelapa yang di ikat di atas pohon, dan dibawah untuk *Lénggér* ketika menyanyi sebanyak dua buah, dan untuk *Badhut* satu buah.



Gambar 32. *Gambang*  
(Dok: Masri, 2016)

Foto di atas adalah foto alat musik tradisional Banyumas yang terbuat dari *calung* atau *pracalan pring wulung*. *Gambang* terdiri dari *gambang barung* dan *gambang penerus*. *Gambang barung* dan *gambang penerus* adalah dua alat musik yang sama bila di lihat dari bentuk, ukuran, maupun sistem pelarasannya. Yang membedakan keduanya adalah teknik permainannya. Cara memainkan *gambang*

sama dengan memukul *balungan* pada gamelan jawa, tetapi *gambang* di mainkan dengan menggunakan kedua tangan secara bersamaan. *Calung* ini berlaraskan *sléndro* yaitu *Gambang barung* berfungsi sebagai pembuka dan sebagai melodi dalam gending. *Gambang penerus* berfungsi sebagai imbal yang mengikuti *gambang barung*. *Wilahan* pada *gambang* berjumlah 16 *wilahan* yang berawal dari nada 3̣ (lu), 5̣ (mo), 6̣ (nem), 1̣ (ji), 2̣ (ro), 3̣ (lu), 5̣ (mo), 6̣ (nem), 1̣

(ji), 2̣ (ro), 3̣ (lu), 5̣ (mo), 6̣ (nem), 1̣ (ji), 2̣ (ro), 3̣ (lu). *Tabuh gambang*

terbuat dari batang besi sehingga ketika di pukul mudah bergetar dan menghasilkan suara yang lebih nyaring.



Gambar 33. *Tabuh gambang*  
(Dok: Masri, 2016)

Foto di atas merupakan *tabuh gambang* yang fungsinya sebagai alat yang di gunakan untuk memainkan *gambang* dengan cara di pukul bersamaan.



Gambar 34. *Kendhang ciblon*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 35. *Ketipung*  
(Dok: Masri, 2016)

Gambar no 34 adalah *kendhang ciblon*. Cara memainkannya dengan di pukul menggunakan kedua tangan pada bagian kanan dan bagian kiri dengan mengikuti tehnik gaya Banyumasan yang sedikit rancak dan penuh semangat, sedangkan gambar no 35 merupakan *ketipung* sebagai pelengkap yang selalu ada untuk mengiringi dalam kesenian *Lénggér Banyumasan*. tabuh *kênong* sama dengan tabuh pada *gambang*.



Gambar 36. *Kênong*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 37. *Tabuh kênong*  
(Dok: Masri, 2016)

*Kenong* merupakan alat musik tradisional khas Banyumas yang berjumlah enam *wilahan* yang terdiri dari nada 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem), 1̇ (ji), 2̇ (ro). *Kênong* dalam *gamelan calung Banyumasan* tidak jauh berbeda teknik permainannya dengan *kênong* pada gamelan Jawa. *Kênong* berawal dari nada

rendah 2 (ro), yang berfungsi sebagai *kethuk* yang di pukul menggunakan tangan kiri, sedangkan nada yang lainnya di tabuh dengan menggunakan tangan kanan. *Tabuh kênong* sama dengan tabuh pada *gambang* dengan batang yang terbuat dari besi sehingga ketika di pukulkan mudah bergetar sehingga suara yang di hasilkan akan lebih nyaring.



Gambar 38. *Slenthem*.  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 39. *Tabuh Slenthem*  
(Dok: Masri, 2016)



*Slênthêm* merupakan alat musik tradisional khas Banyumas yang berjumlah enam *wilahan* dengan ukuran sedikit lebih besar dari ukuran *wilahan* pada *gambang* dan *kênong*. Penataan *wilahan* pada *Slênthêm* sama dengan penataan *wilahan* pada *kênong* yang terdiri dari nada 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem), 1̇ (ji), 2̇ (ro)

namun nada pada *Slênthêm* lebih rendah dari nada *kênong*. Teknik permainan pola pada *dêndhêm* sama seperti halnya teknik permainan *bonang penerus* pada gamelan jawa. *Tabuh* yang di gunakan sedikit berbeda dengan *tabuh gambang* dan *kênong*. *Tabuh Slênthêm* juga lebih besar selaras dengan *wilahannya*. *Tabuh Slênthêm* terbuat dari batang kayu sehingga jika di gunakan untuk memukul akan lebih kuat dan menghasilkan suara yang intensitasnya besar.



Gambar 40. *Gong sebul* atau *gong bumbung*  
(Dok: Masri, 2016)

Foto di atas merupakan alat musik *gong sebul* atau *gong bumbung*. Alat musik ini merupakan bagian dari *gamelan calung* yang bentuknya sedikit unik dari

*gamelan calung* yang lainnya. *Gong sebul* atau *gong bumbung* ini terbuat dari dua buah bambu yang berbeda ukuran diameternya. Bambu yang berukuran besar berfungsi sebagai lubang resonansi sedangkan bambu yang kecil berfungsi sebagai alat *sebul* atau tiup. Teknik memainkannya dengan cara menggetarkan bibir layaknya meniup terompet. Nada yang di hasilkan merupakan produksi suara dari mulut kita sendiri. *Gong sebul* atau *gong bumbung* ini fungsinya sama seperti *gong* pada gamelan jawa.

b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Musik iringan yang digunakan masih sama yaitu seperangkat alat musik *calung*. Jumlah alat musik *calung* yang di sajikan lebih banyak dari tahun sebelumnya. *Calung* yang dahulu hanya satu sekarang sudah ditambah menjadi, dua buah yaitu yang berperan sebagai *gambang barung* dan *gambang penerus*. Walaupun dari segi bentuk tampilan *gambang barung* dan *gambang penerus* sama tetapi teknik permainan yang berbeda. Teknik memainkan *gambang penerus* sama dengan teknik dalam memainkan *bonang penerus*. Dewasa ini musik iringan pada kesenian *Lénggér Banyumasan* sudah mengalami perkembangan dengan menambahkan beberapa warna musik lain seperti *saron*, *demung* berlaraskan *pélog sléndro*, orgen, bass drum. Seperti dibawah ini merupakan foto alat musik tambahan yang digunakan pada tahun 2000-2008.



Gambar 41 *Saron berlaras pélog*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 42. *Saron berlaras sléndro*  
(Dok: Masri, 2016)





Gambar 43. *Dêmung* berlaras *pélog*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 44. *Dêmung* berlaras *sléndro*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 45. Alat musik Organ  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 46. Alat musik *Bass drum*  
(Dok: Masri, 2016)

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Musik iringan yang digunakan masih sama dari tahun sebelumnya. Musik iringan yang di sajikan terdiri dari dua jenis musik yaitu musik iringan klasik dan

modern. Jenis musik iringan yang klasik hanya menggunakan seperangkat alat musik *calung*, sedangkan untuk jenis musik iringan yang modern menggunakan alat musik yang sudah di tambahkan dengan *saron*, *démung* berlaraskan *pélog sléndro*, *orgen*, *bass drum*. Pemakaian jenis musik iringan tergantung permintaan dari pihak penyelenggara. Selain itu pada paguyuban seni langen budaya musik iringan selalu di tambahkan jumlah per instrumennya yaitu pada alat musik *gambang* menjadi tiga buah, yaitu satu *gambang barung* dan dua *gambang* penerus yang teknik memainkannya dengan di *imbal*. Alat musik *kendhang* di tambah menjadi dua yaitu *kendhang ciblon* beserta *ketipung* dan *kendhang*

*Banyumasan* beserta satu *ketipung*. Dahulu *déndhêm* disebut *slenthem*, tetapi dengan perkembangan yang sekarang *Slênthêm* disebut dengan *déndhêm*. Seperti pada foto di bawah ini merupakan gambar alat musik tambahan yang digunakan pada tahun 2009-2016.



Gambar 47. *Kendhang Banyumasan*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 48. *Kendhag ciblon, kendhang Banyumasan beserta ketipung*  
(Dok: Masri, 2016)

Untuk lebih jelas mengenai musik iringan yang digunakan dari beberapa tahap di atas, maka perkembangan musik iringan kesenian *Lénggér Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya akan dirinci dalam sebagai berikut:

Tebel 10: Perkembangan musik iringan kesenian *Lénggér Banyumasan*

No.	Tahap Perkembangan	Nama alat musik	Keterangan
1.	a. Tahap pertama tahun 1982-1999	1). Gambang 2). Kendhang 3). Slênthêm 4). Kenong 5). Gong Sebul	- Satu buah - Satu buah - Satu buah - Satu buah - Satu buah
2.	b. Tahap kedua Tahun 2000-2008	1). Gambang 2). Kendhang  3). Dêndhêm 4). Kênong 5). Gong Sebul 6). Saron 7). Dêmung 8). Orgen 9). Bass drum	- dua buah - satu kendhang ciblon - satu kendhang Banyumasan - dua kendhang ketipung - satu buah - satu buah - satu buah - dua buah - dua buah - satu buah - satu buah

			- satu buah - satu buah
3.	c. Tahap Tahun 2016	ketiga 2009-	<p>Jenis klasik:</p> <p>1). Gambang - tiga buah</p> <p>2). Kendhang - satu kendhang ciblon - satu kendhang Banyumasan - dua kendhang ketipung</p> <p>3). Dêndhêm - satu buah</p> <p>4). Kênong - satu buah</p> <p>5). Gong Sebul - satu buah</p> <p>Atau</p> <p>Jenis modern:</p> <p>1). Gambang - tiga buah</p> <p>2). Kendhang - satu kendhang ciblon - satu kendhang Banyumasan - dua kendhang ketipung</p> <p>3). Dêndhêm - satu buah</p> <p>4). Kênong - satu buah</p> <p>5). Gong Sebul - satu buah</p> <p>6). Saron - dua buah</p> <p>7). Dêmung - dua buah</p> <p>8). Orgen - satu buah</p> <p>9). Bass drum - satu buah - satu buah - satu buah</p>

#### 4. Tata Rias

##### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Tata rias yang digunakan dalam kesenian *Lénggér Banyumasan* terdiri dari rias cantik, putra gagah dan rias putra mbranyak. Rias cantik di gunakan dalam babak *Gambyongan* dan babak *Lénggêran*, sedangkan rias karakter di gunakan pada babak *Bodhoran* atau *Badhutan* sesuai dengan karakter *Badhut* yang terkenal lucu, dan rias gagahan di gunakan pada babak *Baladewaan*. Rias cantik yang di gunakan masih sangat sederhana yaitu: (1) menggunakan paes yang terbuat dari pidih yang dibuat khusus dari minyak rambut yang berfungsi untuk

menyampurkan karam atau bahasa *Banyumasnya langês* yang berada di wajan dan panci setelah digunakan untuk memasak. Cara membentuk paes dengan menggunakan lidi yang di oleskan di pidih buatan tersebut lalu digambar di dahi. Paes yang digambar merupakan paes yang sama persis dengan paes untuk pengantin. Dalam setiap paguyuban memiliki versi yang berbeda-beda dalam pembuatan paes tersebut. Dahulu paes dipakai karena belum adanya *cundhuk*. Masyarakat belum mampu membeli *cundhuk* sehingga paes digunakan sebagai pengganti *cundhuk* supaya pada bagian depan tidak terlihat kosong, (2) alis di buat dengan menggunakan pidih dari minyak rambut *pomadê* dengan menggunakan lidi karena pada saat itu belum ada pensil alis, (3) Lipstik yang digunakan adalah *gincu*. Cara pemakaiannya *gincu* hanya di colek lalu oleskan di bibir hingga berwarna merah, (4) Bedak dasar yang di gunakan adalah menggunakan *boréh* yaitu bedak dasar yang terbuat dari beras, *pathi* dan *kunir*.



Gambar 49. Tata rias *Lénggér Banyumasan* dengan paes  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1995 )



Foto di atas merupakan salah satu penari *Lénggér* pada tahun 1995. Sanggul masih memakai rambut yang di *sasak* untuk di buat seperti *sunggaran*, dan sanggul jawa yang dibuat dengan rambut sendiri atau bisa juga dengan menggunakan *cemara*, memakai *karangan* jagung yang di letakan diantara *sunggaran* dan *sanggul* jawa, kemudian di belakang *sunggaran* samping kanan dan samping kiri di beri bunga plastik merah dan putih. Perhiasan dalam *sanggul* diatas antara lain yaitu *cundhuk* penyu atau sirkam (jika ada), *mênthul* satu atau tiga (jika ada), sepasang *giwang*. Dahulu *mênthul* terbuat dari *janur kuning* karena dahulu masyarakat belum mampu membeli *mênthul* yang terbuat dari kuningan, dan biasanya yang memakai *mênthul* tersebut adalah *Lénggér* yang paling *laris* atau laku di antara *Lénggér* yang lainnya.



Gambar 50. *Cundhuk* penyu  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 51. *Mênthul* dari *janur kuning*  
(Dok: Ryanto, 2016)



Gambar 52. Tata rias *Badhut*  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1992)



Foto di atas merupakan foto seorang *Badhut* yang sedang *nyinden* pada bagian babak *Badhutan*. *Bandhut* menggunakan tata rias gagah sederhana yaitu dengan bedak yang sama dengan bedak yang di gunakan untuk *Lénggér* dan hanya menebalkan garis alis, garis kumis, dan garis *godég*. Foto tersebut merupakan foto satu-satunya dokumentasi asli dari paguyuban seni Langen Budaya walaupun foto nampak dari samping. Untuk lebih jelasnya penulis melampirkan foto penari *Badhut* yang telah di buat mirip dengan yang aslinya pada bagian lampiran sehingga Nampak lebih jelas.



Gambar 53. Tata rias gagah pada babak *Baladewaan*  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1992)

Foto di atas merupakan penari *Lénggér* yang berdandan *gagahan* dalam memasuki babak *Baladewaan* untuk babak penutupan. Penari tersebut terlihat gagah dengan tata rias yang di gunakan dengan mengubah bentuk alis, kumis,

pertajam lingkaran mata, serta *godég*. Untuk membedakan karakter tersebut maka di lengkapi *jamang* dan *sumping* pada bagian kepala tanpa melepaskan sanggul yang telah di kenakan sehingga sanggul dapat tertutupi oleh *jamang*.

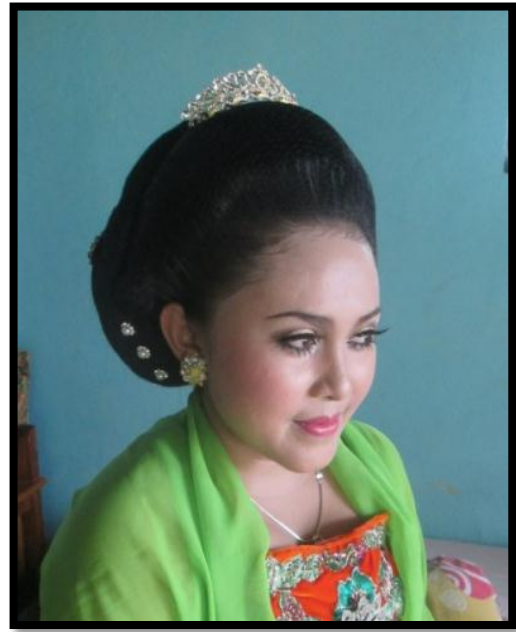
b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Tata rias yang digunakan masih sama yaitu rias cantik, rias putra gagah sesuai dengan babak yang di bawakan dalam pertunjukannya. Rias cantik yang di gunakan sudah mengalami perkembangan yaitu pada paes yang digunakan oleh penari *Lénggér*. Penari *Lénggér* sebagian besar memakai paes dengan *pidih* kemasan yang lebih praktis dan bukan *pidih* yang di racik sendiri. Pada paguyuban langen budaya penari *Lénggér* jarang menggunakan paes lagi karena tidak lebih praktis, sebagai gantinya penari *Lénggér* memakai *cundhuk penyu* atau *sirkam*. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman *cundhuk penyu* sudah jarang di temui di pasaran dan pada era tersebut lebih banyak memakai *sirkam* yang bentuknya mirip dengan *cundhuk penyu*. *Mênthul* yang digunakan tidak lagi dengan *janur* kuning melainkan menggunakan *mênthul* yang terbuat dari kuningan dengan berbagai macam variasi motif dan bentuknya. Pada umumnya setiap *Lénggér* memakai *mênthul* sebanyak tiga sampai lima buah. *Mênthul* di pasang di bagian samping kanan, tengah, dan samping kiri. *Sirkam* dan *mênthul* tidak diwajibkan untuk di pakai, pemakaian perhiasan pada sanggul tergantung selera pada penari *Lénggér* akan tetapi dalam pementasan setiap penari *Lénggér* harus kompak dalam berbusana. Alas bedak yang digunakan yaitu alas bedak *kelly* dan bedak tabur viva kemasan atau bedak okana. Sudah adanya pensil alis untuk membuat alis semakin

rapi, lipstick yang digunakan adalah lipstick dengan merek viva. Untuk memperindah pada bagian mata, penari *Lénggér* memasang bulu mata sehingga bulu mata terlihat lebih jelas dan menarik.



Gambar 54. Tata rias babak *Lénggér*an  
(tampak depan)  
(Dok: *Lénggér* Eka, 2008)



Gambar 55. Tata rias babak *Lénggér*an  
(tampak samping)  
(Dok: *Lénggér* Eka, 2008)

Foto di atas adalah foto penari *Lénggér* yang bernama Eka. Beliau adalah salah satu penari *Lénggér* di paguyuban seni langen budaya yang berias dengan *make up* yang sudah cukup lengkap dengan hasil yang menawan. Sanggul yang digunakan adalah *sunggaran* yang berbentuk *subal* dengan sanggul yang sudah berbentuk dan cara pemakaiannya hanya dipasang dengan menggunakan jepit *arnal* dan jepit *bithing* (jepit yang kecil). Perhiasan untuk sanggul hanya memakai *sariayu*, *gelang*, dan bunga-bunga kesil di belakang telinga. tetapi pada dasarnya penari *Lénggér* memakai perhiasan yang diantaranya terdiri dari *giwang*, *sariayu*, *karangan jagung*, *sirkam* (tergantung selera *Lengger*), dan gelang.



Gambar 56. Sanggul tekuk  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 57. *Subal*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 58. *Sirkam*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 59. *Karangan jagung*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 60. *Menthul* dan Sariayu  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 61. *Giwang*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 62. Gelang  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 63. Tata rias *Baladewaan*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 1992)

Foto di atas merupakan tata rias *gagahan* oleh *Lénggér* Daisah dalam babak *Baladewaan* sebagai babak penutupan. Penari *Lénggér* tersebut terlihat gagah dengan tata rias yang di gunakan dengan mengubah bentuk alis cantik menjadi *mênjangan ranggah*, mempertebal garis kumis, pertajam lingkaran mata, serta

menambahkan *godég*. Perhiasan pada bagian kepala di lengkapi dengan *jamang* dan *sumping*.

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Rias cantik adalah tata rias yang semestinya di gunakan pada *Lénggér Banyumasan*. Tata rias dewasa ini mengalami perubahan yang tidak jauh berbeda karena pada dasarnya rias yang di gunakan sama tetapi karena mengikuti perkembangan zaman, dengan berbagai cara atau teknik dalam merias wajah yang berbeda sehingga menghasilkan rias cantik yang berbeda pula. Pada tahun 2009-2016 ini pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* lebih sering mementaskan cuplikan tari pada bagian *Lénggérannya*, akan tetapi jika ada permintaan dari penyelenggara yang mengharuskan menyajikan babak dalam kesenian *Lénggér* secara utuh dengan menggunakan tata rias yang semestinya. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik dengan memakai alas *cryoland*, bedak padat, bedak tabur, lipstik, *blush on* atau warna pemerah pipi, pensil alis viva dan sejenisnya, kelopak mata menggunakan *eye shadow*, *eye liner* untuk mempertajam garis mata dan bulu mata untuk memperindah pada bagian mata.





Gambar 64. Tata rias penari *Lenggér* untuk kalangan dewasa  
(Dok. *Lenggér* Sariyah, 2007)



Gambar 65. Tata rias penari *Lenggér* untuk kalangan remaja  
(Dok. *Lenggér* Galuh, 2008)



Tata rias pada babak *Badhutan* atau *Bodhoran* serta babak *Baladewaan* masih sama menggunakan rias putra gagah yang lucu atau *gecul* dan *gagahan*.



Gambar 66. Tata rias *Lénggér cilik*  
Tampak depan  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 67. Tata rias *Lénggér cilik*  
Tampak samping kiri  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 68. Tata rias penari *Lénggér cilik* Tampak belakang  
(Dok: Masri, 2016)

Tata rias yang di gunakan untuk sekarang ini tidak menggunakan paes karena penari tidak hanya berasal dari kalangan dewasa saja tetapi juga berasal dari kalangan remaja bahkan anak-anak, sehingga rias yang di gunakan adalah rias cantik yang simpel dan cocok untuk setiap kalangan. Hiasan kepala untuk penari *Lénggér* dewasa menggunakan sanggul, *subal*, *menthul*, *karangan* jagung, bunga dua macam, sedangkan untuk kalangan remaja masih sama hanya saja di tambah dengan *sirkam*. Hiasan kepala untuk penari *Lénggér* dewasa dan remaja berbeda dengan hiasan kepala yang di gunakan pada *Lénggér cilik*. Hiasan yang di gunakan antara lain lebih ke pernik-pernik *korsase* dan bunga. Sanggul yang digunakan adalah sanggul modern yang praktis dan efisien karena lebih menarik dengan berbagai macam bentuk dan variasinya.



Gambar 69. Sanggul modern  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 70. Korsase dari payet  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 71. Bunga sebagai hiasan  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 72. *Giwang*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 73. Kalung  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 74. Gelang kreasi  
(Dok: Masri, 2016)

Dari beberapa perkembangan tata rias yang telah disebutkan di atas dapat di rinci menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 11 : Perkembangan tata rias kesenian *Lénggér Banyumasan*

	Tahap pertama tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009- 2016
Tata rias cantik dan perhiasan	Tata rias yang di gunakan : rias cantik, karakter, dan gagahan. Rias cantik memakai paes dengan racikan <i>pomadé</i> , Alis	Tata rias yang di gunakan : rias cantik, karakter. Untuk rias cantik masih menggunakan paes dengan pidih	Tata rias yang di gunakan : rias cantik. Tidak menggunakan paes, alas bedak menggunakan <i>cryoland</i> , bedak

	menggunakan racikan <i>pomadê</i> , bedak <i>boréh</i> , 113lipstick <i>gincu</i> , <i>cundhuk penyu</i> , <i>mênthul janur kuning</i> , <i>giwang</i> ,	kemasan, alas bedak <i>Kelly</i> , bedak 113ipst viva kemasan, okana, bedak padat fanbo, 113ipstick viva, pemerah pipi/ <i>blush on</i> , perhiasan kepala menggunakan <i>sirkam</i> , <i>mênthul kuningan</i> , <i>karangan jagung</i> , bunga, <i>giwang</i> dan gelang. Rias karakter tidak pakem yaitu sesuai dengan kemauan sang <i>badhut</i> . Rias gagahan tergantung dengan pementasan.	padat, bedak tabor, lipstick, menggunakan <i>palet sariayu</i> , <i>eye shadow</i> , <i>blush on</i> , <i>eye liner</i> , perhiasan kepala dengan sanggul modern: menggunakan <i>korsase</i> , bunga dua buah, <i>giwang</i> dan gelang. <i>Sirkam</i> , <i>mênthul tiga sampai lima</i> , <i>karangan jagung</i> , bunga dua buah.
Rias karakter	Rias putra alus dasarnya, kemudian dengan menambah kumis dan <i>godég</i> .	Rias putra alus dasarnya, kemudian dengan menambah kumis dan <i>godég</i> .	Rias putra alus dasarnya, kemudian dengan menambah kumis dan <i>godég</i> .
Rias putra gagah	Tata rias gagah terkesan garang dengan mempertebal pada bagian alis, kumis dan <i>godég</i> menggunakan pidih serta dengan menambah perlengkapan berupa <i>jamang</i> dan <i>sumping</i> .	Tata rias gagah terkesan garang dengan mempertebal pada bagian alis, kumis dan <i>godég</i> menggunakan pidih serta dengan menambah perlengkapan berupa <i>jamang</i> dan <i>sumping</i> .	Tata rias gagah terkesan garang dengan mempertebal pada bagian alis, kumis dan <i>godég</i> menggunakan pidih serta dengan menambah perlengkapan berupa <i>jamang</i> dan <i>sumping</i> .

Pada dasarnya tata rias yang di gunakan dari tahun- ke tahun hampir sama hanya saja karena sudah mengikuti arus globalisasi dan banyak pengalaman bagi para pelaku seninya, maka perkembangan selanjutnya tata rias dewasa ini tampil

dengan kemasan yang berbeda. Hal ini karena ketrampilan teknik dalam berias serta perlengkapan tata rias yang sudah bermacam-macam bentuk dan fungsinya.

## 5. Tata Busana

### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Tata busana yang di gunakan tahun 1982-1985 pada kesenian *Lénggér Banyumasan* khususnya untuk babak *Gambyongan* dan babak *Lénggér* adalah menggunakan *tapih pinjungan* yaitu satu jarik panjang yang dipakai untuk *tapih* (kain bawahan) dan *pinjungan (mêkak)* yang hanya di batasi dengan *stagen* yang berfungsi untuk mengencangkan *tapih* di bagian pinggang supaya terlihat rapi dan kencang. Selain *tapih pinjungan*, busana pelengkap yang juga bisa di gunakan sebagai properti dalam menari yaitu sampur atau *slendhang*. Sampur atau *slendhang* yang di gunakan adalah sampur yang belum ada *gombyoknya* yang terdiri dari dua warna yang berbeda dan disambung pada bagian ujung sampur. Pada tahun tersebut dari paguyuban seni langen budaya itu sendiri tidak memiliki dokumentasi pribadi tetapi lebih jelasnya akan di berikan foto hasil dari wawancara pada bagian lampiran. Pada tahun 1986-1999 penari *Lénggér* sudah mengenakan *mêkak* bludru lengkap dengan *ilat-ilatan*, *slepe*, *boro* dan *samir* serta sampur dengan kain sivon dan *bergombyok*. Di bawah ini adalah tata busana pada babak *Lénggér* di paguyuban seni langen budaya tahun 1992 oleh penari *Lénggér* Sariyah.



Gambar 75. Tata busana kesenian *Lénggér Banyumasan*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 1992)

Selain itu dalam babak *Badhutan* atau *Bodhoran* sang penari menggunakan *beskap*, celana hitam panjang, jarik dengan model *capit urang*, kalung *kace*, sampur yang di lingkarkan pada leher. Secara umum model jarik yang di gunakan tergantung pada penari *Badhut* itu sendiri dan tidak ada keharusan untuk memakai jarik dengan model *capit urang*. Di bawah ini adalah foto tata busana yang di kenakan oleh bapak Kasid Siswo Budoyo selaku *Badhut* pada paguyuban seni langen budaya pada tahun 1992. Foto di bawah ini merupakan dokumentasi satu-satunya yang asli dari paguyuban seni Langen Budaya pada tahap pertama 1982-1999.



Gambar 76. Tata busana babak *Badhutan* atau *Bodhoran*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 1992)

Selain itu busana seorang *Lénggér* juga memakai kostum *gagahan* yang di gunakan untuk menari pada babak *Baladewaan* sebagai babak penutupan. Untuk kostum pada bagian atas masih menggunakan kostum yang sama yaitu *mêkak* lengkap dengan *ilat-ilatan* dan *slepe* serta *boro* dan *samir* yang di pakai di bahu karena untuk menutupi lengan (keterangan dari ibu Sariyah pada tanggal 10 Februari 2016). Kostum bagian bawah menggunakan celana panji berwarna biru, hitam maupun merah dengan jarik model *capit urang* beserta sampur sehingga penari *Lénggér* bisa menari *gagah* dengan gerak yang lebih bebas dan leluasa. Foto di bawah ini merupakan foto tunggal pada penari *Baladewa* yang di miliki oleh paguyuban seni Langen Budaya. Foto tersebut di kenakan oleh *Lénggér* Sariyem pada tahun 1992.





Gambar 77. Tata busana babak *Baladewaan*  
(Dok. Paguyuban seni langen budaya, 1992)

b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Busana untuk penari *Lénggér* adalah menggunakan *mêkak bludru*, *ilat-ilatan*, dan *slepe*. *Ilat-ilatan* di gunakan lurus horizontal di depan dada, kemudian *slepe* di gunakan di pinggang seperti sabuk. Selain itu di lengkapi dengan *boro* dan *samir* yang di pakai pada sebelah kanan dan sebelah kiri yang letaknya di depan *cethik*. Kain untuk menutupi tubuh bagian bawah menggunakan *jarik* untuk menutupi bagian bawah saja, bahkan sekarang ini untuk lebih mempraktikkan para penari *Lénggér* menggunakan *jarik* yang sudah jadi (model rok) yang ketat supaya terlihat rapi. Busana pelengkap yang di gunakan masih sama yaitu sampur *gombyok* dengan hiasan mute-mute yang cantik. Di bawah ini merupakan kostum secara utuh pada *Lénggér* Suryati dan *Lénggér* Eka dalam babak *Lénggér*.



Gambar 78. Tata busana babak *Lénggér*  
(Dok. *Lénggér* Suryati, 2008)

Foto di bawah ini adalah susunan kostum yang terdiri dari *mêkak* bludru warna orange yang lengkap dengan *ilat-ilatan*, *slepe*, *boro* dan juga *samir* serta sampur dengan hiasan *payet* yang cantik dan lebih menarik.



Gambar 79. *Mêkak* bludru  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 80. *Ilat-ilatan*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 81. *Slepe*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 82. *Boro dan samir*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 83. Jarik  
(Dok. Masri, 2016)



Gambar 84. Sampur  
(Dok: Masri, 2016)

Dalam perkembangan sekarang ini kostum untuk babak *Badhutan* masih sama yaitu memakai *beskap*, *iket* atau *blangkon* pada bagian kepala, bagian bawah menggunakan celana panji hitam panjang, jarik dengan model *capit urang*, *stagen cinde* dan *epek timang* serta sampur yang di lingkarkan pada leher. Di bawah ini adalah kostum *Badhut* yang di peragakan oleh Ryanto.



Gambar 85. Tata busana *Badhut*  
(Dok. Paguyuban langen budaya, 2013)



Gambar 86. Tata busana *Baladewa*  
(Dok. Paguyuban langen budaya, 2013)



Pada foto di atas *Lénggér* Daisah memakai kostum yang sama seperti pada babak *Lénggér*an. Kostum bagian bawah menggunakan celana *panji* hitam pendek, jarik model *capit urang*, sabuk *cindhe*, sampur dua helai. Bagian kepala menggunakan *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, gelang tangan, dan *binggel*.



Gambar 87. *Binggel*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 88. *Jamang*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 89. *Sumping*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 90. *Kelat bahu*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 91. *Gelang Baladewa*  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 92. Clana panji hitam  
(Dok: Masri, 2016)

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Tata busana yang di gunakan masih sama yaitu menggunakan *mêkak bludru*, *ilat-ilatan*, dan *slepe*. Dewasa ini busana atau kostum tari mengalami perkembangan yang sangat pesat dikarenakan semakin banyak kebutuhan untuk pariwisata. Kesenian *Lénggér* di tuntut tampil semenarik mungkin dengan kostum yang menarik juga. Busana atau kostum yang di gunakan oleh penari *Lénggér* di buat dengan kreasi sesuai dengan kebutuhan dari pelaku seninya. Kostum penari *Lénggér* untuk kalangan remaja masih menggunakan kostum yang sama sedangkan kostum penari *Lénggér* anak-anak menggunakan *mêkak* kreasi, Kebaya, Jarik yang di buat rok, Sabuk (seperti *slepe*), Sampur gombyok. Pada dasarnya kostum atau busana pada tari *Lénggér* ini masih sama yaitu memakai *mêkak* namun lebih sedikit di praktiskan pada bagian *ilat-ilatan* dan *slepe* yang di jahit pada *mêkak* secara langsung. *Boro* dan *samir* masih sama yaitu di pakai pada



sebelah kanan dan sebelah kiri yang letaknya di depan *cethik*. Kain untuk menutupi tubuh bagian bawah menggunakan *jarik* yang sudah tidak sambungan lagi dan hanya untuk menutupi bagian bawah saja, bahkan sekarang ini untuk lebih mempraktikkan para penari *Lénggér* menggunakan jarik yang sudah jadi (model rok) yang ketat supaya terlihat rapi. Kain jarik yang di gunakan sudah sangat bermacam-macam motif dan warnanya, begitu juga dengan *mêkak* yang di kenakan. *Mêkak* yang di kenakan sudah banyak macamnya. Selain dengan *mêkak* yang berbahan *bludru* ada juga *mêkak* yang di buat dengan menggunakan kain satin. *Mêkak* tersebut biasanya di kenakan untuk penari *Lénggér* yang masih muda. Sempur yang di gunakan sempur *gombyok* dengan hiasan mute-mute yang cantik dan sekarang hanya terdiri dari satu warna. Kain untuk sempur yaitu kain siron.



Gambar 93. *Mêkak* kreasi  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 94. Kebaya  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 95. Jarik yang di buat rok  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 96. Sabuk  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 97. Sampur gombyok  
(Dok: Masri, 2016)

Tabel 12 : Perkembangan pemakaian tata busana atau kostum pada kesenian

*Lénggér Banyumasan*

Jenis kostum per babak	Tahap pertama Tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009-2016
Kostum Penari <i>Lénggér Banyumasan</i>	<p>Tahun 1982-1985 :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>tapih pinjungan</i> ,</li> <li>2. sampur atau <i>slendhang</i> yang terdiri dari dua warna.</li> </ol> <p>Tahun 1986-1999 :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>mêkak bludru</i></li> <li>2. <i>ilat-ilatan</i>,</li> <li>3. <i>slepe</i>,</li> <li>4. <i>boro</i>,</li> <li>5. <i>samir</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>mêkak bludru</i>,</li> <li>2. <i>ilat-ilatan</i>,</li> <li>3. <i>slepe</i></li> <li>4. <i>boro</i></li> <li>5. <i>samir</i>.</li> <li>6. <i>Jarik degan</i> model rok,</li> <li>7. sampur <i>gombyok</i> dua maupun satu warna.</li> </ol>	<p>a. Kostum dewasa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>mêkak bludru</i> maupun dari kain satin, <i>mêkak</i> kreasi</li> <li>2. <i>Ilat-ilatan</i></li> <li>3. <i>Slepe</i></li> <li>4. <i>Boro</i></li> <li>5. <i>Samir</i></li> <li>6. <i>jarik</i> (model rok)</li> <li>7. Sampur <i>gombyok</i> satu warna.</li> </ol> <p>b. Kostum untuk remaja: Sama</p>

	6. sampur dengan kain sivoron bergombyok.		c. Kostum untuk anak-anak:  1. <i>Mékak</i> kreasi 2. Kebaya 3. Jarik yang di buat rok 4. Sabuk 5. Sampur gombyok
Kostum <i>Badhutan</i>	1. <i>Beskap</i> 2. jarik model <i>capit urang</i> 3. clana panji panjang 4. sampur. 5. Kalung <i>kace</i>	1. <i>Iket</i> atau <i>blangkon</i> 2. <i>Beskap</i> 3. jarik model <i>capit urang</i> 4. clana panji pendek 5. sampur 6. <i>binggel</i> .	Sama (jika menampilkan)
Kostum <i>baladewaan</i>	1. <i>jamang</i> 2. <i>sumping</i> 3. <i>mékak</i> 4. <i>ilat-ilatan</i> 5. <i>slepe</i> 6. Jarik dengan model <i>capit urang</i>	1. <i>Jamang</i> 2. <i>Sumping</i> 3. <i>Mékak</i> 4. <i>ilat-ilatan</i> 5. <i>slepe</i> 6. jarik dengan model <i>capit urang</i> .	Sama (jika menampilkan)

### 3. Tata Lampu (*Lighting*)

#### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Dahulu tata lampu yang di gunakan tidak banyak seperti sekarang ini, tata lampu yang di gunakan lampu patromak. Seiring berjalannya waktu lampu yang di gunakan lampu neon sekitar 15-20 watt.



Gambar 98. Lampu patromak  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 99. Lampu neon 15 watt tahun 1988  
(Dok: Masri, 2016)

b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Berkembangnya tempat dan waktu pertunjukan kesenian *Lénggér* juga berpengaruh terhadap tata lampu yang di gunakan. Dewasa ini pementasan lebih sering di tampilkan di panggung dengan waktu pementasan yang di laksanakan

pada siang maupun malam hari. Penggunaan lampu tersebut pada dasarnya hanya berfungsi sebagai penerang selama pertunjukan berlangsung sehingga penari *Lénggér* yang sedang menari di atas panggung dapat terlihat dengan jelas dari segi rias, busana bahkan gerak yang di bawakan. Jika tempat pertunjukan di lakukan pada lapangan ataupun halaman rumah cukup dengan jenis lampu neon, tetapi jika pementasan di lakukan di gedung pertunjukan dan sejenisnya pada umumnya menggunakan lampu general.



Gambar 100. Lampu general  
(Dok. Masri, 2016)

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Perkembangan pada tahap ketiga ini masih sama yaitu menggunakan lampu neon berukuran panjang yang berwarna putih. Penerangan yang di gunakan dari tahap sebelumnya masih sama karena fungsi kesenian rakyat ini pada umumnya adalah sebagai hiburan dan bukan sebagai perlombaan. Tetapi ada kalanya jika pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* ini di pentaskan pada

acara festival maupun perlombaan yang di haruskan memakai tata lampu sebagai pendukung suasananya hanya sebatas menggunakan lampu general.

Table 13. : Perkembangan tata lampu (*lighting*) pada kesenian *Lénggér Banyumasan*

Tahap pertama Tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009- 2016
Lampu Patromak Lampu Neon	Lampu Neon Lampu General	Lampu Neon Lampu General

## 7. Tempat Pertunjukan

### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Tempat pertunjukan untuk mendukung pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dilaksanakan di gubug tengah sawah sedangkan penari *Lénggér* menari di tengah kerumunan para penonton. Pementasan di lakukan di tengah sawah karena dahulu pementasan ini di sajikan sebagai mitos religi dan kesuburan yang di lakukan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang memuaskan. Kesenian *Lénggér* biasanya di halaman rumah jika untuk hiburan dalam acara hajatan serta di lapangan jika di pentaskan dalam serangkaian acara masal. Pementasan kesenian ini lebih sering di pentaskan di tempat terbuka. Tarub di buat dengan rangkaian batang pring yang di ikat menggunakan tali dan di beri pembatas untuk membatasi *pengrawit* dan penari dari penonton, sedangkan penari berjoget hanya beralaskan tikar maupun terpal, serta antara pemain dan penonton tidak ada batasnya. Pada gambar 100 merupakan foto tempat pertunjukan yang di

lakukan di tengah sawah ketika menyambut datangnya musim panen tiba, sedangkan pada gambar no 101 merupakan foto tempat pertunjukan yang dilaksanakan di halaman rumah dan biasanya dalam serangkaian acara hajatan.



Gambar 101. Gubug tengah sawah  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 102. Panggung di halaman rumah  
(Dok: Masri, 2016)



b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Dalam perkembangannya semakin banyak permintaan masyarakat untuk menyelenggarakan kesenian *Lénggér* sebagai sarana hiburan dan tidak hanya sebagai ritual religi maupun kesuburan. Kesenian *Lénggér Banyumasan* juga di sajikan dalam acara hajatan yang lainnya seperti khitanan atau sunatan, nikahan maupun berbagai acara yang berfungsi sebagai pengisi acara dalam memeriahkan acara tersebut. Dewasa ini tempat pertunjukan lebih sering di pentaskan di halaman rumah, pendapa, dan lapangan atau alun-alun. Pertunjukan di pentaskan di atas panggung, sehingga ada batasan antara penari *Lénggér* dan penonton dengan maksud untuk menghindari keributan yang di timbulkan oleh penonton yang berdesakan ketika sedang menari. Selain itu penari *Lénggér* juga dapat terlihat oleh penonton luas.



Gambar 103. Pendopo Sipanji Banyumas  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 104. Panggung di lapangan  
(Dok: Masri, 2016)

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Tempat pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dewasa ini selain di ruang terbuka seperti halaman rumah, lapangan dan alun-alun, juga di pentaskan di dalam ruangan seperti di pendapa, gedung, dan hotel. Tempat ini di sediakan jika kesenian ini pentas dalam serangkaian acara perlombaan, resepsi pernikahan yang sekarang ini sering di laksanakan di dalam gedung, dan hotel berbintang. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika kesenian *Lénggér Banyumasan* masih di pentaskan di halaman, lapangan, alun-alun maupun tempat terbuka yang lainnya yang di sesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan penyelenggara.



Gambar 105. Panggung di Gedung Kesenian Jakarta  
(Dok: Masri, 2016)

Dari beberapa perkembangan tempat pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* dapat di rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 14 : Perkembangan tempat pertunjukan kesenian *Lénggér Banyumasan*

Tahap pertama tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009- 2016
1. Tengah sawah 2. Halaman rumah 3. Lapangan	1. Tengah sawah (jarang) 2. Halaman rumah 3. Pendapa 4. Lapangan 5. Gedung maupun hotel berbintang	6. Tengah sawah (jarang) 7. Halaman rumah 8. Pendapa 9. Lapangan 10. Gedung maupun hotel berbintang

#### 8. Perlengkapan Tari (*Property*)

##### a. Tahap pertama tahun 1982-1999

Perlengkapan tari yang digunakan dalam pementasan kesenian *Lénggér Banyumasan* adalah sampur, kacamata, *ebeg* atau *jaran kepeng* dan keris. Sampur

di gunakan untuk menari dalam setiap babak, *ebeg* atau jaran kepang di gunakan pada babak *Badhutan* atau *Bodhoran*, sedangkan kacamata, dan keris di gunakan dalam babak *Baladewaan*. Selain perlengkapan untuk pelaku seninya ada juga perlengkapan yang di lakukan oleh bapak Sukendar sebelum melaksanakan pementasan yaitu sesaji.



Gambar 106. Kacamata  
(Dok. Masri, 2016)



Gambar 107. Samsur  
(Dok. Masri, 2016)



Gambar 108. Keris  
(Dok. Masri, 2016)



Gambar 109. *Ebeg* atau *jaran kepang*  
(Dok. Masri, 2016)



Gambar 110. Sesaji  
(Dok: Paguyuban langen budaya, 1992)

Sesaji berfungsi untuk persembahkan kepada arwah leluhur setempat dalam arti meminta izin untuk berlangsungnya pementasan di daerah tersebut karena pada zaman dahulu masyarakat percaya akan kehidupan dialam nyata dan alam ghaib. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati, dan bertujuan untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberikan kelancaran dalam pementasan. Sesaji disajikan secara lengkap yang terdiri dari : (1) Tumpeng (2) panggang (3) beras kuning penetep atau uang receh, kupat lebar luar. (4) sambetan (5) *kinang dan ududan atau rokok*, *kinang* yang terdiri dari daun sirih, *jambe*, gamping, tembakau (6) pisang yang terdiri dari pisang raja, ambon dan emas (7) Kelapa muda (8) jajanan pasar yang terdiri dari *jipang*, *tape*, *wajik*, *jenang*, *ketan*, apem dan berbagai jenis jajanan pasar lainnya (9) kupat slamet (10) bubur merah putih (11) kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, kanthil (12) seperangkat *make up* yang terdiri dari bedak, lipstik, kaca, *jepet* dan lain-lain (13) beberapa wedangan atau minuman antara lain *jembawuk*,



yaitu air kopi dikasih cabe, *arang-arang kambing*, yaitu air putih diberi jajanan pasar *jipang* beras, air putih diberi daun denok dan segelas air berisi daun kelor, *pula* yaitu air santen dicampur dengan kopi, kopi tanpa gula, air putih, teh tanpa gula (14) kemenyan.

Semua itu harus disajikan sebelum acara pementasan *Lénggér*, dan apabila untuk nadzar harus dilengkapi dengan (1) telur jawa yang di dadar, (2) kupat slamet, (3) beras kuning, kupat lebar luar, *penetep* atau uang receh, *penetep* untuk nadzar harus lebih banyak jumlahnya dari yang biasanya, (4) *sambetan*, (5) beberapa *wedangan* atau minuman antara lain *jembawuk*, yaitu air kopi dikasih cabe, *arang-arang kambing*, yaitu air putih diberi jajanan pasar *jipang* beras, *pula* yaitu air santen dicampur dengan kopi, kopi tanpa gula, air putih, teh tanpa gula.

#### b. Tahap kedua Tahun 2000-2008

Perlengkapan tari yang di gunakan masih sama yaitu sampur, *ebeg* atau *jaran kepang*, dan keris. Walaupun pada babak *Baladewaan* sudah jarang di tampilkan tetapi penari *Lénggér* tetap mempersiapkan properti tersebut. hal ini di lakukan karena untuk mengantisipasi adanya permintaan penonton yang meminta babak *Baladewaan* tetap ada. Pada tahap ini kesenian di paguyuban seni langen budaya

mengalami perkembangan yaitu terjadi pada prosesi ritual sebelum dilaksanakannya pementasan. Dalam acara ini sesaji sedikit berkurang dan hanya diambil bagian yang pentingnya saja. Hal ini terjadi mengingat perkembangan zaman yang semakin modern dan sebagian sesaji sulit ditemui. Serangkaian sesaji

yang disediakan terdiri dari : (1) *Kembang telon* atau bunga tiga macam yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, dan bunga kanthil, (2) *dawegan* atau kelapa muda, (3) Pisang raja, pisang ambon, (4) kemenyan, (5) beberapa macam minuman antara lain air putih, teh pahit, teh manis, kopi pahit, kopi manis, air putih diberi daun denok, (7) *kinangan* atau *ududan* atau rokok, sedangkan persyaratannya untuk nadzar masih sama.

c. Tahap ketiga Tahun 2009- 2016

Perlengkapan tari hanya sampur karena urutan penyajiannya yang hanya menampilkan babak *Lénggérannya* saja maka properti yang di gunakan hanya berupa sampur. Kacamata, ebeg atau jaran kepang, dan keris di gunakan untuk babak *Badhutan* atau *Bodhoran* dan babak *Baladewaan* (jika di ditampilkan). Selain perlengkapan untuk menari, perlengkapan untuk pra acara juga masih di persiapkan oleh bapak Sukendar untuk keselamatan, kelancaran proses pertunjukan. Sesaji yang di siapkan terdiri dari (1) *Kembang telon* atau bunga tiga macam yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, dan bunga kanthil, (2) *dawegan* atau kelapa muda, (3) Pisang raja, pisang ambon, (4) kemenyan, (5) beberapa macam minuman antara lain air putih, teh pahit, teh manis, kopi pahit, kopi manis, air putih diberi daun denok, (7) *kinangan* atau *ududan* atau rokok, sedangkan persyaratannya untuk nadzar masih sama.

Untuk lebih jelasnya perkembangan dari tahap ke tahap akan di rinci dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 15 : Perkembangan perlengkapan tari atau *property* pada kesenian *Lénggér Banyumasan*.

	Tahap pertama tahun 1982-1999	Tahap kedua Tahun 2000-2008	Tahap ketiga Tahun 2009- 2016
Perlengkapan tari	Sampur, kacamata, <i>ebeg</i> atau jaran kepang, dan keris	Sampur, <i>ebeg</i> atau jaran kepang, keris (jika metampilkan babak <i>Baladewaan</i> )	Sampur, keris (jika metampilkan babak <i>Baladewaan</i> )
Perlengkapan penyajian	1. Tumpeng beserta lauk pauknya 2. Panggang 3. <i>Sambêtan</i> 4. Beras kuning, <i>penêtêp</i> , 5. <i>Kinang/ududan</i> 6. Pisang 7. Kelapa muda 8. Jajanan pasar 9. Kupat slamet 10. <i>Ramesan</i> 11. Bubur merah putih 12. <i>Kembang telon</i> 13. Seperangkat <i>make up</i> 14. Beberapa jenis minuman 15. Kemenyan	1. <i>Kembang telon</i> 2. Pisang 3. Kemenyan 4. <i>kinangan</i> atau <i>ududan</i> 5. kupat <i>lebar luar</i> , beras kuning, <i>penetep</i> 6. kupat slamet 7. telur jawa 8. <i>Sambetan</i> 10. <i>Wedangan jembawuk</i>	Sama tetapi sudah jarang memakai sesaji
Untuk Nadzar	1. Telur jawa 2. Beras kuning, Kupat <i>lêbar luar</i> , <i>Penêtêp</i> 3. Kupat slamet 4. <i>Sambêtan</i> 5. Berbagai macam minuman.	Sama	Sama tetapi sudah jarang memakai sesaji

Sesaji di sajikan sebagai permohonan doa kepada Tuhan YME melalui sesembahan tersebut yang di bawa dari asap kemenyan yang di lakukan oleh

masyarakat pendukungnya. Maksud sesaji yang telah di sajikan pada pra acara adalah di yakini sebagai media bentuk syukur bahwa manusia, alam dan seisinya ada karena sang pencipta, sebagai nilai simbolik dari keadaan sebelumnya, melestarikan nilai adat dan budaya leluhur secara turun-temurun.

#### **E. Faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan bentuk penyajian**

Perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* pada tahun ke tahun mengalami beberapa perubahan dengan tanpa meninggalkan bentuk yang aslinya. Perubahan ini terjadi semata-mata bukan untuk menghilangkan tetapi beberapa ada yang mengganti dengan pengembangan yang lebih kreatif, dinamis, dan efisien.

Faktor yang mendasari adanya perubahan dalam perkembangan bentuk penyajian ini antara lain (1) untuk keindahan, (2) mengikuti arus global yang semakin marak di kalangan masyarakat sehingga masyarakat tidak memandang rendah akan adanya kesenian tradisional kerakyatan ini jika di bandingkan dengan berbagai kesenian modern yang muncul, (3) tuntutan masyarakat untuk mempraktikkan serangkain bentuk penyajian sehingga tidak terlalu lama dan membosankan, karena dahulu waktu pementasan semalaman, (4) menghilangkan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kesenian *Lénggér Banyumasan* ini merupakan kesenian yang seronok dan tidak memiliki nilai pendidikan untuk kalangan anak-anak hingga remaja sehingga keberadaan kesenian ini lebih diterima di masyarakat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa perkembangan kesenian *Lénggér Banyumasan* di desa Papringan di pengaruhi oleh seniman yang berasal dari desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan mengembangkan paguyuban seni langen budaya yang di prakarsai oleh bapak Sukendar Hadi Soemarto di kediamannya pada tahun 1982 dan pada tahun 1999 paguyuban tersebut hijrah ke desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lénggér Banyumasan* terbilang sangat pesat. Dewasa ini kesenian *Lénggér Banyumasan* dapat di sajikan dari berbagai kalangan yang diantaranya kalangan dewasa, kalangan remaja bahkan kalangan anak-anak dengan pola perkembangan yang berbeda-beda.. Perkembangan bentuk penyajian dapat di golongan menjadi tiga tahap antara lain tahap I tahun 1982-1999, tahap ke II tahun 2000-2008, tahap ke III tahun 2009-2016. Dari berbagai tahapan tersebut paguyuban seni langen budaya mengalami puncak kejayaanya pada tahun 1993.

Kesenian *Lénggér Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya berkembang baik dengan tingkat perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut dapat di tinjau dari berbagai elemen pendukungnya yang terdiri dari (1) gerak, (2) desain lantai, (3) musik iringan, (4) tata rias,

(5) tata busana, (6) tata lampu/*lighting*, (7) tempat pertunjukan, (8) perlengkapan tari/*property*.

Adanya faktor yang mendasari adanya perubahan dalam perkembangan bentuk penyajian ini antara lain (1) untuk keindahan, (2) mengikuti arus global yang semakin marak di kalangan masyarakat sehingga masyarakat tidak memandang rendah akan adanya kesenian tradisional kerakyatan ini jika di bandingkan dengan berbagai kesenian modern yang muncul, (3) tuntutan masyarakat untuk mempraktikkan serangkain bentuk penyajian sehingga tidak terlalu lama dan membosankan, karena dahulu waktu pementasan semalaman, (4) menghilangkan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kesenian *Lénggér Banyumasan* ini merupakan kesenian yang seronok dan tidak memiliki nilai pendidikan untuk kalangan anak-anak hingga remaja sehingga keberadaan kesenian ini lebih diterima di masyarakat. Perkembangan tersebut bertujuan untuk menggali, melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kesenian *Lénggér Banyumasan*.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan landasan penelitian maka, dapat di sarankan sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional *Lénggér Banyumasan* harus digali, agar masyarakat lebih kenal dengan kesenian tradisi milik budaya sendiri.

2. Setelah digali, kesenian tradisional *Lénggér Banyumasan* harus dilestarikan demi mempertahankan seni tradisi dari pengaruh budaya asing.
3. Kesenian *Lénggér Banyumasan* harus terus dikembangkan dari waktu ke waktu sehingga kesenian tersebut dapat terus sejajar dengan kesenian yang bergengsi lainnya, selain itu juga harus mampu menghasilkan bibit-bibit atau generasi baru.
4. Perlu adanya pemberdayaan kesenian *Lénggér Banyumasan* demi mensejahterahkan baik dari kepentingan pribadi maupun kepentingan dalam usaha pelestarian kesenian *Lénggér Banyumasan*..
5. Mengingat banyaknya grup kesenian *Lénggér Banyumasan* di Kabupaten Banyumas, maka kepada paguyuban seni langen budaya diharapkan untuk mencari pembakuan terhadap gerak dan musik iringan supaya memiliki ciri khas tersendiri dan tidak ada kesamaan.
6. Berangkat dari kenyataan gerak tari pada kesenian *Lénggér Banyumasan* tidak indah karena kurangnya kesadaran gerak dari masing-masing penari, maka kepada penari *Lénggér Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya agar mencari teknik gerak yang tepat supaya dalam menyajikan kesenian tersebut terlihat kompak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Harymawan, R.M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Unit Pengembangan Profesi Tari.
- Humardani. 1982/1983. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Sub. Bag. Proyek Aski Surakarta proyek pengembangan iki.
- Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Meri La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Poerwodarminto, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Dyah Sri. 2013. Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian *Lénggér* Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Skripsi S1*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, FBS, UNES.
- Nasihah, Riris Fitriatin. 2009. Kesenian Tari *Lénggér* di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan arti.line.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan arti.line.
- Sunaryadi. 2000. *Lénggér Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutiyono, 2009. *Puspawarna Seni Tradisi*. Yogyakarta: Kanwa ublisher.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wisayati, asri. 2012. Fungsi Kesenian Ledhek Dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni, FBS, UNY.

[http://www.academia.edu/6349356/Makalah\\_Budaya\\_Banyumasan](http://www.academia.edu/6349356/Makalah_Budaya_Banyumasan) diunduh pada hari Jum'at pukul 08.42 WIB.

<http://www.senitari.com/2015/11/unsur-pendukung-tari-dari-gerak-hingga-tata-rias.html>. hari Rabu, 27 Januari 2016 pada pukul 16.30 WIB.



**SURAT PERMOHONAN  
IJIN PENELITIAN**

## Lampiran 1.

**GLOSARIUM**

Aksimuda	:	kegiatan yang di lakukan pada masa colonial belanda oleh para santri sebagai wujud apresiasi contra terhadap penjajahan.
Ana	:	bahasa Jawa khususnya Banyumasan yang artinya ada
Anggang énggén	:	gerakan badan hanya sebatas gerak spontan ke samping kanan dan kiri layakna orang berjalan
Angguk	:	merupakan bentuk kesenian islami yang berkembang di wilayah Banyumasan dan dalam pertunjukannya berupa tari-tarian dengan iringan musik terbang atau genjring
Babak	:	sajian <i>gendhing</i> dan tarian dalam pertunjukan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> .
Babak Badhutan	:	babak <i>Badhutan</i> babak dimana seorang <i>Lengger</i> menari lengan seorang lelaki dan lelaki tersebut menari dengan <i>gecul</i> dan dalam babak ini adanya interaksi antara penari <i>Lengger</i> , <i>Badhut</i> , dan penonton yang ingin meminta lagu.
Babak Baladewaan	:	nama babak dalam sajian kesenian <i>Lengger</i> yang di sajikan untuk acara penutupan dengan gerakan yang gagah walaupun dalam kesenian <i>Lengger</i> penarinya adalah seorang wanita.
Babak Gambyongan	:	babak <i>gambyongan</i> hampir sama seperti babak <i>lenggeran</i> , bedanya babak <i>gambyongan</i> menarikan <i>gendhing wetanan</i> (solo) dengan gerak Banyumas alus atau klasik.
Babak Lenggeran	:	babak dimana penari <i>Lengger</i> menari dengan di ikuti alunan musik <i>kendhang</i> beserta iringannya serta menyanyikan lagu.
Balungan	:	salah satu alat musik gamelan Jawa yang bentuknya persegi panjang pipih seperti alat musik <i>saron</i> dan <i>demung</i>
Banceran	:	adekan menari antara penari <i>Lengger</i> dengan penonoton khususnya laki-laki dan penonton tersebut <i>menyawer</i> kepada penari <i>Lengger</i>

Banyumasan	:	Banyumas nama kota dan tambaahan yang artinya menekankan ciri khas daerah Banyumas
Baritan	:	upacara ritual meminta hujan
Bégalan	:	kesenian yang di pentaskan dalam acara sakral pernikahan di Banyumas dengan membawa beragam perabot rumah tangga yang di bawa oleh rombongan pengantin pria ketika sudah tiba di pelataran rumah pengantin wanita.
Belah bumi	:	badan mendhak pandangan ke kanan tangan kanan trap cethik ngolong sampur tangan kiri ngruji di dorong ke bawah lalu dorong ke atas lagi dan bergantian
Bendrong kulon	:	salah satu nama <i>gendhing Banyumasan</i> yang biasanyaa di sajikan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> khususnya babak <i>badhutan</i> atau <i>bodhoran</i> bentuknya
beras kuning	:	mematuhi janji atau wajib sebagai simbolik sebuah mahar , apabila pelaku mempunyai nadzar harus di tebus dengan mahar dengan symbol uang kepingan ataupun uang logam termasuk di dalamnya ( <i>penetep/uang receh, kupat lebar luar</i> )
Beskap	:	baju lengan panjang yang di gunakan oleh penari <i>Badhut</i>
Binggél	:	gelang kaki
Blus on	:	pemerah pipi
Bongkéł	:	instrumen musik bambu seperti angklung yang berfungsi untuk mengusir binatang perusak tanaman
Boreh	:	bedak dasar yang terbuat dari beras
Bubur merah putih	:	menggambarkan bentuk atau wujud bekti kepada <i>dulur tua dulur nom</i> , yang mana di yakini oleh sebagian masyarakat Jawa bahwa manusia di lahirkan di dunia tidaklah sendiri. Manusia lahir di dahului oleh <i>sedulur tua</i> atau air ketuban atau air kawah dan <i>adi ari-ari</i> yang keluar setelah bayi lahir.
Buncisan Golék Géndhong	:	kesenian yang dalam sajiannya penari membawa golek yang di <i>gendong</i> di punggung.
Buncisan	:	merupakan nama salah satu kesenian local setempat yang di pentaskan dalam bentuk

		seni pertunjukan di wilayah persebaran budaya Banyumasan
Busana	:	pakaian yang di gunakan oleh penari atau kostum
Cakilan	:	pandangan ke kanan badan mendhak kedua kaki siku-sikutangan kiri trap cethik kiri ngruji tangan kanan menthang ngruji kedua tangan di tekuk dan di putar seperti gerakan cakil
Calung	:	<i>calung</i> artinya <i>pracalan pring wulung</i> yang merupakan alat musik tradisional khas Banyumas dengan perangkat mirip gamelan yang terbuat dari bambu wulung atau ungu kehitaman yang di laras berdasarkan susunan nada <i>slendro</i> atau <i>pelog</i> .
Cancut	:	tali atau sejenisnya yang di gunakan untuk menyingsingkan kain pada pertunjukan tari Jawa.
Canon	:	gerak yang di lakukan secara bergantian
Céléng	:	bahasa Banyumasan untuk menyebutkan jenis hewan yaitu babi hutan
Cemara	:	rambut yang berukuran panjang yang di gunakan sebagai sanggul Jawa
Cethik	:	bagian tubuh si sisi kanan dan kiri perut di atas pinggul
Corong	:	seperti mik yang di ungkapkan dengan bahasa Banyumasan
Cowongan	:	merupakan bentuk ritual budaya pada zaman dahulu yang di lakukan dengan maksud mengundang hujanyang di lakukan masyarakat Banyumas terutama para petani yang mengalami kemarau panjang.
Cundhuk	:	perhiasan untuk sanggul yang terbuat dari belahan tanduk kerbau yang bentuknya menyerupai sisir.
Dagelan	:	percakapan dan adegan yang lucu
Dalang Jêmblung	:	merupakan seni tutur tradisional yang di lakukan oleh empat sampai lima orang pemain dan dalam pementasannya hampir mirip seperti hanya kethoprak / sandiwara dengan aransemen musikal yang di bangun melalui mulut (oral) dan biasanya pertunjukan tersebut sering menampilkan alur cerita tentang kisah legenda serta mengupas serat tua ataupun kisah yang bersifat islami.

Ébéng	:	kesenian kuda lumping atau jaran kepang untuk wilayah sebaran budaya Banyumas.
Entrakan	:	gerakan tari Banyumasan dengan posisi badan di hentakan dalam posisi mendhak lalu terdapat penekanan pada bagian punggung.
Gambang barung	:	alat musik tradisional khas Banyumas yang terbuat dari pracalan pring wulung yang berfungsi sebagai instrumen melodi.
Gambang penerus	:	instrumen penyerta <i>gambang barung</i> pada perangkat <i>calung Banyumasan</i> jenis instrumennya sama dengan <i>gambang barung</i> tetapi cara memainkannya yang berbeda.
Gambyong pangkur	:	salah satu nama <i>gendhing Banyumasan</i> yang biasanyaa di sajikan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> khususnya babak <i>Gambyongan</i> .
Gandalia	:	kesenian yang mirip seperti angklung yang dimainkan ketika pasca panen dengan di kolaborasikan dengan <i>calung</i> .
Gawe	:	dalam bahasa Jawa yang artinya membuat
Gebesan	:	badan mendhak, kedua kaki siku-siku tangan kanan trap cethik ngolong sampur tangan kiri lurus serong kanan depan di naik turunkan posisi tangan ngruji dan kepala di gebeskan ke kanan sesuai dengan gerakan tangan
Gecul	:	lucu
Gedheg	:	gerakan kepala yang di lakukan dengan cara noleh ke samping lalu ngglebag ke depan
Geger	:	bahasa Banyumasan yang artinya ramai
Gélang-Géléng	:	gerakan menggelang-gelengkan kepala ke samping kanan dan ke samping kiri.
Gendhing	:	komposisi musical dalam sajian gamelan Jawa
Geolan	:	gerak goyang pinggul ke samping kanan dan samping kriri secara bergantian
Gerak ukel	:	ragam gerak kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> dengan gerak pergelangan tangan yang di ukel
Gincu	:	lipstik jaman dahulu yang cara memakainya dengan di ambil dari tempat menggunakan jari telunjuk kemudian di oleskan pada bibir
Giwang	:	anting-anting yang menjadi salah satu perhiasan wanita
Gobrag Kothékan Lêsung	:	kesenian dengan <i>property</i> lumbung padi yang biasa di pakai untuk menumbuk padi sebagai seni hiburan
Ujungan	:	serangkaian acara ritual yang di lakukan oleh masyarakat Banyumas sebagai prosesi acara

- ritual meminta hujan saat sedang dilanda kemarau panjang
- Godeg : garis rambut yang di pertebal dengan menggunakan pidih pada bagian depan telinga
- Godheg : rambut yang tumbuh di samping kanan dan samping kiri pipi yang di tebalkan garisnya dengan menggunakan pidih.
- Gombyok : mute-mute yang di susun menjadi satu sehingga menggerombol atau bergombyok-gombyok.
- Gong sebul : instrumen dalam seperangkat alat musik *calung* yang di gunakan sebagai pertanda selesainya satu sengkok atau rambahan *balungan gendhing Banyumasan*
- Gudril : salah satu nama *gendhing Banyumasan* yang biasanyaa di sajikan pada pembukaan pementasan kesenian *Lengger Banyumasan*
- Gumbêng : merupakan salah satu kesenian yang berkembang di beberapa wilayah Banyumasan terutama di wilayah pedesaan, dengan media utama bambu yang di tampilkan dengan posisi duduk.
- Ilat-ilatan : pelengkap mekak yang berbentuk seperti lidah, yang terletak di depan dada.
- Imbal : teknik permainan alat musik yang secara bergantian dengan waktu awal masuk yang berbeda ketukan kemudian secara bersamaan musik tersebut selalu beriringan sehingga menghasilkan alunan yang harmoni.
- jajanan pasar : sebuah simbolik dari kata *pasaran*, dalam hari Jawa terdapat hari *pasaran* antara lain *kliwon, manis, pahing, pon, wage*. Masyarakat berkeyakinan bahwa dalam memulai suatu apapun jika di sesuaikan dengan hari *pasaran* tersebut maka hasilnya akan baik. Biasanya jajanan pasar untuk persembahan atau sebagai oleh-oleh dari pasar, maka tidak jarang ketika orang melaksanakan nikahan kemudian melakukan kegiatan *nyepasari* untuk membuang *sukerta (sebel puyeng)*
- Jalan lembeyan : gerakan seperti jalan biasa posisi badan sedikit hoyog pandangan ke kanan kedua tangan ke atas ukel bersamaan dengan langkah kaki
- Jamang : seperti mahkota yang di pakai untuk menutupi kening dan di lingkarkan ke belakang kemudian di ikatkan ke belakang

Jamas Pusaka	: suatu prosesi ritual benda-benda pusaka sebagai kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya sebagai pertanda tahun peristiwa yang akan datang dimana pertanda itu muncul dari perubahan jumlah pusaka yang setiap tahunnya jumlah benda pusaka setiap tahunnya selalu berubah-ubah.
Jarwo dhosok	: gabungan kata yang mempunyai arti
Kalung kace	: kalung yang terbuat dari bahan bludru dan terdapat gombyok di setiap ujung kain tersebut
Kaula	: nadzar atau janji berupa ucapan yang telah terucap dan harus segera di tepati
Kelapa muda	: di sajikan dalam keadaan yang di belah menjadi dua bagian yang cara membelahnya dengan posisi <i>jejeg</i> yang di ibaratkan walaupun manusia hidup di belah secara pola pikir dan juga hidupnya namun tetap dalam satu prinsip yang teguh. Air kelapa melambangkan kesucian sehingga dalam melakukan sesuatu yang bersifat positif jika di lakukan dengan niat yang tulus dan tujuan yang kuat maka menghasilkan sesuatu yang baik pula.
Kelat bahu	: seperti gelang yang di ikatkatkan pada lengan
Kembang telon	: kembang telon atau tiga bunga yang terdiri dari bunga mawar, kenanga dan kanthil. Makna simboliknya kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> yang di pentaskan supaya memiliki tujuan di tawarkan oleh leluhur sebagai wujud syukur terhadap Tuhan YME, setelah di tawarkan kesenian tersebut selalu di kenang maka disebut sebagai symbol kenang-kenangan, lalu kenangan tersebut selalu di simpan di dalam hati <i>kumanthil kanthil ning ati</i> .
Kemenyan	: kemenyan sering di sebut sebagai sanepa atau semua hal yang di lakukan bertujuan untuk Tuhan YME dengan melalui asap kemenyan yang di percaya sebagai media pengantar baik dalam keadaan di bakar maupun tidak bagi masyarakat pendukungnya.
Kendhang	: alat musik tradisional Jawa yang terbuat dari kayu yang berlubang pada bagian samping kanan dan kirinya dengan membrane terbuat

- dari kulit hewan. Teknik menabuhnya adalah dengan di pukul dengan tangan pada bagian membrannya. Dalam karawitan instrumen ini berkedudukan pemimpin irama.
- Kenong : instrumen dalam karawitan yang terbuat dari *pracalan pring wulung*
- Kénthongan : alat tradisional Banyumas yang terbuat dari seruas bambu yang di gunakan untuk ronda, *kenthongan* di sebut musik *thek-thek* atau *templing* yang umunya dimainkan oleh 20-60 orang dan sekarang di kolaboraskan dengan penari.
- Kêthoprak : kesenian ini pada pertunjukannya para pemain kesenian ini tampil dengan menggunakan pakaian tradisional dan menggunakan dialek Jawa Banyumasan.
- Keweran sindhet : gerak penghubung antara sekaran satu dengan sekaran yang lain sehingga dari berbagai sekaran dapat terhubung secara harmonis
- kinang / ududan : terdiri dari daun sirih, *jambe*, *gamping*, tembakau merupakan makanan keseharian yang dapat di artikan sebagai makanan lahir dan batin. *Kinangan* dari berbagai macam jenis yang di dalamnya di racik menjadi satu rasa. Manusia hidup di dunia dengan berbagai unsur kedadupan sehingga membentuk suatu kesatuan rasa yang sedangkan ududan atau rokok pada zaman dahulu kertas yang digunakan untuk melapisi bagian dalam rokok masih menggunakan daun pisang, kulit jagung yang sudah mengering
- Kondé : sanggul Jawa
- Korsase : hiasan atau semacam pernak pernik yang di tempelkan pada sanggul sebagai hiasan
- Kosekan : ragam gerak dalam kesenian *Lengger Banyumasan* dengan posisi kedua tangan ngruji di bolak balikan di depan rata-rata air dan kaki kiri napak serta kaki kanan di geserkan ke samping kanan di depan kaki kiri.



Kulu-kulu	:	salah satu nama <i>gendhing Banyumasan</i> yang biasanya di sajikan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> khususnya babak <i>Baladewaan</i>
Kulu-kulu	:	merupakan salah satu nama <i>gendhing</i> dalam babak <i>Baladewaan</i> dalam kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Kunir	:	kunyit
Kupat slamet	:	sebagai symbol kelancaran dan keselamatan
Lampah tigo	:	gerak tari dalam kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> dengan tangan kanan <i>ngrayung</i> trap <i>cethik</i> kanan, tangan kiri lurus samping kiri <i>ngrayung</i> dengan posisi badan <i>mendhak</i> dan kedua kaki melangkah ke samping kanan dan sebaliknya.
Laras	:	sebuah istilah dalam karawitan untuk menyebut tinggi rendahnya nada dalam satu oktaf
Laris	:	laku
Léngang lénggég	:	gerakan badan hanya sebatas gerak spontan ke samping kanan dan kiri layakna orang berjalan dengan mengayunkan kedua tangan seiring berjalannya kaki
Lénggér	:	penari yang berdandan cantik yang menari dan menyanyi menghibur masyarakat dalam kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Lengger cilik	:	<i>Lengger</i> kecil atau <i>Lengger</i> yang di tarikan oleh anak-anak
Lengger lanang	:	penari laki-laki yang berdandan layaknya wanita cantik
Lénggérán	:	selain sebutan untuk babak dalam sajian kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> , lenggeran juga sebagai sebutan untuk pementasan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Lumaksana	:	jalan masuk ke panggung pandangan ke kanan tangan kanan ngepel nyiku samping kanan tangan kiri lurus ngepel samping kanan kaki kiri maju di ikuti kaki kanan dan seterusnya
Macapat Gagrag Banyumasan	:	merupakan seni tutur tradisional yang berupa <i>tembang-tembang</i> Jawa yang di nyanyikan dengan dialek Banyumasan tanpa di iringi alat musik dan irama lagu-lagunya sudah terbentuk paten terutama pada guru lagu dan guru <i>wilangan</i> .

Manorék	:	merupakan yang pada awalnya sebagai media penyebaran agama islam dengan busana seperti <i>Jathilan</i> atau <i>Ebeg</i> .
Manyura	:	salah satu <i>pathet</i> dalam karawitan Jawa dengan nada dasar (tonika) nada 6 ( <i>nem</i> )
Mekak	:	kostum yang di gunakan pada tubuh bagian atas berupa kain bludru maupun jenis kain lainnya yang memanjang yang di gunakan oleh penari <i>Lengger</i>
Menjangan ranggah	:	jenis alis yang memiliki dua ujung yang menjulang ke atas dan ke bawah biasa di gunakan pada saat babak <i>Baladewaan</i>
Mênthul	:	perhiasan yang di pakai oleh penari <i>Lengger</i> di antara sunggaran dan sanggul dan jika di pakai perhiasan tersebut akan <i>menthul-menthul</i>
Munthiét, Muyén	:	berasal dari kata <i>muyi</i> artinya bayi, sebuah ritual menangkal hal ghaib yang mengganggu bayi dengan mendatangkan <i>kamitua</i> atau dukun yang memberikan <i>sambetan</i> atau <i>botakan</i> di dahi atau kening
Ngolong	:	dasar gerak tari yang sangat sederhana yaitu posisi kelima ujung jari menyatu hingga membentuk kolongan
Ngrayung	:	posisi jari tangan merapat atau menyatu dengan ujung jari di lentikan ke atas dan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan
Nindik	:	memberi anting-anting untuk bayi yang baru lahir
Nyekithing	:	posisi jari tengah dengan ibu jari menyatu sehingga membentuk lingkaran.
Ogek lambung	:	posisi badan mendhak kedua kaki siku-siku dengan tangan kanan nekuk tangan kiri menthang samping kanan pandangna ke kanan lalu badan di ogek kan ke samping kanan dan samping kiri
Onclangan	:	gerakan seperti jalan di tempat kaki di tekuk sampai rata-rata air kemudian kedua tangan memegang <i>ebeg</i>
Orgen	:	alat musik yang bentuknya seperti keyboard sebagai alat musik tambahan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Panggang	:	artinya sebagai simbol manusia dimana manusia memiliki sikap ketergantungan

		karena adanya ucapan atau janji yang telah terucap sebagai saksi di alam atau sebagai symbol pengorbanan.
Pathi	:	tepung kanji yang terbuat dari singkong
Pengrawit	:	pemusik untuk gamelan Jawa dan tradisional Banyumasan khususnya
Penthangan tangan	:	posisi badan <i>mendhak</i> , pandangan ke arah kiri tangan kanan trap <i>cethik mlumah ngruji</i> tangan kiri lurus samping kiri <i>ngruji</i> kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan di ikuti oleh kaki kiri dan sebaliknya.
Penthang gebesan	:	pandangan ke kanan badan mendhak kedua kaki siku-siku tangan kanan ngepel nyiku samping kanan tangan kiri lurus samping kiri ngepel lalu badan ogek lambung
Penthangan tangan ngasto sampur :		pandangan ke kanan badan mendhak kedua kaki siku-siku tangan kanan ngepel nyiku samping kanan tangan kiri lurus samping kiri ngepel lalu badan ogek lambung dan kemudian tangan kanan memegang sapur di sampirkan ke tangan kiri
Pomade	:	jenis minyak rambut yang di gunakan sebagai campuran untuk membuat pidih
Pracalan pring wulung	:	bambu yang berwarna ungu ke hitam-hitaman yang kemudian di sayat sehingga menghasilkan nada ketika di pukul.
Pranatacara	:	pembawa acara dalam adat Banyumasan
Renggong lor	:	salah satu nama <i>gendhing Banyumasan</i> yang biasanyaa di sajikan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> khususnya babak <i>Badhutan</i> atau <i>Bodhoran</i>
Réngkong	:	merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Kesenian ini merupakan salah satu tradisi yang menjadi bagian dalam rangkaian panen padi sebagai bentuk ritual dalam membawa padai hasil panen secara bersama-sama dari sawah menuju ke rumah atau lumbung desa.
Rinding	:	merupakan sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari pelepah aren yang di keringkan dan di rangkai dengan benang sehingga menghasilkan bunyi yang indah. Rinding di gunakan untuk menghibur para pengembala yang di lakukan secara bersama-sama ketika binatang yang di

	:	gembalanya sedang memakan rumput di ladang.
Ruwatan	:	upacara ritual untuk membersihkan diri dari gangguan roh jahat yang mengganggu manusia
Salawatan Jawa	:	kesenian musik bernafas islam berupa nyanyian <i>tembang-tembang</i> Jawa yang di iringi tabuh terbang atau genjring yang di lakukan oleh laki-laki dewasa.
sambetan	:	yang terdiri dari <i>dringo</i> dan <i>bengle</i> untuk sebagai penolak balak dan gangguan dari setan
Sampur	:	salah satu <i>property</i> kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> dengan bentuk memanjang dan ujung sampur terdapat gombyok cantik dari payet.
Sawer	:	adekan menari bersama penari <i>Lengger Banyumasan</i> dengan memberikan uang kepada penari <i>Lengger</i>
Seblak sampur	:	salah satu ragam gerak tari Banyumasan yang geraknya dengan melemparkan sampur dengan punggung tangan.
Sekaran	:	ragam gerak inti pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Seperangkat Calung	:	keseluruhan dari semua instrumen Banyumasan yang di gunakan untuk mengiringi kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> yang terdiri dari <i>gambang barung</i> , <i>gambang penerus</i> , <i>kenong</i> , <i>dendhem</i> , <i>gong sebul</i> , <i>kendhang banyumas</i> dan <i>kendhang ciblon</i> yang merupakan alat musik tradisional di daerah Banyumas dan sekitarnya berlaras <i>slendro</i>
Sindhen	:	penyanyi atau vokalis solo dalam karawitan
Sintrén/ Laisan,	:	merupakan kesenian yang di tarikan oleh seorang gadis yang masih suci yang di bantu oleh pawing di iringi lagu-lagu pjian dan dengan iringan karawitan seadanya.
Sirkam	:	sisir yang terbuat dari kuningan yang bentuknya setengah
Slendro	:	laras dalam karawitan Jawa dengan nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem), 1 (ji)
Stagen	:	seperti sabuk dengan kain yang memanjang berfungsi untuk mengencangkan
Subal	:	sejenis sunggaran yang siap saji dan cara pemakaiannya hanya di tempelkan pada

		kepala dan di jepit dengan jepit bithing kemudian di tutup menggunakan rambut asli bagian depan
Sumping	:	seperti anting-anting dengan gombyok mute-mute
Sunggaran	:	rambut bagian depan yang di sasak dan kemudian di bentuk seperti gundukan setengah lingkaran yang terletak di depan sanggul tekuk
Suran	:	acara ritual sedekah bumi
Tabuh	:	alat pemukul yang di gunakan untuk memukul instrumen sebagai pengiring tari
Talu banyumasan	:	salah satu nama <i>gendhing Banyumasan</i> yang biasanyaa di sajikan pada pembukaan pementasan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Tapih pinjungan	:	satu kain jarik yang di jadikan kostum atas dan bawahan
telur jawa dadar	:	menggambarkan bumi beserta seisinya sebagai lambang persatuan antara bapak, ibu dan sanak saudara
Tumpeng	:	maknanya metu lempeng artinya tujuan yang di tuju merupakan tujuan yang lurus, tumpeng memiliki bentuk melingkar dengan ujung yang mengerucut yang dapat di ibaratkan segala hasil yang ada di bumi menggambarkan berbagai macam pola hidup manusia yang hanya di tujukan kepada Tuhan YME, sedangkan untuk tumpeng sebelah kiri menggambarkan makhluk Tuhan yang di beri hidup, sedangkan tumpeng sebelah kanan menggambarkan bumi yang merupakan ciptaan Tuhan yang member hidup. Adapun lauk-pauk yang maknanya isi daripada sarana pemberi hidup yang beraneka ragam.
Unity	:	gerak yang di lakukan secara bersama-sama atau rampak
Uyon-uyon / klenengan	:	sajian <i>gendhing</i> yang di sajikan pra pementasan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>
Wedangan	:	bermacam-macam minuman sebagai bentuk suguhan yang pada dasarnya satu sama lain memiliki kesukaan yang berbeda-beda namun hakekatnya hanya satu semua berasal dari air yang merupakan sumber kehidupan.
Wilahan	:	bambu yang sudah di beri nada dan sudah di susun membentuk satu buah alat musik.

Lampiran 2.

## PEDOMAN OBSERVASI

### A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lengger Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

### B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan di observasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Perkembangan dan sejarah kesenian *Lengger Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya.
2. Perkembangan bentuk penyajian kesenian *Lengger Banyumasan* di paguyuban seni langen budaya.

### C. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang di amati	Hasil
1.	Perkembangan dan sejarah kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di paguyuban seni langen budaya.	
2.	Perkembangan bentuk penyajian kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di paguyuban seni langen budaya.	

## Lampiran 3.

**PEDOMAN WAWANCARA****A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”

**B. Dalam wawancara peneliti membatasi materi pada :**

1. Perkembangan Bentuk Penyajian
2. Kesenian *Lengger Banyumasan*.

**C. Responden**

1. Ketua Paguyuban seni Langen Budaya
2. Seniman dan seniwati Kesenian *Lengger Banyumasan*

**D. Kisi-kisi Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir Pertanyaan	Keterangan
1.	Sejarah (sebelum ada langen budaya)	a. Bagaimana perkembangan kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di desa Papringan ? b. Siapa saja penari <i>Lengger Banyumasan</i> yang eksis di desa	

		Papringan ?	
2.	Paguyuban seni langen budaya	a. Bagaimana sejarah terbentuknya paguyuban seni langen budaya ? b. Siapakah pendiri Paguyuban seni langen budaya ? c. Tahun berapakah langen budaya di dirikan ? d. Tahun berapakah paguyuban seni langen budaya hijrah di desa Papringan ? e. Apa yang melatarbelakangi paguyuban seni langen udaya hijrah di desa Papringan ? f. Siapa saja penari <i>Lengger</i> di paguyuban seni langen budaya sebelum dan sesudah hijrah di desa Papringan ?	
3.	Bentuk penyajian kesenian <i>Lengger Banyumasan</i>	a. Bagaimana bentuk penyajian kesenian lengger Banyumasan di desa Papringan ? b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> di paguyuban seni langen budaya dari mulai terbentuknya paguyuban hingga sekarang ? c. Bagaimana perkembangan gerak tari pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ? d. Bagaimana perkembangan desain lantai pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ? e. Bagaimana perkembangan musik iringan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ? f. Bagaimana perkembangan tata rias pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ? g. Bagaimana perkembangan tata busana pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ?	



		<ul style="list-style-type: none"> <li>h. Bagaimana perkembangan tata lampu (<i>lighting</i>) pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ?</li> <li>i. Bagaimana perkembangan tempat pertunjukan pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ?</li> <li>j. Bagaimana perkembangan perlengkapan tari (<i>property</i>) pada kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ?</li> <li>k. Di tarikan untuk acara apa saja kesenian <i>Lengger Banyumasan</i> ?</li> <li>l. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perkembangan bentuk penyajian tersebut ?</li> </ul>	
--	--	---	--

## Lampiran 4.

**PEDOMAN DOKUMENTASI****A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* di Paguyuban seni Langen Budaya desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

**B. Pembatasan**

Dokumentasi pada penelitian ini di batasi pada :

1. Foto-foto dahulu hingga sekarang
2. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Lengger Banyumasan* data dahulu hingga sekarang

**C. Kisi-kisi Dokumentasi**

Indikator	Aspek-aspek	Keterangan
Foto-foto	Gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu ( <i>lighting</i> ), tempat pertunjukan, perlengkapan tari ( <i>property</i> ) kesenian Lengger Banyumasan dahulu sampai sekarang	Dalam pengumpulan dokumentasi foto terkendala pada dokumentasi pada zaman dahulu karena dari pihak paguyuban itu sendiri tidak banyak memiliki foto dank arena banyak yang meminjam kemudian tidak di kembalikan.
VCD rekaman	Video pementasan kesenian Lengger Banyumasan terdahulu sampai sekarang	Video juga masih terkendala karena dalam satu kali pementasan tidak selalu menampilkan sajian babak secara lengkap tetapi urutan pementasan tergantung pada

		pihak penyelenggara.
--	--	----------------------



Gambar 111. Foto bersama dengan bapak Hadi Suwito dan *Lengger* Sariyah seniman *Lengger* dari Rawalo Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 112. Wawancara dengan *Lengger* Sariyah di kediamannya desa Tambak Negara Rt 03/Rw 03 Rawalo Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 113. Foto bersama *Lengger cilik*  
(Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 114. Foto bersama dengan ibu Sugiarti selaku sekretaris desa Papringan  
Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas  
(Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 115. Wawancara bersama *Lengger* Saliyah di kediamannya desa Pengadegan Rt 03/Rw 02 Wangon Kabupaten Banyumas (Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 116. Wawancara dengan bapak Yogi Prayogo selaku seniman di kediamannya desa Pengadegan Rt 03/Rw 02 Wangon Kabupaten Banyumas (Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 117. Foto bersama dengan seniman *Lengger* Saliyem dan Bapak Yogi Prayogo di kediamannya desa Pengadegan Rt 03/Rw 02 Wangon Kabupaten Banyumas  
(Dok. Masri: Februari, 2016)



Gambar 118. Foto wawancara dengan ibu Sri Purwati di kantor kepala desa Papringan  
(Dok. Masri: Februari, 2016)





Gambar 119. Foto paguyuban seni langen budaya  
(Dok: Paguyuban Seni Langen Budaya, 2010)



Gambar 120. Kostum *tapih pinjung* yang di gunakan *Lengger Sariyah* pada tahun  
1982-1985  
(Dok: Masri, 2016)





Gambar 121. Pengrawit yang sedang meniup *gong sebul* atau *gong bumbung* oleh Bapak Ngaliman  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1994)



Gambar 122. Sesaji untuk acara nadzar dari pihak penyelenggara kesenian *Lengger banyumasan*  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1992)



Gambar 123. Wedangan dan kembang telon  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 1992)



Gambar 124. Penari *Lengger* Ryanto lengkap menggunakan paes.  
(Dok : Ryanto, 2001)



Gambar 125. Tata Busana penari *Badhut* pada Tahun 1992-1999 dengan model Zuletri Susanto  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 126. Tata Busana penari *Badhut* pada Tahun 2000-2008 dengan model Zuletri Susanto  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 127. Tata Busana penari *Badhut* pada Tahun 2009-2016 dengan model Zuletri Susanto  
(Dok: Masri, 2016)



Gambar 128. *Lengger Banyumasan* dewasa dan anak-anak oleh paguyuban langen budaya  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 2010)



Gambar 129. Ketua paguyuban, Yuki, dan Lengger Daisah paguyuban langen budaya  
(Dok: Paguyuban seni langen budaya, 2013)

### A. Ricik-ricik laras slendro pathet manyura

Buka : . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥

#### Bentuk inovasi vokal koor irama I (puteri)

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. .  $\dot{1}$   $\dot{2}$  3 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  .  $\overline{36}$   $\dot{3}$  . 6 5 3  $\dot{1}$   
*Ja- man a- la mengko menungsa go- let jo- dho*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

$\overline{.1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$  6 5 3  $\overline{.3}$  3 3 . 5 3 5 6  
*wis ke- ri a- na gu- dhel kudu- ne nu- su ke- bo*

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

$\overline{.2}$   $\dot{1}$  6  $\dot{3}$   $\overline{.2}$   $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\overline{.2}$   $\dot{1}$  6 3 5 3 2 1  
*Nga-ti- a- ti be- ba sa- ne a- na ke- bo nu- su gudhel*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

$\overline{.2}$  1  $\overline{.2}$  3  $\overline{.2}$  1  $\overline{.2}$  3 5 6 2 1  $\overline{.6}$   $\overline{.6}$   $\overline{.6}$   $\overline{.6}$   
*Pi- lih se-puh o- ra u- sah nda-dak nganggo re- wel-re- wel*

#### Bentuk inovasi vokal koor irama I (putera)

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. . . . 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  . 6 3 . . 2 1  
*Ja- man mengko go- let jo- dho*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

. . 6 6 .  $\overline{.6}$   $\dot{3}$   $\dot{3}$  .  $\overline{.2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  . . 6 6  
*A- gu- dhel nu- su ke- bo*

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. . . . 6 i 2 i 2 . 6 3 6 i 5 6  
*Be- ba sa- ne ke- bo nu- su gudhel*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

.5 6 i 6 .5 6 i 6 . 3 2 3 . . 5 6  
*Pi- lih se-puh o- ra u- sah re- wel- re- wel*

### Bentuk inovasi vokal putera dan puteri

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. . . . .2 3 3212 2 . .2 32 12 .6 3 .2 1

Vokal puteri *Rama- ra- ma njaluk madang lawuh u-yah*  
*Rama- ra- ma njaluk madang lawuh can-tor*

Vokal putera . . . . *We..*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

.3 2 2 2 1 1 . 3 33 36123 . .3 56 6 65 3 36 6

*O- ra nana u-yah mong madang lawuhe uyah njaluk bojo sing dadi lurah*  
*O- ra nana can-tor mong madang lawuhe uyah njaluk bojo sing dadi mandor*

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

6 2 1 6 1 6 6

*Lurahe lurah pasar*  
*Mandore mandor ngangrang*

### Bentuk inovasi vokal sindenan

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

2 2 2 2, 2 3 1 2 6 1 3 3 21 1  
*Li- sus ka- li, kedung je-ro ba- nyu mi- li*

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

3 3 3 53 3, 3 5 6 5 65 3 3 6 6  
Meneng so- ten a- ti- ne bo- lar ba- le- ran

. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

2 2 i 2, 3 i 2 6 3 5 6i . 3 2 1  
Theng-theng ja- e te- ja ma- lang terang so- re

. 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥

3 3 3 53 3, 5 6 3 6 5 3 2 3 21.6 6  
Ma- ti ngla- yung di- ti- nggal wu- lan-wu la- nan

### Bentuk inovasi vokal koor irama I putera dan puteri (bergantian)

Vokal senggakan putera

. 6 i 2 3 i 2 i 6  
Dhu- a- lulu- ing

Vokal puteri

. . . .3 2 3 2 3 6 12 .6 5 3 6 .3 6 3 2 3 6 21  
Yen padu- ka dados minaduh kakangmas kulo sing dados banyune

Vokal putera

.3 2 1 1 .2 1 6 6 3 .3 3i.i i .i i 2 3 2 i 5 i 6  
Padha ba- e yen di- a- jeng bek-ti a- ku tansah ngastiti ngati- a- ti

Vokal puteri

.3 6 3 6 . .2 i 6 6 i 2  
Duh kakangmas a- pa prasetyamu

Vokal putera

.2 3 2 3 .3 2 3 5 5 3 2 i.2  
Adhuh yayi si- ra mus-tikaning jagat pra



Vokal putera dan puteri

$\overline{5} \ . \overline{2} \ \overline{1} \ . \overline{2} \ \overline{5} \ . \overline{2} \ \overline{1} \ . \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{6} \ \overline{5} \ 3 \ . \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ 3 \ . \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{6} \ 1 \ \underline{2} \ 1 \ 6$   
*set- yaku marang sira bebasan tresnaku gunung slamet tesih kalah ge- dhe*

## B. Gunung sari sledro mayura

- 1) Lacaran Ricik-Ricik laras slendro pathet manyura

Buka :  $.3.1 \ .3.2 \ .1.\textcircled{6}$

$.1.6 \ .3.2 \ .5.3 \ .2.\textcircled{1}$

$.2.1 \ .5.3 \ .5.6 \ .1.\textcircled{6}$

- 2) Ketawang Gunung sari laras slendro pathet mayura

1632 5653 6 $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$  6321

3632 5653 5321 321 $\textcircled{6}$

- 3) Lancara Reggong Lor

$.5.6 \ .5.6 \ .5.6 \ .5.\textcircled{3}$

$.5.3 \ .5.3 \ .5.3 \ .5.\textcircled{1}$

$.5.\dot{1} \ .5.\dot{1} \ .5.\dot{1} \ .5.\textcircled{1}$

Sindenan

1. Sidhenan lancaran ricik-ricik slendro manyura

$. \ \dot{1} \ . \ 6 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \textcircled{1}$

$\dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ 3 \ 2 \ 1$   
*Ja nur gu nung sa ku lon Ban- jar- pa- to- man*

$. \ 2 \ . \ 1 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 6 \ . \ 1 \ . \ \textcircled{6}$

$3 \ 3 \ 3 \ 3 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ \underline{36} \ 6$   
*Ka-di- nga- ren wong-ba- gus- ga sik- te- ka- ne*

## 2. Sindhenan Gunung Sari sledro mayura

1	6	3	2
$\dot{3} \ \dot{2}$	$\dot{3} \ \dot{1} \ \underline{\dot{2} \ \dot{1}}$	$6 \ 6 \ \dot{2} \ 6 \ 3 \ 2 \ 3$	$1 \ 2$
<i>Ka-tes</i>	<i>te-la gan tung</i>	<i>dha-sar- ke- nes</i>	<i>i- reng- tang-gung</i>
5	6	5	3
$\underline{5 \ 3 \ 2 \ 3 \ 5}$	$6 \ 6 \ 6 \ \underline{6 \ \dot{1} \ \dot{2}}$	$\underline{6 \ \dot{1} \ 6 \ 5}$	3
<i>Ma</i>	<i>ra- ma wa-ru</i>	<i>pu-</i>	<i>tra</i>
6	1	3	2
$6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \dot{2} \ \dot{1}$		$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2}$	
<i>O- ra- pa- ti- a- yu</i>		<i>na-nging-mi- gu- na- ni</i>	
6	3	2	1
$\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}}$		$6 \ 6 \ 3 \ \underline{3 \ 2}$	1
<i>Wa- ru- pu- tra- tan-du- ran- e</i>		<i>ra- tu- gas-ti- na</i>	
3	6	3	
$\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \underline{\dot{2} \ \dot{1}}$	$6 \ \dot{3} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ 3 \ 2 \ 3 \ \underline{12}$	2	
<i>Ti- mun-si- gar- an- e</i>	<i>a- yo- mba-ngun-ne- ga- ra- ne</i>		
5	6	5	3
$\underline{5 \ 3 \ 2 \ 3 \ 5}$	$6 \ 6 \ 6 \ \underline{6 \ \dot{1} \ \dot{2}}$	$\underline{6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3}$	
<i>Ma</i>	<i>ra-ma a- ngel</i>	<i>te- men</i>	
5	3	2	1
	$\underline{1 \ 3} \ 3 \ 3$	$2 \ 3 \ \underline{3 \ 2 \ 1}$	1
	<i>Ya ra- ma</i>	<i>a- ngel-te- men</i>	
3	2	1	(6)

$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \underline{5 \quad 6}$ 
 $3 \quad 1 \quad \underline{2 \quad 1} \quad 6$   
*A -ngel-te- men-nge- wu- la- du*
*du- de- sa- ne*

### 3. Sindhenan lancar Renggong Lor slendro manyura

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6$   
 $6 \quad 5 \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 6$   
*Lli-sus-ka-li- li-sus-ka-li*

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3$   
 $\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1} \quad \dot{2}} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\dot{1} \quad 6 \quad 5} \quad 3$   
*Ke-dung-je- ro*
*ba-nyu- mi- li*

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3$   
 $3 \quad \underline{5 \quad 3} \quad 3 \quad 3$   
*Me- neng- so- ten*

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 1$   
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad 6 \quad \underline{6 \quad \dot{1}} \quad \dot{1} \quad \dot{1}$   
*A - ti- ne- bo*
*lar- ba- le- ran*

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 1$   
 $\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1}$   
*Ma-ring-gom-bong te- rus- ke- bu-men*

$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6$   
 $6 \quad \dot{1} \quad \underline{5 \quad 6} \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{5 \quad 6} \quad 6$   
*Ngger-wis-bom-bong-ban-jur-kep-ri-men*

### C. Sekar Gadung slendrp pathet sanga

**Buka :**  $\overset{+}{\dot{2}} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5$

5 3 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 2  $\dot{1}$  (6)

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 5 .  $\dot{1}$  . 5 .  $\dot{1}$  . (6)

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . 3 . 1 . (2)

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . 1 . (6)

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . (2)

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (2)

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (5) <sup>~</sup>

.  $\dot{1}$  . 5 .  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 3 . 1 . (2)

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 .  $\dot{1}$  . (6)

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 5 .  $\dot{1}$  . 5 .  $\dot{1}$  . (6)

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$  . . . . 6 5 3

*Se- kar ga- dhung* *se- kare ga- dhung*

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . 3 . 1 . (2)

. . . . 3 3 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 3 2 . 2 2

*Ga- dhu nge se- ma- yar* *ma- yar*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . 1 . (6)

. . 3 2 1 2 . . . 2 5 3 5 2 1  $\dot{6}$

*Tim-bang bi-ngung* *ga- we* *gem- bi- ra*

.  $\dot{1}$  . 6 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . 3 .  $\dot{1}$  . (2)

. . 6 2 3 . 3 3 6 i 2 i 2 . 2 2  
*Nge- ling e- na bu- da- ya- ne ku- na*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (2)

. . 3 2 i 2 . . 2 2 i 6 . 6 2 2  
*Ba- nyu ma- san bi- sa ga- we bu- ngah*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (5) <sup>~</sup>o

. . 6 5 3 i . . . i i 2 6 5 3 5  
*Se- kar ga- dhung se- ka- re ga- dhung*

. i . 5 . i . 6 . i . 3 . 1 . (2)

. . . 6 . 3 5 6 . . 6 i 2 6 3 2  
*Dhu-dhan-dhu ka- wu- la- ne*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . i . (6)

. 3 5 6 . 5 3 3 . i 2 i 3 2 i 6  
*Se- ka- re ga- dhung se- ma- yar ma- yar*

3 5 6, 5 35 2 2, 2 2 3 321 13 3

### Sindenan Irama II (setelah guritan)

. i . 6 . i . 5 . i . 5 . i . (6)

i 2 2 i 65 5 2 35 2 6i 5 5 353 5 6  
*Ja- nur gu- nung sa- ku- lon ban- jar pa- to- man*

. i . 6 . i . 3 . i . 3 . i . (2)

3 3 35 3 3 6 i 2 2 i 2 6 32 2 2  
*Ka- ding- a ren kang ba- gus ga- sik te- ka- ne*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . i . ⑥

3 2 13 3      2̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇      6 5 36 6  
*Sambung pa- pan      sa-ya wu-lan      pi-nangka-tan*

. i . 6 . i . 3 . i . 3 . 1 . ②

3 3 35 3 3      6 1̇2̇ 6 5 35      6 3 5 2  
*Sun-co- ba- ne      ka-wu- la ngang- git wangsalan*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . ②

3 2 213 3      3 2 3 12      21 6̇ 62 2  
*Lo-dhong i- jo      ba-nyuwayu      ti-gang re- bo*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . ⑤

3 3 35 3 3      5 5 35      6 35 53 2 25 5  
*Ja ma- i- do nang-gap      leng-ger e- sih bo- dho*

. i . 5 . i . 6 . i . 3 . 1 . ②

3 5 6      6 5 6      3 5 2  
*Dhodhandhu      ka-wu- la- ne*

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 5 . i . ⑥

3 5 6 . 65353 3      i i 2̇ 1̇2̇      6 5 36 6  
*Se- ka- re      ga- dhung gadhunge      se- mayar ma-ya*

#### D. Bendrong kulon laras slendro pathet sanga

Buka : . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . ⑤

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . ⑥

. . . 5 6 ī ī 65 5 5 5 . 6 6 6 6 61 5 5 35 6 6

A- sa-la-mua- la- i- kumkirim salam pa- ra mi-yarsa  
Kondektur ba- ju- ne lo-rek a-na petruk i- rung-e dawa

. 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . ⑤

. . . 6 ī ī 61 6 5 6 ī ī 3 2 ī ī 6 1 5 3 2 5

A- ja getun a- ja ge- la mi- dha- nge- ting kang sekeca  
Pareng matur pa- ra sadherek yen le- pat nyuwun pangapura

#### Bentuk inovasi vokal dari Blendrong Kulon

3 2 3 5 3 2 3 5 3 2 3 5 3 2 1 ⑥

. 2 32 35 5 . 2 32 35 5 . . 2 22 ī . 2 ī . 6 6

Arum-arum manis arum-arum manis arum manis gula jawa

3 2 1 6 3 2 1 6 3 2 1 6 3 2 3 ⑤

. 2 3 . 2 2 . 2 3 . 2 2 . 2 3 2 . 2 32 12 61 5

Ireng manis ireng manis sing manis sing du- we sa- pa

#### Senggakan

. 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . ⑤

. 2 5 3 2 6 . . . . . 2 3 5 . . . . .

Ho-i- e- o- ang wa-lulu

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . ⑥

. 2 3 2 1 2 . 3 5 5 5 5 . . 23 535 . . 6 6 6 6

So- la- li- la- li a- so- la-li sola lilah a- so- la- li

# LAMPIRAN





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 132g/UN.34.12/DT/II/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Februari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN LENGGER BANYUMASAN DI PAGUYUBAN SENI LANGEN  
BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MASRI NUR HAYATI  
NIM : 12209241030  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2016  
Lokasi Penelitian : Desa Papringan Kecamatan Banyumas

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,

Induh Probo Utami, S.E.  
NIP19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Papringan Kecamatan Banyumas



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
 Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Kepada Yth. :

Nomor : 074/482/Kesbangpol/2016  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah  
 Up Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
 Provinsi Jawa Tengah  
 di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
 Nomor : 1329/UN.34.12/DT/II/2016  
 Tanggal : 03 Februari 2016  
 Perihal : Permohonan Surat Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN LENGGER BANYUMASAN DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS"** kepada:

Nama : MASRI NUR HAYATI  
 NIM : 12209241030  
 No. HP/Identitas : 08567112807/No.KTP.330211663940001  
 Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Yogyakarta  
 Lokasi Penelitian : Desa Papringan Kecamatan Banyumas  
 Waktu Penelitian : 23 Februari s.d 31 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

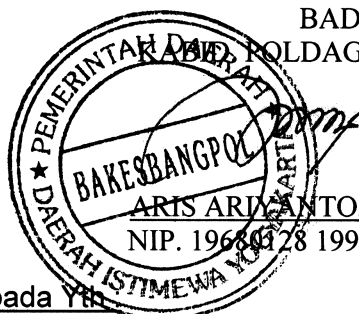
1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak adakaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA

BADAN KESBANGPOL  
 DAN POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN



ARTS ARIWANTO, SH.MM  
 NIP. 19680928 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id  
 Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/0397/04.5/2016

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;  
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/482/Kesbangpol/2016 tanggal 18 Februari 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : MASRI NUR HAYATI
2. Alamat : Dusun 2 Rt 01 / Rw 05, Desa Kedunggede, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Prov. Jawa Tengah
3. Pekerjaan : MAHASISWA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

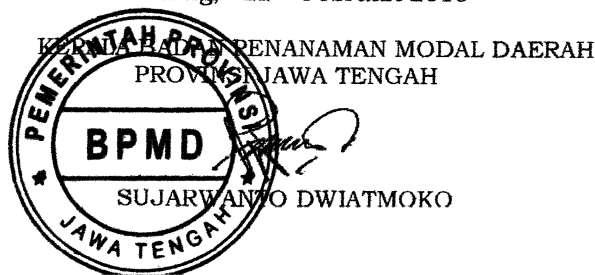
- a. Judul Proposal : PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN LENGGER BANYUMASAN DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS
- b. Tempat / Lokasi : DESA PAPRINGAN, KEC. BANYUMAS
- c. Bidang Penelitian : SENI
- d. Waktu Penelitian : 23-02-2016 s.d. 31-03-2016
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
2. Herlinah, M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 22 Februari 2016





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
 Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
 Semarang - 50131

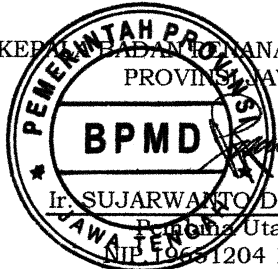
Nomor : 070/1157/2016  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 22 Februari 2016

Kepada  
 Yth. Bupati Banyumas  
 u.p. Kepala Kantor Kesbangpol  
 Kab. Banyumas

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0397/04.5/2016 Tanggal 22 Februari 2016 atas nama MASRI NUR HAYATI dengan judul proposal PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
 PROVINSI JAWA TENGAH  
  
**BPMD**  
 Ir. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si.  
 Kepala Utama Madya  
 NIP. 19631204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. MASRI NUR HAYATI.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 633778 Fax. (0281) 641950

**SURAT REKOMENDASI IJIN PENELITIAN/PENGAMBILAN DATA/RISET/PKL**

Nomor : 070.1/00407/III/2016

- I. Dasar
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011 Tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  2. Surat Gubernur Jawa Tengah No. 070.1/265 Tanggal 20 Februari 2004 Perihal Penyederhanaan Prosedur Ijin Penelitian, Riset, KKN, PKL;
  3. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Banyumas.
- II. Membaca : Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor : 070/1157/2016 ; Tanggal : 22 Februari 2016 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
- III. Pertimbangan : Bahwa kebijakan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengabdianannya.
- IV. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyumas, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah yang dilakukan oleh :
- Nama : **MASRI NUR HAYATI**
- Alamat : Desa Kedunggede Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas RT 001 / 005
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Judul Penelitian : **PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian LENGGER BANYUMASAN  
DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN  
BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**
- Bidang : Kesenian
- Lokasi Penelitian : DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS
- Lama Berlaku : bulan
- Pengikut : - orang
- Penanggungjawab : **Ir. Sujarwanto Dwiatmoko, M.Si.**

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
3. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
4. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
5. **Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Kesbangpol Kabupaten Banyumas.**

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO  
 PADA TANGGAL : 30 March 2016  
 An. **KAPALA KANTOR KESBANGPOL  
 KABUPATEN BANYUMAS**  
**KASI POLITIK BANGSA DAN KAWASPADAN NASIONAL**  
**KESBANGPOL**  
**BANYUMAS**

**Drs. EKO BUDI SISWANTO**  
 Penata TK. I  
 NIP. 19640707 198412 1 002



**TEMBUSAN :** Kepada Yth.:

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banyumas
2. Arsip Kesbangpol



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 632548 Fax. 640715 Purwokerto

**SURAT IZIN PENELITIAN**

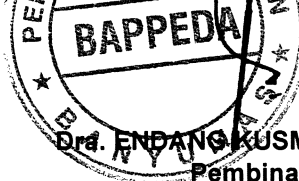
Nomor : 070.1/00379/III/2016

- I. Membaca
1. Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor : 070/1157/2016 ; Tanggal : 22 Februari 2016 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
  2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpolinmas Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/00407/III/2016
- II. Menimbang : Bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
1. Nama : **MASRI NUR HAYATI**
  2. Alamat : Desa Kedunggede Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas RT 001 / 005
  3. Pekerjaan : Mahasiswi
  4. Judul Penelitian : **PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN LENGGER BANYUMASAN DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**
  5. Bidang : Kesenian
  6. Lokasi Penelitian : DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS
  7. Lama Berlaku : 3 bulan
  8. Penanggungjawab : **Ir. Sujarwanto Dwiatmoko, M.Si.**
  9. Pengikut : - orang
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
  - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
  - d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
  - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO

PADA TANGGAL : 30 March 2016

PEMERINTAH KABUPATEN BAPPEDA  
 KABUPATEN BANYUMAS  
 KABID LITBANG DAN STATISTIK



NIP. 19620729 199403 2 006



**TEMBUSAN** disampaikan kepada Yth.:

1. Kepala Bakesbangpolinmas Kab. Banyumas
2. Bidang Litbang dan Statistik Bappeda Kab. Banyumas (Arsip)
3. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah
4. DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS
5. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banyumas
6. Kepala Desa Papringan Kabupaten Banyumas



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**KECAMATAN BANYUMAS**  
**KEPALA DESA PAPRINGAN**

Jl Jaya Serayu Kode Pos 53192

Nomor : 005 / 05 / II / 2016.12

Banyumas, 10 Februari 2016

Lampiran :

Hal : Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kasubag Pendidikan FBS

Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta

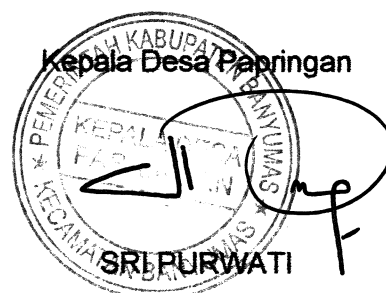
Kami beritahukan dengan hormat bahwa saya selaku Kepala Desa Papringan memberikan ijin kepada mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk mengadakan Penelitian guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul :

**“ PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN LENGGER BANYUMASAN  
 DI PAGUYUBAN SENI LANGEN BUDAYA DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS  
 KABUPATEN BANYUMAS “**

Mahasiswa tersebut adalah :

Nama	: MASRI NUR HAYATI
NIM :	: 12209241030
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: Februari – Maret 2016
Lokasi Penelitian	: Desa Papringan Kecamatan Banyumas

Demikian surat dari kami untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.



### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : SUKRISMAN

Umur : 55 th.

Pekerjaan : SEHIMAN

Alamat : BANYUMAS

Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati

Nim : 12209241030

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas, 29 Maret 2016.

Yang membuat pertanyaan

  
SUKRISMANI WA



### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sukendar  
 Umur : 65 Th  
 Pekerjaan : Seniman / Ketua Paguyuban  
 Alamat : Papringan. Rt 2 / 4 Banyumas  
 Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Lengen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas,

Yang membuat pertanyaan

  
 LANGEN BUDAYA

(Sukendar)

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Daisah  
 Umur : 44 th.  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Papringan RT 2/4 Banyumas

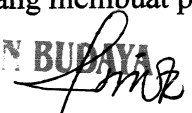
Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas,

Yang membuat pertanyaan

LANGEN BUDAYA  
  
 (Daisah)

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya


Nama : Hadi warsito  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Tambak Negara rt 03/03, Rawalo  
 Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Lengen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas,

Yang membuat pertanyaan

  
 (Hadi warsito)

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sariah  
 Umur : 42  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Tambak negara


Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas,

Yang membuat pertanyaan

  
 ( Sariah )

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Saluyem  
 Umur : 43 Tahun  
 Pekerjaan : Semmen  
 Alamat : Pengadegan Rt 3/2

Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas, 27 Maret 2016

Yang membuat pertanyaan

  
 Saluyem

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Yogi Prayogo  
 Umur : 44 Th  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Pengadegan rt 3/2

Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas, 27 maret 2016

Yang membuat pertanyaan



Yogi Prayogo

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Aulia  
 Umur : 14 Tahun  
 Pekerjaan : Petasar ( Lenggèr Cilik )  
 Alamat : Papringan Rt 2 / 4.

Menerangkan bahwa :

Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lenggèr Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas,

Yang membuat pertanyaan



Aulia

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Eka  
 Umur : 25 Tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Somagede Rt 1 / 3  
 Menerangkan bahwa :  
 Nama : Masri Nur Hayati  
 Nim : 12209241030  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas, 24 Maret 2016

Yang membuat pertanyaan



Eka